

Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran

Kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Kehidupan di dalam masyarakat yang plural membutuhkan sikap toleransi. Di tengah masyarakat modern dengan tingkat kompetisi yang sangat tinggi, toleransi kian rapuh. Diperlukan upaya menumbuhkan nilai toleransi sedini mungkin agar kelak lahir individu yang toleran.

Kajian pembelajaran berbasis Inkuiri untuk menanamkan nilai-nilai sosial, khususnya nilai toleransi belum banyak menjadi fokus kajian. pembelajaran berbasis Inkuiri selama ini lebih diorientasikan untuk pembelajaran sains daripada sosial. Tentu menjadi sebuah kajian yang cukup menarik untuk menggali lebih dalam model pembelajaran berbasis Inkuiri dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini di kalangan peserta didik tingkat sekolah dasar. Bukan tidak mungkin nantinya, kajian penelitian ini dapat dikembangkan secara lebih serius untuk merumuskan sebuah model pembelajaran sosial berbasis Inkuiri untuk menanamkan nilai-nilai sosial, khususnya nilai toleransi. Hal ini disandarkan pada pemahaman yang dibangun di Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) bahwa lingkungan tidak hanya fisik saja melainkan juga terdapat lingkungan non fisik, yang perlu secara seimbang mendapat perhatian.



Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran



Oleh:
Drs. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 196911141994031003



Dibiayai dengan Anggaran DIPA LP2M
UIN Walisongo Semarang
Tahun 2017

Laporan Penelitian Individual

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI DI SEKOLAH ALAM UNGARAN



Oleh :

Drs. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 196911141994031003

**DIBIYAI DENGAN DANA DIPA LP2M
UIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2017**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jalan Walisongo No. 3-5 Telp.7601292 Semarang 50185
email: lp2m@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

B-932/Un.10.0/L.1/TL.03/10/2017

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian Individual yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2017 dengan judul:

Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran

adalah benar-benar merupakan hasil Penelitian Individual yang dilaksanakan oleh:

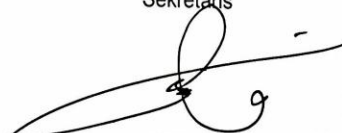
Nama : Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP : 19691114 199403 1 003
Pangkat/Jabatan : Pembina Tk. I (IV/b) / Lektor Kepala
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Oktober 2017

An. Ketua,

Sekretaris



MOH FAUZI

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari sebuah kondisi kebangsaan, dimana semangat kemajemukan mulai memudah. Munculnya gerakan dan kelompok radikal, yang hendak memaksakan kehendak telah menjadi kecemasan di kalangan masyarakat. Sikap ini dapat mengakibatkan disharmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Pada gilirannya, jika sikap ini tidak segera direspons dengan baik, dan justru semakin membesar maka akan menjadi ancaman serius bagi kesatuan bangsa. Dalam kondisi semacam ini memaknai kembali nilai toleransi menjadi sebuah keharusan.

Penelitian deskriptif-kualitatif yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran ini bertujuan mengetahui (1) Model pembelajaran berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran, dan (2) Strategi penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis Inkuiri di sekolah alam Ungaran.

Metode penggalian data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan teknik *snowball*. Sumber data penelian mencakup warga sekolah; kepala sekolah, guru, peserta didik, orangtua serta masyarakat sekitar. Untuk keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Model pembelajaran berbasis Inkuiri ini menerapkan metode pengintegrasian antar materi *spider-web* atau jaring laba-laba serta pembelajaran tematik. Metode yang dikembangkan berupa keteladanan, pembiasaan, metode bahasa ibu dan belajar bersama alam. Lingkungan fisik dan non-fisik dioptimalkan sebagai sarana sekaligus sumber belajar. Sedangkan penanaman nilai toleransi ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti; (1) *Pengembangan Diri*

dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian; (2) *Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran*, serta (3) *Membangun budaya sekolah*.

Kata kunci: *Toleransi, Inkuiri, Sekolah Alam*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penelitian yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran ini dapat terselesaikan tanpa kendala dan rintangan yang berarti.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan keilmuan melalui penelitian. Penelitian ini tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo,
2. Dekan FITK UIN Walisongo
3. Kepala LP2M UIN Walisongo Semarang beserta seluruh staf,
4. Keluarga Besar Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) atas bantuan dan dukungannya
5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Atas semua kebaikan tersebut, peneliti hanya dapat menyampaikan terima kasih semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda.

Peneliti juga mengharapkan saran dan masukan guna penyempurnaan penelitian ini. Sedikit harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kajian dan bahan diskusi yang menarik terkait tema toleransi serta upaya menanamkan nilai toleransi kepada anak didik.

Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya.

Semarang, Oktober 2017

Peneliti

Abdul Wahid

DAFTAR ISI

Halaman Judul	Ω i
Halaman Pengesahan	Ω ii
Abstrak	Ω iii
Kata Pengantar	Ω v
Daftar Isi	Ω vii
Daftar Tabel	Ω ix
Daftar Gambar	Ω x

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Ω 1
- B. Rumusan Masalah Ω 9
- C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian Ω 9

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Riset Terdahulu Ω 11
- B. Kerangka Teoretis Ω 33
 - 1. Penanaman Nilai Toleransi Ω 34
 - a. Pengertian Nilai Toleransi Ω 34
 - b. Penanaman Nilai Toleransi Ω 35
 - 2. Pembelajaran Berbasis Inkuiri Ω 53
- C. Kerangka Berpikir Ω 61

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian Ω 64
- B. Fokus Penelitian Ω 67
- C. Jenis Penelitian Ω 67
- D. Data dan Sumber Data Penelitian Ω 69
- E. Teknik Pengumpulan Data Ω 69
- F. Uji Keabsahan Data Ω 71
- G. Teknik Analisis Data Ω 72

BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS DATA

- A. Data Umum Ω 76
 - 1. Gambaran Umum SAUNG Ω 76
 - 2. Sarana Prasarana Ω 80
 - 3. Kurikulum SAUNG Ω 85
 - 4. Kondisi Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik Ω 87
- B. Data Khusus Ω 88
 - 1. Model Pembelajaran Inkuiri di SAUNG Ω 88
 - 2. Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Alam Ungaran Ω 91
- C. Analisis Data Ω 123
 - 1. Analisis Umum Sekolah Ω 124
 - 2. Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Ω 128
 - 3. Analisis Strategi Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Inkuiri di SAUNG Ω 131

BAB V : KESIMPULAN

- A. Simpulan Ω 137
- B. Rekomendasi Ω 138
- C. Kata Penutup Ω 139

Daftar Pustaka Ω 141

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan
SAUNG tahun 2017 Ω 88

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data menurut Miles & Hubermas Ω 75
- Gambar 2. Tampak Depan Sekolah Alam Ungaran Ω 77
- Gambar 3. Lingkungan SAUNG sebagai Sarana sekaligus sumber belajar Ω 78
- Gambar 4. Lingkungan Sekolah yang Asri Ω 79
- Gambar 5. Saung sebagai Ruang Kelas Ω 81
- Gambar 6. Ruang Kelas Menyatu dengan Alam Ω 82
- Gambar 7. Ruang Kelas Sederhana Berkonsep Alam Ω 83
- Gambar 8. Kantor Kepala Sekolah dan Guru Ω 84
- Gambar 9. Siklus Belajar SAUNG Ω 89
- Gambar 10. Bermain sambil Belajar Ω 97
- Gambar 11. Pembelajaran Outdoor Ω 99
- Gambar 12. Pembiasaan Masuk Ruangan Guru Ω 105
- Gambar 13. Piagam Penghargaan Kemanusiaan Ω 118
- Gambar 14. Kegiatan Majalah Dinding Ω 121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan multi diversitas. Luas wilayahnya yang mencakup lebih dari 17.000 pulau, dengan penduduk lebih dari 250 juta, merupakan bukti nyata bahwa keberagaman di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan sekaligus anugerah yang tiada tara. Konsekuensi logis dari luasnya wilayah dan besarnya penduduk itu adalah lahirnya beragam budaya, suku, bahasa dan agama. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu selanjutnya dituangkan dalam kesepakatan luhur para pendiri bangsa Indonesia dalam *'Bhinneka Tunggal Ika'* (Berbeda-beda tetapi tetap satu). Kesepakatan luhur ini jika mampu dikelola secara baik, maka akan mendatangkan sebuah karunia yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Ia akan menjadi kekayaan tersendiri yang akan mampu mengangkat martabat serta kesejahteraan bangsa Indonesia. Namun sebaliknya, jika gagal mengelola keberagaman tersebut maka akan menjadi potensi besar munculnya perselisihan dan perpecahan bangsa. Tentu sungguh amat disayangkan jika usaha keras para pendiri bangsa ini dalam mempersatukan negeri ini terkoyak karena kegagalan mengelola perbedaan.

Perbedaan merupakan *sunnatullah*, atau ketentuan Tuhan atas umat manusia yang tidak bisa ditawar. Atas adanya perbedaan itu, umat manusia diharapkan bisa saling mengenal dan memahami satu sama lain dalam harmoni kehidupan. Keragaman sosial, baik dalam kelompok, suku, bahasa, budaya maupun pemikiran (perbedaan pendapat) adalah bagian dari ketetapan Tuhan. Bahkan tidak salah jika dikatakan, bahwa kehidupan ini dapat berjalan karena dibangun di atas fondasi keberagaman. Menghindari atau mengingkari perbedaan dalam kehidupan adalah sesuatu yang mustahil. Setiap upaya untuk menyatukan dan

menyeragamkan perbedaan hanya akan memunculkan gesekan. Hal yang paling realistis untuk dilakukan adalah membangun pemahaman yang utuh dan mengembangkan sikap arif dalam menyikapi perbedaan. Dengan cara ini perbedaan akan menjadi kekuatan yang sinergis, saling mengisi dan melengkapi dalam membangun peradaban masa depan. Dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat, keragaman sosial atau yang sering disebut dengan *pluralisme*, seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat. Beberapa pandangan menunjukkan, *pluralisme* dipahami sebagai salah-satu faktor pemicu konflik-konflik sosial, baik yang bertolak demi satu kepentingan (*vested-interest*) keagamaan yang sempit, maupun bertolak dari supremasi budaya kelompok masyarakat tertentu.

Pandangan semacam ini ada benarnya, di banyak negara terjadi kasus kekerasan di masyarakat, baik antar individu maupun antar kelompok masyarakat, yang dilatarbelakangi oleh kegagalan memahami pluralisme ini. Karenanya, dalam kehidupan moderen sekarang ini, masalah pluralisme harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak.¹

Gesekan sosial antar kelompok masyarakat acapkali terjadi. Bahkan di Amerika yang mengatasnamakan dirinya sebagai negara garda depan demokrasi, gesekan sosialpun sering tak terelakkan, dan faktornya tentu karena kegagalan mengelola perbedaan. LA Riots di tahun 1992, merupakan salah satu kerusuhan rasial berskala besar yang dipicu oleh pemukulan seorang pemuda kulit hitam bernama Rodney King oleh empat orang polisi berkulit putih, setelah insiden pengejaran mobil berkecepatan tinggi. Hakim memutus keempat polisi tersebut tak bersalah, sehingga memicu

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1993), h. 64

gelombang protes dan berlanjut dengan kerusuhan berskala besar. Peristiwa ini merupakan salah satu kerusuhan rasial terburuk dalam sejarah Amerika modern.

Di Indonesia serangkaian kerusuhan besar pernah tertoreh dalam sejarah panjang negeri ini. Terkadang perbedaan bukanlah faktor yang berdiri sendiri penyebab terjadinya kerusuhan. Faktor awal yang menjadi pemicu sering bermotifkan politik, agama, ekonomi, kesejahteraan dan keadilan, yang jika bertemu dengan faktor perbedaan, maka akan membesar menjadi konflik atau kerusuhan. Beberapa kerusuhan besar diantaranya, Konflik etnis antara Jawa dengan China di Jawa Tengah pada tahun 1980, yang dipicu pertengkaran antara seorang pemuda beretnis Jawa dengan pemuda beretnis China. Kejadian bermula di Solo ketika Pipit Supriadi, seorang siswa SGO (Sekolah Guru Olahraga menyerempet seorang pemuda beretnis China yang bernama Kicak, yang selanjutnya berbuntut perkelahian. Meski sudah diselesaikan di Kodim setempat, namun provokasi SARA menjadikan isu ini berkembang cepat dan meluas ke seluruh kota Solo dan Semarang. Perusakan, pembakaran, penganiayaan hingga penganiayaan mewarnai konflik ini. Jika dirunut, konflik ini kemudian diidentifikasi karena ketidak seimbangan ekonomi dan kesejahteraan antara kedua etnis yang berseteru. (Redaksiindonesia.com)

Peristiwa besar lain yang berujung pada kerusuhan sosial adalah peristiwa Trisakti yang terjadi pada bulan Mei 1998, berawal dari demonstrasi para mahasiswa yang menghendaki lengsernya Presiden Soeharto. Demonstrasi ini bisa dikatakan bermotif politik yang berskala nasional. Situasi yang kian memanas mengakibatkan bentrokan fisik tak terelakkan, dan berujung tertembaknya beberapa mahasiswa Universitas Trisakti. Tewasnya beberapa mahasiswa itu memicu gelombang kerusuhan di Jakarta dan sekitarnya. Kerusuhan ini selanjutnya mengarah pada sentiment rasial. Kelompok etnis Tionghoa banyak menjadi korban kerusuhan tersebut. Pengrusakan, penjarahan, pembakaran, kekerasan fisik dan

seksual hingga pembunuhan mewarnai kerusuhan bermuatan sentiment rasial ini. Hingga kini permasalahan ini masih menjadi pekerjaan rumah pada ranah hukum dan HAM yang belum kunjung terselesaikan.

Kerusuhan bernuansa agama di Poso dan Ambon tahun 1999 juga menjadi catatan kelam terkoyaknya Bhinneka Tunggal Ika. Kerusuhan besar yang dipicu oleh gesekan kecil antar beberapa orang, yang ditengarai karena perebutan sumber ekonomi ini, selanjutnya dibalut dan mengatasnamakan agama menjadikan peristiwa ini dengan cepat membesar. Pertikaian berskala massif antar kelompok yang mengatasnamakan Islam dan Kristen dengan cepat bergolak dan memakan ratusan korban jiwa.

Ramli dalam Suaedy menyatakan bahwa masalah pokok pemicu gesekan dan tindak kekerasan dikarenakan kesenjangan ekonomi dan tingginya angka *jobless* di Indonesia. Jika angka pengangguran mencapai 35 persen, maka kekerasan akan sangat mudah terjadi. Namun jika tingkat *jobless* rendah, maka orang cenderung sibuk dengan pekerjaannya dan relative tidak punya kesempatan untuk melakukan tindak kekerasan. Faktor lain yang mengiringi potret gesekan dan kekerasan sosial di Indonesia adalah kesenjangan sosio-ekonomi antaretnis, dalam hal ini yang sering diistilahkan pribumi dengan non-pribumi (meskipun istilah ini tidak dibenarkan untuk digunakan. Untuk mengeliminir hal tersebut tidak ada lain yang dilakukan oleh pemerintah selain memperluas peluang dan lapangan kerja serta membangun formulasi pemerataan ekonomi yang masih asimetrik tersebut.²

Indonesia, merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Fakta ini sering dianggap sebagai 'kebanggaan', pada satu sisi, tetapi di sisi lain, predikat tersebut juga menimbulkan 'kelengahan', karena dengan

² Ahmad Suaedy (Ed.), *Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren*, (Jakarta: Grasindo-P3M, 2000) h. 8-9.

jumlah besar penduduk muslim, Indonesia menjadi objek atau sasaran yang potensial bagi penyebaran paham agama radikal-*transnasional* dan bisa jadi menjadi lahan yang ‘subur’ bagi tumbuh berkembangnya radikalisme. Sedangkan radikalisme agama bagi bangsa Indonesia, merupakan ancaman yang nyata bagi keutuhan NKRI yang bersemboyan ‘bhineka tunggal ika’ dengan keragaman agama, suku bangsa dan budaya.

Radikalisme dengan mengatasnamakan agama yang acapkali berujung pada munculnya terorisme, menjadi isu aktual sekaligus masalah yang nyata bagi umat manusia dewasa ini. Tragedi Menara kembar WTC di New York Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, Serangan terror di Paris Perancis pada tanggal 13-14 November 2015, dan serangan bom serta penembakan di Sarinah jalan MH Thamrin Jakarta, menjadi contoh nyata aksi terror dengan mengatasnamakan agama.

Fundamentalisme hanyalah salah satu dari pengalaman modern. Fundamentalisme mendapatkan keberhasilan tertentu ketika meletakkan kembali secara tepat agama pada agenda internasional, namun sering kali melupakan sebagian nilai-nilai tersuci dalam keimanan. Kaum fundamentalisme telah mengubah mitos agama menjadi logos, baik dengan menyatakan bahwa ajaran agama mereka secara ilmiah benar, atau dengan mengubah mitologi mereka yang rumit menjadi ideologi yang efisien.³ Pengalaman kaum fundamentalis memperlihatkan kebenaran pengetahuan konservatif ini. Dengan menegaskan bahwa ajaran Kristen adalah faktual dan dapat dibuktikan secara ilmiah, fundamentalis Protestan Amerika telah menciptakan karikatur agama dan sains. Orang Yahudi dan Muslim yang telah menjelaskan agama mereka dengan cara sistematis dan rasional untuk berkompetisi dengan ideologi sekuler yang lain juga mendistorsi tradisi mereka, menyempitkannya menjadi

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Al Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 177.

satu ajaran melalui proses penyaringan secara semena-mena. Akibatnya kedua kelompok ini mengabaikan ajaran yang lebih toleran, komprehensif, kasih sayang, sambil memperkuat teologi kemarahan, kebencian dan dendam. Keadaan ini bahkan menyebabkan sekelompok minoritas menyelewengkan agama dengan memanfaatkan untuk menjatuhkan sanksi kematian.⁴

Dalam konteks penerapan ajaran agama J. Riberu dalam Sindhunata melihat adanya “penyakit formalitas”. Dikarenakan minim atau kurang mendalamnya pengetahuan agama, maka seseorang menghayati nilai agama hanya pada saat melaksanakan tugas formalnya sebagai pemeluk agama (ibadah). Sementara di luar itu, agama tidak memberikan inspirasi atau pengaruh pada dirinya, sehingga lahirlah pribadi-pribadi yang terpecah. Seseorang menjadi terlihat sangat saleh pada saat menjalankan ritual ibadah, namun dalam tingkah laku dan pergaulan sehari-hari ia acapkali menginjak-injak kaidah serta norma agama yang dianutnya.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa agama apapun seringkali dijadikan ‘komoditas’ untuk memicu konflik. Agama sering dijadikan sebagai alat pembenaran, dan menjadi sangat efektif untuk untuk memicu konflik di tengah masyarakat yang relative dangkal penghayatan nilai-nilai agamanya. Faktor lain yang dipandang rentan dalam memicu konflik adalah perbedaan suku, ras, etnis, golongan atau kelompok sosial. Upaya untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi mutlak diperlukan di tengah masyarakat yang heterogen. Penanaman nilai toleransi menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Al Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 175-176.

⁵ Sindhunata (Ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 191.

dicanangkan dalam tujuan pendidikan nasional. Upaya membentuk karakter bangsa harus dimulai sedini mungkin dan didukung oleh segenap elemen masyarakat tanpa kecuali dalam rangka menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks tersebut, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20/2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pembentukan karakter pada umumnya dan sikap toleran pada khususnya, tentu tidak dapat dilepaskan dari peran penting lembaga pendidikan. Disamping orang tua dan masyarakat, lembaga pendidikan memiliki peran dan fungsi strategis dalam ikut membangun nilai-nilai toleransi dalam diri anak. Untuk dapat menjalankan peran dan fungsi tersebut, lembaga pendidikan harus mampu memberikan layanan yang baik.

Model pembelajaran yang cenderung inovatif masih sangat jarang diterapkan untuk pembelajaran di sekolah, karena masih dianggap kurang sesuai dengan “*mainstream*” kurikulum sekolah formal. Sementara model pembelajaran konvensional menjadikan anak cenderung tertekan/terbelenggu, sehingga mengurangi minat, kreativitas dan kemampuan belajar mereka. Berbagai kalangan telah merintis lembaga pendidikan yang mencoba mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis inkuiri untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Upaya telah dilakukan tersebut merupakan terobosan/ inovasi dalam dunia pendidikan, namun

masih banyak hal yang perlu untuk dilakukan kajian dan perbaikan, karena merupakan eksperimen dalam hal model pembelajaran.

Mengapa inkuiri? Secara kodrati, ‘anak bermain sambil belajar’ serta memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini berimplikasi, mereka senang bergerak dinamis untuk merespons fenomena di sekelilingnya. Mereka akan mengamati dan meneliti hampir setiap hal yang dijumpainya. Kondisi semacam ini seringkali dianggap “merepotkan” guru dalam memberikan layanan pembelajaran. Banyak kalangan orang tua dan guru memandang hal ini sebagai beban dalam Layanan pembelajaran konvensional, dimana kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas, dipandang kurang sesuai dengan karakter anak-anak yang masih ingin cenderung beraktivitas secara bebas di alam.

Sekolah Alam Ungaran merupakan lembaga pendidikan yang relatif baru, menawarkan inovasi dan pendekatan baru dalam belajar; Berorientasi pada layanan pembelajaran bagi siswa berbasis inkuiri; Berfokus pada penanaman nilai dan karakter melalui pembelajaran berbasis Inkuiri. Beberapa ikon promosi atau tawaran ini cukup menarik minat para orangtua yang berpendidikan, berpikiran kritis dan maju, sehingga dalam waktu yang tidak lama sekolah ini cukup mendapatkan tempat. Pertanyaan mendasarnya adalah; apakah kehadirannya hanya sekedar ingin “berbeda”, atau memang sedang berupaya keras memberikan tawaran baru yang lebih baik, bagi dunia pendidikan di Jawa Tengah khususnya, dan tanah air pada umumnya.

Sementara, secara teoritik para ahli banyak menyepakati bahwa pembelajaran berbasis inkuiri cocok dengan karakter anak. Mereka dapat bermain sambil belajar. Namun demikian, mengupayakan sebuah layanan pembelajaran berbasis ‘bermain sambil belajar’ dan inkuiri

tentu bukan persoalan mudah. Dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang model ini. Jika SDM Guru belum dapat memenuhi persyaratan tersebut, maka model ini hanya akan sia-sia.

Berangkat dari fenomena menarik dan unik ini, maka penelitian kualitatif ini ingin mengkaji bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi berbasis pembelajaran inkuiri di Sekolah Alam Ungaran ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis inkuiri di Sekolah Alam Ungaran?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis inkuiri di Sekolah Alam Ungaran?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Model pembelajaran berbasis inkuiri di Sekolah Alam Ungaran.
2. Strategi penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis inkuiri di Sekolah Alam Ungaran.

Signifikansi penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi ilmu pengetahuan secara umum, kepada lembaga pendidikan yang mencoba mengembangkan inovasi pembelajaran, dalam hal ini pengembangan pembelajaran berbasis inkuiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan manajemen layanan pendidikan di sekolah,

khususnya dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik.

Sedang secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi para kepala sekolah dan guru yang memiliki minat dan kepedulian dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang mengedepankan inovasi pembelajaran bagi para siswanya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didiknya.

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi upaya-upaya perbaikan manajemen pembelajaran dalam mendukung penanaman nilai toleransi berbasis pembelajaran inkuiri pada Sekolah Alam Ungaran pada khususnya, dan sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Penelitian Fancourt (2010) *'I'm less tolerant': reflexive self-assessment in religious education* dalam *British Journal of Religious Education*, mendeskripsikan temuan para praktisi yang menunjukkan bagaimana penilaian diri (*self-assessment*) sebagai sebuah bentuk penilaian belajar dapat diterapkan dalam seluruh tujuan pendidikan dalam pendidikan keagamaan di Inggris, khususnya penilaian diri atas sikap dan nilai, seperti toleransi dan saling menghargai. Latar belakang teoretik tentang penilaian diri dalam belajar digambarkan juga sebagai rujukan tentang refleksi dalam pendidikan keagamaan, terutama 'belajar dari agama'. Riset praktisi terhadap peserta didik kelas 9 dalam sebuah sekolah yang secara keseluruhan monokultural menunjukkan bagaimana para peserta didik mampu merefleksikan perkembangan mereka dalam hal; pengetahuan dan pemahaman, evaluasi dan refleksi, serta sikap dan nilai. Penilaian diri secara reflektif dapat diartikan, menggambarkan deskripsi pada ilmu sosial tentang reflektivitas, baik yang menyangkut makna penilaian diri dalam belajar maupun pendekatan dalam penafsiran pendidikan keagamaan. Implikasi dari penelitian ini dipandang dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan maupun para praktisi.⁶

Penelitian Khareng dan Awang (2012) berjudul *Cultural Socialization and Its Relation to the Attitude of Religious Tolerance among Muslim and Buddhist Students in Prince of Songkhla University* dalam *International Journal of Islamic Thought* menggambarkan interaksi dan komunikasi antar

⁶ Falcourt, Nigel, *'I'm less intolerant': reflexive self-assessment in religious education* British Journal of Religious Education Vol. 32, No. 3, September 2010, h. 291-305

agama akan berkembang menjadi budaya harmoni. Tanpa interaksi dan komunikasi yang baik, maka akan melahirkan prasangka. Hal ini berarti bahwa interaksi dalam konteks perbedaan budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk nilai integrasi. Penelitian ini mengambil setting interaksi dan komunikasi antar mahasiswa di Prince of Songkhla University, yang terdiri atas kelompok Muslim dan Budha. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah seberapa jauh konflik di Thailand selatan telah mempengaruhi pola komunikasi antara Muslim dan Budha di Universitas ini? Lebih lanjut, artikel ini mendiskusikan pola interaksi dan komunikasi antara Muslim dan Budha di Universitas ini. Sebagai tambahan, seberapa jauh interaksi dan komunikasi antara kedua belah pihak dalam menciptakan toleransi beragama. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kuesioner dan wawancara. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi dan komunikasi yang baik serta sikap toleransi keagamaan pada tingkat yang tinggi.⁷

Penelitian Fatma H. Al Sadia dkk. (2013) berjudul *Religious tolerance in Oman: addressing religious prejudice through educational intervention* dalam *British Educational Research Journal*, menguji pengaruh intervensi berbasis sekolah berjudul 'Our Brothers and Sisters in Humanity' pada siswi tingkat 10 di Oman terkait toleransi beragama. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah intervensi kepada 241 sampel siswi, yang 116 merupakan grup eksperimen sedangkan 125 adalah grup control. Wawancara semi terstruktur dilakukan sebelum dan sesudah intervensi terhadap 16 partisipan, dimana 8 diambil dari grup eksperimen dan 8 lainnya dari grup control. Analisis data kuantitatif pada tahap post-intervensi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

⁷ Khareng, Mutsalem., Awang, Jaffary, *Tolerance among Muslim and Buddhist Students in Prince of Songkhla University*. International Journal of Islamic Thought Vol. 2: (Dec.). 2012

secara statistik signifikan antara grup eksperimen dengan grup kontrol dimana grup eksperimen lebih menunjukkan toleransi keberagaman. Dengan kata lain sebagian besar grup eksperimen menunjukkan sikap yang lebih toleran ketika dibandingkan dengan grup control setelah wawancara post-intervensi. Penelitian ini merekomendasikan bahwa agama adalah salah satu komponen penting bagi identitas siswa di Oman. Para partisipan menggunakan agama untuk menggambarkan kepada siapa mereka berhubungan, dan menentukan bagaimana bertoleransi terhadap mereka yang memiliki keyakinan lain. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam memandang kesetaraan di antara berbagai agama akan bermakna dalam menekan sikap intoleran.⁸

Penelitian Wagner dan McEnery (2008) berjudul *Genuine Religious Tolerance: Is It a Thing the Past in Public School?* Yang diterbitkan dalam Jurnal *Interchange*, memotret bagaimana ‘perang budaya’ telah menciptakan isu toleransi agama di sekolah semakin memnggelisahkan dibandingkan masa sebelumnya. Banyak kalangan menaruh peduli serta mempertanyakan apakah kebijakan yang diterapkan sekarang, secara politis, sudah tepat. Para guru yang belum ditempatkan lebih menghindari pembicaraan atas tema-tema tersebut yang justru akan menjerumuskan mereka pada masalah. Penulis menjelaskan paparan atau pidato dalam forum pendidikan menuntut upaya yang sungguh-sungguh untuk memperoleh klaim kebenaran resmi. Dalam permasalahan agama, keterbukaan epistemologis tidak lagi dihargai. Argumen berikut tidak dapat mendorong para guru untuk menetapkan tujuan dalam mengenalkan diskursus agama, bahkan sekedar untuk memperkuat. Argumen yang dipaparkan secara ringkas

⁸ Al Sadi, Fatma H., Basit, Tehmina N, *Religious tolerance in Oman: addressing religious prejudice through educational intervention*. Educational Research Journal Vol. 39, No. 3, June 2013, h.. 447–472

menyimpulkan sebuah model yang paling direkomendasikan dimana para guru akan lebih memiliki kesadaran tentang pengawasan tidak langsung atau spekulasi terkait pendangkalan agama di kalangan peserta didik.⁹

Riset Schweitzer (2007) berjudul *Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance* dalam *British Journal of Religious Education*; memfokuskan pada hubungan antara toleransi dengan keberagaman individu sebagai tipe umum dari keberagaman orang dewasa di sebagian besar Negara Barat. Mengacu pada berbagai penelitian kualitatif yang telah dilakukan terhadap anak-anak dan orang dewasa di Jerman, demikian pula studi yang lebih luas yang pernah dilaksanakan, maka Schweitzer mengidentifikasi sejumlah area permasalahan. Sebagai contoh, Orang-orang Kristen dewasa memandang Islam, dan bersedia mendiskusikan konsekuensi-konsekuensi keberagaman individu untuk mencapai toleransi beragama. Model-model yang beragam dalam pendidikan keagamaan di Jerman dan banyak Negara Eropa lain telah dipertimbangkan untuk diberikan. Penekanan khusus diberikan terhadap beberapa pertanyaan spesifik berikut ini; Jika dan dalam kondisi yang bagaimanakan agama dan pendidikan keagamaan bisa menjadi sumber toleransi? Penulis menyarankan model dialog kooperatif pendidikan keagamaan memiliki potensi besar untuk mendukung identitas keagamaan, dan pada saat yang bersamaan akan mendorong keterbukaan dialog antar agama.¹⁰

Riset Asna Husin (2008) dalam *Pluto Jurnal* yang berjudul *Educating for Islamic Pluralisme: Lessons from*

⁹ Wagner, Paul A., McEnery, Lillian Benavente, *Genuine Religious Tolerance: Is It a Thing of the Past in Public Schools?*. Interchange, Vol. 39/3, 2008, h. 327–350.

¹⁰ Schweitzer, Friedrich, *Religious individualization: new challenges to education for tolerance*, *British Journal of Religious Education* Vol. 29, No. 1, January 2007, h. 89–100.

Indonesia; mengantarkan pemahaman kepada pembaca bahwa Islam memandang perbedaan antar manusia merupakan ketentuan Tuhan (*sunnat Allah*) dengan tujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*) dan bekerjasama di antara mereka, baik antar individu maupun kelompok. Tujuan dari diciptakannya perbedaan adalah supaya mereka saling berlomba dalam kebajikan dalam kehidupan mereka di dunia. Penulis melihat bagaimana sekolah-sekolah di Indonesia mengajarkan perbedaan kepada para siswa melalui pendidikan agama maupun umum. Model pendidikan ini memegang teguh nilai Islam dengan tetap menghormati keyakinan agama lain. Penulis juga mensurvei bagaimana pandangan Islam tentang pluralitas yang diajarkan pada era setelah rezim Soeharto, baik melalui berbagai pendekatan konvensional untuk mengajarkan materi agama maupun materi umum dengan basis pendidikan kewarganegaraan. Pembahasan diakhiri dengan pengajaran praktis tentang keberagaman atau pluralitas melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di Aceh, dengan menyoroti sintesa baru yang lebih layak dalam pengajaran agama melalui penggalian sudut pandang yang lebih kreatif dari Al Quran tentang pluralitas yang merefleksikan pemikiran mendalam Islam terhadap keyakinan-keyakinan lain. Menurut penulis, mengajarkan Islam di era global sepatutnya diwujudkan dengan cara yang menarik bagi kalangan generasi muda, sesuai dengan pola pikir dan perasaan mereka, tanpa mengurangi kemurnian akidah dan posisi khusus dalam kesadaran, aspirasi dan aktivitas manusia.¹¹

Almond (2010) dalam penelitian berjudul *Education for Toleranca: cultural difference and family values* yang dipublikasikan dalam *Jurnal of Moral Education*, dalam pengantar tulisan menyatakan bahwa siapapun yang hendak mempertahankan demokrasi liberal pada era perubahan global sekarang ini dipastikan akan menghadapi perdebatan baru

¹¹ Husin, Asma, *Educating for Islamic Pluralism: Lessons from Indonesia*. ICR 1.1 Produced and distributed by Pluto Journals, 2008

tentang toleransi. Pada saat masyarakat tetap ingin memastikan bahwa mereka dapat membantu tumbuh kembang anak agar dapat melihat dunia dari perspektif yang berbeda dengan perspektik mereka sendiri. Bahwa kita tidak lagi yakin betul bahwa kita telah memahami arti toleransi serta apakah hal itu dibutuhkan. Pendidikan perlu mengambil focus pada pembentukan toleransi sebagai sebuah sikap keseharian, serta masyarakat agar semakin toleran. Namun demikian ketika ada debat publik menyangkut toleeransi, fokusnya malah dibatasi. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan menyangkut terhadap masalah apa sajakah kita harus toleran, dan apakah hukum harus memperbolehkan. Bagaimanapun interpretasi terkait hal ini, yang perlu digaris-bawahi adalah bahwa permasalahan ini masih menyisakan ketidakjelasan dan memiliki efek yang tak terhindarkan atas pilihan-pilihan dalam dunia pendidikan. Haruskah kita menyetujui serta mengijinkan? Haruskan kita menahan diri dari penilaian? Apakah toleransi itu sesuatu yang ada di luar diri mereka ataukah termasuk pandangan dan opini mereka? Dan bagaimana seharusnya kita merespon jika jika mustahil bagi kita untuk mentoleransi satu kelompok tanpa berlaku diskriminatif terhadap kelompok lain? Dalam tulisan ini peneliti mendiskusikan dua aspek khusus perdebatan mengenai toleransi, yang mencakup dugaan tentang kehidupan pribadi dan keluarga serta identitas keagamaan dan kultural. Kedua aspek tersebut yaitu (1) isu-isu moral dan politik berkenaan dengan kehadiran warga baru dalam komunitas mereka, yang berlainan agama, kultur serta tradisi dengan mereka, (2) serta suatu bentuk kombinatif yang baru dari sekularisme di dalam masyarakat.

Penelitian Njoku dan Hamid (2014) berjudul *Religion in A Secular State and State Religion in Practice: Assessing Religious Influence, Tolerance, and National Stability in Nigeria and Malaysia* dalam *Journal for the Study of Religions and Ideologies*; Beberapa pembentukan negara pada masa sekarang merupakan upaya memperjuangkan keharmonisan masyarakat beragama dalam konteks hubungan

antara kelompok elite penguasa dan kalangan elite agamawan. Komunitas yang beragam dengan keyakinan mereka masing-masing memaksa bangsa-bangsa modern sekarang ini mengadopsi sistem negara sekuler, dalam rangka menghindari dominasi agama. Secara konstitusional, Islam adalah agama resmi di Malaysia, sementara Negara telah berupaya sekuat tenaga menjaga perdamaian di antara kelompok-kelompok agama dengan penekanan terhadap toleransi beragama dan meningkatkan pemerataan kesejahteraan. Sebaliknya, Nigeria secara konstitusional merupakan negara sekuler dengan persebaran populasi yang didominasi Kristen dan Islam, yang secara rutin terus terjadi konflik keagamaan. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana negara sekuler seperti Nigeria selalu dilanda fanatisme keagamaan meskipun tidak memiliki lembaga keagamaan. Sementara Malaysia yang lebih diwarnai pengaruh keagamaan serta pemerataan kesejahteraan dapat menciptakan ruang bagi terpeliharanya perdamaian dalam pemerintahannya, tidak sebagaimana Nigeria yang menghadapi tantangan keras dalam menghadapi masalah korupsi. Riset ini membuktikan bahwa kegagalan kepemimpinan dan lembaga telah memperburuk konflik di Nigeria dan menyebabkan ketidakmampuan mengatasi ketegangan dan konflik.¹²

Shaver et. al. (2016) dalam risetnya berjudul *Religion and the Unmaking of Prejudice toward Muslims: Evidence from a Large National Sample*, yang dipublikasikan dalam jurnal Plos One, memperoleh temuan tentang sentiment anti-muslim di dunia Barat yang dipicu oleh prasangka, serta upaya-upaya mengisolir motif-motif sectarian. Faktor-faktor yang berkontribusi terkait hal ini yaitu; (1) kegagalan dalam

¹² Njoku, Chukwunyenye Clifford., Hamid, Hamidin Abd., *Religion in A Secular State and State Religion in Practice: Assessing Religious Influence, Tolerance, and National Stability in Nigeria and Malaysia*. Journal for the Study of Religions and Ideologies, vol. 13, 2014, issue 39: h. 203-235 ISSN: 1583-0039 © SACRI

menilai dan menyesuaikan efek-efek penyatuan pada seluruh level, (2) ketiadaan atensi terhadap aspek demografis, (3) Ketidak-tepatan metode dalam membandingkan prasangka anti-muslim atas kelompok minoritas lain, (4) teori ad-hoc atas mekanisme yang mampu menyokong prasangka dan toleransi. Penelitian ini berupaya menginvestigasi prasangka anti-muslim dengan mengambil sampel non-muslim dari lintas bangsa berskala luas, mencakup warga New Zealand (13.955 orang) yang dianggap berkontribusi membangun sikap dan nilai. Teori ini memprediksi bahwa di Negara seperti New Zealand, yang secara historis minim konflik, faktor agama secara umum memiliki kecenderungan meningkatkan toleransi, dan meluas pada kelompok-kelompok agama minoritas. Hasil atau temuan riset ini menunjukkan bahwa sentiment anti-muslim dan anti-arab cukup memalukan, menyebar luas dan secara substansial lebih tinggi disbanding sentiment anti-imigran. Untuk mendukung teori, bahwa intensitas komitmen beragama sangat terkait dengan peningkatan secara umum toleransi terhadap kelompok-kelompok minoritas, termasuk rendahnya toleransi beragama terhadap kelompok minoritas muslim. Hasil riset ini mengklarifikasi kekuatan agama untuk meningkatkan toleransi dalam masyarakat yang damai seringkali dikacaukan atau disebabkan oleh faktor prasangka.¹³

Menarik membaca berbagai riset terdahulu. Satu benang merah yang dapat ditarik dari berbagai studi di atas adalah peran strategis dan kontribusi yang cukup efektif dunia pendidikan dalam membangun atau menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam masyarakat. Lembaga pendidikan dipandang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi secara lebih terencana dan terstruktur. Dengan perencanaan yang baik,

¹³ Shaver, John H., John H., Troughton, Geoffrey., Sibley, Chris G., Bulbulia, Joseph A. *Religion and the Unmaking of Prejudice toward Muslims: Evidence from a Large National Sample* Plos One | DOI:10.1371/journal.pone.0150209 March 9, 2016.

diharapkan penanaman nilai-nilai toleransi dapat lebih meresap menjadi karakter peserta didik.

Selanjutnya Riset yang dilakukan Siraj (2008) yang dipublikasikan dalam *Hong Kong Journal of Early Childhood* menyajikan beberapa temuan penting tentang aktivitas bermain dan belajar di alam bagi anak-anak usia dini. Beberapa temuan penting yang dikemukakan adalah:

- 1) Perencanaan lingkungan bermain/belajar untuk membantu anak-anak mencapai prestasi/kemampuan adalah sangat penting dalam rangka menyediakan pengalaman bermain yang berkualitas,
- 2) Lingkungan belajar dapat dirancang secara cermat dengan 4 (empat) cara:

Lingkungan fisik, layout ruangan, furniture dan semua sumber daya, harus diperhatikan dan dirancang sehingga dapat memicu dan memacu keberanian bereksplorasi dan menumbuhkan keinginan belajar dan meneliti.

Lingkungan sosial dan emosional anak-anak perlu diamankan, hubungan penuh kehangatan dan kepercayaan harus menjadi dasar dan mendukung penjelajahan dan keberanian mengambil risiko. Bantu mereka membangun hubungan, mengembangkan persahabatan dan mengatur tingkah laku mereka. Dan secara bersama, anak-anak dan orang dewasa mengatur kondisi sosial dan emosional dalam lingkungan belajarnya.

Lingkungan intelektual- merupakan saat dimana membiarkan anak bermain secara bebas, mengembangkan pembicaraan, mengembangkan banyak pertanyaan yang dapat memperluas pengetahuan,

Lingkungan Temporal- merupakan cara bagi pendidik memutuskan untuk memanfaatkan waktu dalam program

belajar. Patut disadari bahwa anak-anak membutuhkan lebih banyak waktu bermain dan mengembangkan ide.¹⁴

Siraj menunjukkan berbagai keuntungan yang dapat dikembangkan dalam permainan; aspek fisik, sosial emosional, intelektual, bahasa, membangun kelompok dan sebagainya. Tulisan Siraj ini menekankan betapa penting dan rumitnya perencanaan bagi pembelajaran berbasis lingkungan. Perencanaan yang tidak cermat, tentu akan berakibat pemborosan waktu serta anak hanya akan melakukan kegiatan bermain secara asal-asalan dan tidak terprogram. Inilah arti penting sebuah perencanaan dalam membangun pembelajaran berbasis aktivitas di lingkungan.

Penelitian Donnelly (2013) memaparkan hasil bahwa praktikum biasa dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan pemahaman konseptual peserta didik. Pada akhir tiga dekade, banyak penelitian mengenai peran dan efektivitas praktikum sebagai media pembelajaran dan instrumen penilaian. Praktikum ini biasa menggunakan pendekatan umum melalui metode inquiri. Praktikum berbasis inquiri sangat baik untuk mengembangkan keaktifan peserta didik, tetapi harus diimbangi dengan sarana dan prasarana yang ada. Tetapi banyak penelitian yang menunjukkan kelemahan dari penggunaan inquiri bagi peserta didik. Seperti, kurangnya pemahaman konseptual anak dalam materi dan membuat anak merasa adanya tekanan dari pengaturan penggunaan inquiri.

Guru sangat berpotensi mendukung praktikum berbasis inkuiri. Dapat dibantu dengan kemampuan teknologi berfokus pada aspek inquiri yang lebih terbuka seperti argumentasi,

¹⁴ Siraj-Blatchford, I, *Understanding the relationship between curriculum, pedagogy and progression in learning in early childhood*. Hong Kong Journal of Early Childhood, 2008, h. 6-13.

kontrol variabel, analisis temuan, dan sebagainya. Namun masih ada pertanyaan tentang bagaimana persiapan siswa dan guru untuk melangkah menuju praktikum semacam itu. Pertanyaan-pertanyaan ini terutama berkaitan dengan konteks Irlandia, di mana ada batasan waktu karena silabus yang padat, dan pendekatan semacam itu dipandang tidak masuk akal dalam penilaian yang harus dibangun sebelum ada bentuk inquiri yang lebih terbuka yang praktis, sehingga penelitian ini berfokus pada penggunaan simulasi laboratorium kimia virtual (VCL) untuk mendukung siswa dan guru dalam penggunaan inquiri, namun mencakup masalah yang berkaitan dengan kurikulum Irlandia. Namun, VCL memungkinkan adanya peran guru dan siswa yang berbeda, yang dapat menawarkan wawasan menarik tentang orientasi siswa dan guru untuk menggunakan metode Inquiri.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus terhadap guru beserta siswa dengan menggunakan Inquiry melalui penggunaan VCL (Virtual Chemistry Laboratory). Penelitian ini dilakukan terhadap 4 guru yang berbeda, yaitu Eric, Mark, Shane dan Susan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Virtual lab ini menunjukkan banyak cara untuk mengatasi hambatan pengajaran khususnya pada praktikum. Virtual lab ini memungkinkan metode pengajaran berfokus pada prosedur pemecahan masalah. Metode ini menantang siswa untuk terlibat dalam desain eksperimen.¹⁵

Sadeh (2012) melakukan riset terkait pembelajaran model inkuiri. Dalam mengajar inkuiri kepada siswa SMA, pendidik menerapkan beberapa metode inkuiri yang berbeda. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi;

¹⁵ Donnelly, D., O'Reilly, J., & McGarr, O. (2013). *Enhancing the Student Experiment Experience: Visible Scientific Inquiry Through a Virtual Chemistry Laboratory*. *Research in Science Education*, 43(4), 1571–1592.

Manakah yang lebih efektif? Apakah guided inkuiri ataukah inkuiri terbimbing? Jurnal penelitian ini bermaksud melihat pengaruh kedua jenis inkuiri terhadap sikap siswa biologi pada tingkat SMA di Israel. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan signifikan antara kedua kelompok. Siswa yang menerapkan pembelajaran open inkuiri merasa lebih puas dan merasakan manfaat yang lebih jika dibandingkan dengan siswa yang menggunakan *guided inquiry*.

Di sisi lain, mengenai dokumentasi sepanjang proyek, Siswa yang diterapkan dengan guided inkuiri melakukan lebih banyak dokumentasi, dibandingkan dengan mereka yang *open inquiry*. Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan mengenai 'Penggunaan Waktu', namun perbedaan signifikan muncul pada proses penyelidikan: Siswa *guided inquiry* menghabiskan lebih banyak waktu di tahap pertama proyek, sementara siswa dengan *open inquiry* menghabiskan lebih banyak waktu untuk menulis makalah akhir. Selain itu, perbedaan lainnya adalah; Siswa *open inquiry* merasa lebih terlibat dalam proyek mereka, dan merasakan perasaan yang lebih besar terkait kerjasama dengan orang lain, dibandingkan dengan siswa *guided inquiry*. Temuan ini bisa membantu guru yang ragu untuk mengajarkan *open inquiry* untuk menerapkan metode ini atau setidaknya memberikan siswa mereka kesempatan untuk lebih terlibat dalam proyek penyelidikan, dan akhirnya memberi siswa lebih banyak otonomi, berpikir tingkat tinggi, dan pemahaman yang lebih mendalam.¹⁶

Penelitian Chang (2013) menyoroti bagaimana guru membimbing siswa untuk belajar sains secara inquiry (berdasarkan penyelidikan) menggunakan media visualisasi Dinamis Interaktif (VDI). Strategi pengajaran yang dilakukan

¹⁶ Sadeh, I., & Zion, M. (2012). Which Type of Inquiry Project Do High School Biology Students Prefer: Open or Guided? *Research in Science Education*, 42(5), h. 831–848.

ketiga guru tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dengan satu media yang sama yakni menerapkan VDI, dimana memiliki tujuan untuk menambah pemahaman siswa secara terpadu terhadap fenomena ilmu pengetahuan berdasarkan hubungan antara pengaruh pengajaran guru dan hasil belajar siswa.

Ketiga guru tersebut menerapkan kurikulum WISE (*Web-based Inquiry Science Environment*) yakni kurikulum berbasis inkuiri dan melibatkan siswa pada pembelajaran aktif dengan visualisasi dinamis. Guru memiliki peran penting dalam memberikan instruksi pada metode inkuiri, yakni untuk membantu merumuskan hipotesis yang sedang diidentifikasi, termasuk memperluas dan mengaktifkan latar belakang pemahaman siswa, memberikan analogi, mempertanyakan dan mendorong siswa menggunakan bentuk-bentuk gambaran alternatif.

Visualisasi Dinamis Interaktif (VDI) diterapkan pada penelitian ini karena secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa yang diberengi pula dengan kegiatan yang berpusat pada siswa berbasis inkuiri. Namun, yang paling menjadi perhatian utama guru yakni bagaimana memberikan bimbingan untuk membantu siswa mengambil manfaat dari VDI untuk mengembangkan pemahaman yang kuat dari suatu subyek, oleh karena itu, untuk membedakan strategi pembelajaran yang efektif berbasis inkuiri dengan menggunakan VDI, peneliti dalam jurnal ini mengamati berbagai bentuk intruksi atau bimbingan yang diberikan oleh ketiga guru terhadap siswa mereka. Berdasarkan pre-tes, post-tes yang diterapkan pada siswa, terjadi peningkatan yang signifikan dari materi termodinamika. Selain itu, sebagian besar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan pada nilai materi termodinamika baik sebelum maupun setelah menggunakan visualisasi. Persentase kenaikan tes siswa dari

pemahaman awal sebesar 86,9%, setelah pre-post tes menjadi 88,3% dan setelah tes tertunda menjadi 96,8%.¹⁷

Cheung (2008) dalam risetnya menyoroti permasalahan penerapan inkuiri. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi adalah; (a) *Lack of Time* (Kurangwaktu); (b) *Teacher Beliefs* (anggapan guru, yang negatif); (c) *Lack of Effective Inquiry Materials* (minim bahan); (d) *Pedagogical Problems* (ketidaksiapan guru dalam membimbing); (e) *Management Problems* (guru kesulitan mengontrol kegiatan Lab); (f) *Large Classes* (besarnya kelas); (g) *Safety Issues* (isi-isu keselamatan); (h) *Misconceptions* (miskonsepsi).

Penelitian ini dilakukan selama 2 tahun. Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan Inkuiri berbasis kerja laboratorium dalam kelas besar harus memenuhi setidaknya enam kriteria: 1) Kerja laboratorium lebih baik menggunakan inkuiri terbimbing daripada inkuiri terbuka; 2) Inkuiri terbimbing harus melibatkan para siswa dalam memecahkan masalah yang nyata; 3) Solusi untuk inkuiri terbimbing tidak bisa diprediksi; 4) Guru memerlukan beberapa kelompok untuk mempresentasikan rencana eksperimennya sehingga prosedur untuk mendapatkan data dapat dihasilkan; 5) Beberapa pertanyaan dari guru sangat penting selama siswa melakukan presentasi; 6) Kriteria penilaian harus disampaikan diawal.¹⁸

Jack (2013: 9-16) dalam penelitiannya di Nigeria menemukan kinerja buruk yang terus-menerus dalam Sistem pembelajaran di Nigeria, terutama di tingkat menengah sudah menjadi masalah serius. Tujuan utama penelitian ini adalah menentukan bagaimana penerapan peta konsep dan inkuiri

¹⁷ Chang, H. Y. (2013). Teacher guidance to mediate student inquiry through interactive dynamic visualizations. *Instructional Science*, 41(5), h. 895–920.

¹⁸ Cheung, D. (2008). Facilitating Chemistry Teachers to Implement Inquiry-based Laboratory Work. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 6(1), h. 107–130.

terbimbing sebagai strategi instruksional dapat meningkatkan pemahaman yang lebih bermakna tentang konsep-konsep yang sulit dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kinerja siswa antara kelas eksperimen (*concept mapping* dan inkuiri terbimbing) dibandingkan dengan kelompok kontrol (metode ekspositori).¹⁹

Dalam hasil risetnya, Nivalainen (2013: 449-474) menyatakan bahwa model inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kritis dan kreatif yang mampu memecahkan masalah. Inkuiri terdiri dari aktivitas yang beragam, mencakup (1) mengajukan pertanyaan, (2) menguji kebenaran isi buku dan sumber informasi lainnya, (3) merencanakan investigasi, (4) mereview apa yang dihasilkan dari eksperimen, (5) menggunakan alat, (6) menganalisis dan menginterpretasi data, (7) mengusulkan jawaban, (8) menerangkan, (9) memprediksi, dan (10) mengkomunikasikan hasil. Inkuiri juga meliputi identifikasi asumsi, menggunakan pemikiran logis dan kritis, dan mempertimbangkan penjelasan alternatif.

Guided inquiry lebih fokus pada konsep-konsep sains, sedang *open inquiry* lebih berpeluang dalam pengembangan kemampuan kognitif dan penjelasan ilmiah. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) digunakan terutama bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model inkuiri. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan para siswa tidak merumuskan permasalahan sendiri. Inkuiri terbuka (*open inquiry*) dipergunakan pada siswa yang telah terbiasa

¹⁹ Jack, G. U. (2013). Concept Mapping and Guided Inquiry as Effective Techniques for Teaching Difficult Concepts in Chemistry : Effect on Students ' Academic Achievement. *Journal of Education and Practice*, 4(5), h. 9–16.

melakukan kegiatan inkuiri. Pada pengajaran ini, siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Metodenya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan siswa dalam kelompok tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki tugas tertentu, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data, dan pengevaluasi proses.²⁰

Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*coupled Inquiry*) adalah gabungan dari inkuiri terbuka dan terbimbing. Pada tahap awal inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian. Tahap selanjutnya siswa diarahkan merumuskan masalah dan merencanakan prosedur pengamatan sendiri sampai pada saatnya inkuiri berpindah dari inkuiri terbimbing menjadi inkuiri terbuka.

Panasan (2010) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry adalah metode praktis untuk membangun konektivitas antara pengetahuan sebelumnya dan deskripsi ilmiah dari alam. Siswa harus diberi kesempatan untuk menghargai dan memahami berbagai bentuk penyelidikan ilmiah. Selain itu metode ini juga disebut sebagai cara dimana para ilmuwan mempelajari alam dan menjelaskannya berdasarkan bukti yang berasal dari studinya sendiri. Dalam metode ini berarti siswa aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan berusaha memahami gagasan dan memahami bagaimana para ilmuwan mempelajari alam, sehingga siswa dapat membuka jendela pengetahuan

²⁰ Nivalainen, V., Asikainen, M. A., & Hirvonen, P. E. (2013). Open Guided Inquiry Laboratory in Physics Teacher Education. *Journal of Science Teacher Education*, 24(3), h. 449–474.

dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami alam menurut dirinya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan prestasi belajar, ketrampilan proses sains, dan berfikiran analitik dari siswa yang belajar dengan menggunakan kegiatan pembelajaran berbasis inquiry dan project. Populasi terdiri dari 9 kelas berjumlah 396 orang dari kelas 5 semester satu tahun ajaran 2009 dari Koratpittayakom school. Sedangkan sampel berjumlah 88 orang anak yang diambil dengan teknik random sampling. Hasil yang dapat disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua metode ini dari segi hasil belajar siswa, ketrampilan proses, maupun berpikir analitis.²¹

Selanjutnya D.A. Steglin (2005) berupaya mendorong pembelajaran berbasis bermain untuk anak-anak. Dalam tulisannya *Making the case for play policy: Research-based reasons to support play-based environments* yang merupakan riset awal guna mendukung kegiatan bermain berbasis lingkungan, dipublikasikan dalam *Young Children*, memaparkan bahwa aktivitas bermain secara fisik memungkinkan bagi anak-anak untuk menguji dan mengembangkan seluruh jenis kemampuan motorik. Hal ini akan mendorong kesehatan secara signifikan dan memberi banyak keuntungan. Beberapa hal terkait dengan program belajar berbasis bermain yaitu, (1) Jadwal harian yang meliputi kegiatan permainan indoor maupun outdoor, (2) Musik yang terintegrasi, (3) ekspresi gerakan dan kreativitas, (4) Interaksi anak-orang dewasa yang dapat dijadikan model bagi aktivitas fisik tingkat tinggi. Hal ini berarti bahwa pendidik harus senantiasa terlibat aktivitas bermain layaknya anak-anak). Steglin lebih menyoroti berbagai manfaat dari

²¹ Panasan, M & Nuangchalerm, P., *Learning Outcomes of Project-Based and Inquiry-Based Learning Activities*. Department of Curriculum and Instruction, Faculty of Education, Mahasarakham University, Mahasarakham 44000 Thailand. *Journal of Social Sciences*, 6(2), 2010, h. 252–255.

kegiatan pembelajaran berbasis permainan bagi anak, terutama untuk mengembangkan kemampuan motorik. Lebih penting dari itu, adalah peran dan interaksi pendidik dengan mereka. Guru diharapkan dapat menjadi model bagi aktivitas anak-anak.²²

Riset telah dilakukan oleh Ifoema (2013) di Nigeria, berangkat dari kondisi adanya kekhawatiran besar tentang kinerja siswa dalam Ilmu sosial yang dibuktikan melalui tes dan ujian. Prestasi siswa SMP di Nigeria menurun. Pelajaran yang terkait ilmu sosial seperti: Geografi, Hukum, Sosiologi. Salah satu penyebab utama kinerja siswa yang buruk adalah penggunaan metode instruksional oleh guru yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan metode pembelajaran yang berpusatpada guru. Beberapa permasalahan pokok yang dimunculkan dalam riset di Nigeria ini meliputi; (1) Bagaimana perbedaan prestasi dari siswa yang diajarkan Ilmu Sosial dengan metode Inquiry Terbimbing dan mereka yang diajarkan dengan metode tradisional?, (2) Bagaimana perbedaan prestasi dari siswa laki-laki dan perempuan mengenai pelajaran ilmu sosial dengan metode Inquiry Terbimbing dan mereka yang diajarkan dengan metode Tradisional?, (3) Sejauhmana metode Inquiry Terbimbing mendorong partisipasi siswa dalam pelajaran dibandingkan dengan metode tradisional?

Nilai pretest dan post test menunjukkan antara siswa laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda dalam kelas control dan eksperimen. Namun, untuk data penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan baik dalam kelas control maupun eksperimen memiliki keuntungan akademik lebih dari siswa laki-laki pada kedua kelompok. Temuan ini

²² Steglin, D. A., *Making the case for play policy: Research-based reasons to support play-based environments*, *Young Children*, 60 (2). 2005, h. 76-86.

menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki prestasi yang lebih baik dibanding laki-laki.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode inquiri terbimbing memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja siswa dalam Ilmu Sosial daripada metode tradisional. Metode inquiri terbimbing meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai skor yang lebih tinggi dalam Ilmu Sosial uji prestasi dan berperan aktif dalam pelajaran Ilmu Sosial dibandingkan dengan metode tradisional. Jenis kelamin bukan factor signifikan dalam prestasi. Melalui metode inquiri terbimbing, siswa dapat belajar ketrampilan ilmusosial dasar dan mendapatkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengumpulkan dan menafsirkan fakta-fakta dari penyelidikan mereka sendiri.

Para guru perlu dilatih tentang bagaimana mengelola waktu, partisipasi kelas, interaksi dan mengubah metode dalam mengajar. Para guru harus mengidentifikasi siswa dari setiap tingkat kemampuan untuk berbagai kegiatan dan pola interaksi di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kinerja siswa dalam ilmu sosial.²³

Bodrova dan Leong (2005) dalam risetnya *Uniquely Preschool: What research tells us about the ways young children learn*, yang dipublikasikan dalam *Educational Leadership*, menemukan bahwa permainan untuk anak usia dini memberi kesempatan yang baik kepada mereka untuk menjelajah, mengenali, menegosiasi, mengambil risiko dan membangun makna. Keuntungan intelektual dan kognitif dari permainan telah banyak ditemukan dan didokumentasikan. Anak-anak yang terlibat dalam pengalaman bermain yang

²³ Ifeoma, O. E., & Oge, E. K., *Effects of Guided Inquiry Method on Secondary School Students ' Performance in Social Studies Curriculum in Anambra State* , Nigeria, 3(3), 2013, h. 206–222.

berkualitas akan memiliki perkembangan kemampuan memori yang baik, perkembangan bahasa, dan mampu mengatur tingkah laku, memandu mereka untuk menyesuaikan dengan iklim belajar di sekolah. Bodrova dan Leong menekankan berbagai nilai penting dari pengalaman bermain yang berkualitas bagi anak. Dalam kondisi tersebut akan memacu perkembangan berbagai aspek dalam diri anak; intelektual, kognitif, memori, bahasa, tingkah laku dan kemauan belajar yang baik.²⁴

Riset yang dikembangkan oleh DEEWR (2009) tentang Kerangka Belajar Tahun-tahun Pertama (*The Early Years Learning Framework/EYLF*) menyatakan bahwa Guru atau Pendidik merupakan salah satu aspek terpenting ketika menilai kualitas belajar anak-anak. Karenanya, para Pendidik anak usia dini harus mempertimbangkan secara cermat dan selalu mempertanyakan pembelajaran serta mengkonsultasikan praktik pembelajaran mereka.

Dalam pelaksanaannya, para pendidik harus mendiskusikan dan memaparkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip pembelajaran. Dan salah satu praktik yang sangat umum dikembangkan adalah “belajar sambil bermain”. Belajar sambil bermain dimaknai sebagai sebuah konteks pembelajaran dimana anak mengorganisasi dan membuat dunia mereka menjadi nyata, dalam keterlibatannya dengan berbagai orang, benda dan simbol-simbol dalam lingkungan mereka.²⁵

Sementara Lester dan Russell (2008) dalam riset tentang perkembangan otak pada masa kanak-kanak, menyakini

²⁴ Bodrova, E. & Leong, D. J., *Uniquely preschool: What research tells us about the ways young children learn*, Educational Leadership, 63(1), 2005, h. 44-47

²⁵ Department of Education, Employment and Workplace Relations (DEEWR), *Belonging, being & becoming: The Early Years Learning Framework for Australia*. Canberra: DEEWR, 2009, h. 46.

bahwa bermain akan membentuk desain struktural otak. Stimulasi merupakan aspek signifikan dari perkembangan otak; dan bermain menunjang eksplorasi aktif yang membantu untuk membangun dan menguatkan jalur-jalur otak. Bermain akan meningkatkan fleksibilitas dan meningkatkan potensi bagi belajar di masa mendatang. Mereka menambahkan bahwa, bermain tidaklah terjadi dalam situasi ‘hampa’, namun berlangsung dalam *lingkungan fisik dan sosial*.²⁶

Bicara tentang pembelajaran Inkuiri, terdapat konsep pembelajaran yang dekat dengan model ini yakni *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*. Konsep ini telah menjadi isu besar sejak lebih dari 20 tahun yang lalu. Pada awal tahun 1980-an mulai muncul berbagai kritikan terhadap kurikulum lama yang dianggap telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar, terutama oleh para pakar yang terhimpun dalam organisasi NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*). Organisasi ini pada akhirnya merumuskan sebuah petisi untuk mereformasi pendidikan agar sesuai dengan konsep DAP. Gerakan ini dimotori oleh Sue Bredekamp.

Menurut Bredekamp & Rosegrant (1992) sebagaimana dikutip oleh Rebecca Novick dalam papernya *Developmentally Appropriate and Culturally Responsive Education: Theory in Practice*, menyatakan,

Developmentally appropriate practices reflect an interactive, constructivist view of learning (Bredekamp, 1987; Bredekamp & Rosegrant, 1992). Key to this approach is the principle that the child constructs his or her own knowledge through interactions with the social and physical environment. Because the child is viewed as

²⁶ Lester, S. & Russell, S., *Play for a change, Play policy and practice: A review of contemporary perspectives*, Play England, 2008, h. 9.

*intrinsically motivated and self-directed, effective teaching capitalizes on the child's motivation to explore, experiment, and to make sense of his or her experience.*²⁷

DAP mencerminkan suatu pembelajaran yang interaktif dan berpandangan konstruktivisme. Kunci dari pendekatan ini adalah prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun/mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Dalam pendekatan ini diupayakan agar anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik, pembelajaran yang efektif yang mampu membangkitkan keingintahuan mereka melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen dan dalam pengalaman nyata.

Dari aspek pembedangan ilmu, pembelajaran Inkuiri sering dikaitkan dengan pembelajaran ilmu alam atau sains. Beberapa riset di atas juga menunjukkan temuan tentang penggunaan pembelajaran berbasis inkuiri yang diterapkan dalam pembelajaran sains. Namun demikian beberapa peneliti telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry-based learning*) juga sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial, seperti yang dilakukan Ifoema (2013), Siraj (2008), Bredekamp & Rosegrant (1992), juga pandangan Novick (1996).

Hal penting yang dapat disimpulkan dari pendekatan ini adalah pentingnya memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif kepada peserta didik melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret, keterlibatan aktif dan membangun fakta pengetahuan. Model pembelajaran inkuiri akan menjadikan pengetahuan maupun nilai-nilai yang mereka serap lebih bermakna. Hal lain yang ditunjukkan dalam

²⁷ Novick, Rebecca, *Developmentally Appropriate and Culturally Responsive Education: Theory in Practice*, (Oregon: Child and Family Program, 1996), h. 3.

beberapa riset di atas adalah adanya kepuasan belajar peserta didik serta kegembiraan belajar. Pembelajaran akan lebih dinamis serta semakin meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, proses kreatif dan daya kritis anak terhadap materi yang tengah dipelajari.

Penelitian ini akan lebih menyoroti layanan pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry based learning*) dalam menanamkan nilai toleransi yang dikembangkan oleh Sekolah Alam Ungaran. Sekolah yang relatif baru ini cukup menarik minat banyak kalangan berpendidikan, berstatus sosial menengah ke atas, dikarenakan keberaniannya dalam berinovasi menciptakan pembelajaran yang “unik” dan di luar “*mainstream*”. Apakah yang dilakukan oleh Sekolah ini hanya menangkap “trend berbeda” semata atau memang tengah berupaya keras menciptakan model pembelajaran baru yang betul-betul inovatif, tentu akan sangat menarik untuk dikaji. Lebih dari itu, dalam penelitian ini akan berorientasi pada manajemen dari layanan pembelajaran tersebut. Bagaimana peran manajemen dalam mendukung terciptanya layanan pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry based learning*) yang dikembangkan oleh Sekolah Alam Ungaran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi akan menjadi fokus kajian dari penelitian ini.

B. Kerangka Teoretis

Menurut Sugiyono landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti dalam penelitian kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.²⁸

Kerangka teoretik dalam penelitian ini meliputi penanaman nilai toleransi serta pembelajaran berbasis inkuiri.

²⁸ Sugiyono, *Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 362.

1. Penanaman Nilai Toleransi

a. Pengertian dan Nilai Toleransi

Kata toleransi menjadi demikian populer seiring dinamika masyarakat modern. Kondisi masyarakat yang semakin majemuk dari aspek keyakinan, sosial, budaya menuntut adanya saling pengertian dan saling memahami. Toleransi bisa dipahami sebagai sebuah sikap untuk dapat memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan apa yang menjadi keyakinannya, atau menata hidupnya masing-masing, sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan/ kesepakatan di masyarakat, dan tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi diartikan sebagai sikap/ sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya, yang berbeda dengan pendirian sendiri.²⁹

Hariyanto dan Samani memaknai toleransi sebagai sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.³⁰

Istilah toleransi (*tolerance*) tergolong istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini lahir di dunia Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial serta budayanya yang khas. Istilah ini berasal dari bahasa Latin

²⁹ Poerwadarminta, W.J.S., 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 184.

³⁰ Hariyanto dan Muchlas Samani, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 213.

Tolerantia yang bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.³¹

Mu'in menjelaskan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita.³² Dengan kata lain setiap orang yang menerapkan toleransi harus mampu menjauhkan diri dari sikap prasangka terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun terkesan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menaruh rasa hormat dan menghargainya.

Karakter dapat dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

³¹ Thoha, Anis Malik, 2005, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005) h. 212.

³² Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 132.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.³³

Dalam konteks toleransi, Elshamawi (1996) menyatakan bahwa cara berpikir, bersikap dan bertindak berlandaskan pandangan multicultural meliputi beberapa hal berikut:

- a. Berpikir melampaui persepsi lokal dan mengubah pandangan lazim menjadi pandangan positif terhadap orang,
- b. Siap untuk berganti dengan pemikiran baru, sementara menyingkirkan perangkat pemikiran lama,
- c. Menciptakan kembali pengandaian-pengandaian, norma-norma dan praktik-praktik budaya yang didasarkan atas pandangan dan pengalaman baru,
- d. Memprogram kembali peta dan bangunan mental mereka,
- e. Siap menyesuaikan diri dengan lingkungan serta gaya hidup yang baru dan belum biasa,
- f. Menyambut baik dan memperlancar pengalaman-pengalaman lintas bangsa,
- g. Mendapatkan kemampuan dan kecakapan multibudaya, termasuk bahasa asing,
- h. Menciptakan sinergi budaya kapan saja dan dimana saja,
- i. Bekerja efektif dalam lingkungan multinasional/multibudaya,
- j. Memimpikan kesempatan-kesempatan dan usaha-usaha transnasional,

³³ Erry Utomo, 2001, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, Pusurbuk, 2001) h. 6.

- k. Menciptakan skenario untuk masa depan yang optimistik dan dapat dilakuka.

Dalam konteks kemasyarakatan dan kenegaraan, Osborn (1993) menyatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dari demokrasi.³⁴ Demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan dapat menerima pendapat orang lain. Miswari menyebutkan bahwa ajaran tentang toleransi ini memiliki kedekatan dengan jiwa Revolusi Perancis yang mengusung slogan *Kebebasan, Persamaan dan Persaudaraan*. Secara umum istilah toleransi mengacu kepada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.³⁵

UNESCO memberikan pengertian toleransi salah satunya sebagai: “*Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace.*”³⁶ (Toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak mungkin terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara manusia dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai).

³⁴ Ratna Megawangi, et. al., *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, (Jakarta: Indonesian Heritage Fondation, 2004) h. 11.

³⁵ Miswari, Zuhairi, *Al Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), h. 161.

³⁶ UNESCO, *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*, (Paris: UNESCO, 1994), h. 19.

Said Agil Munawar mengelompokkan toleransi dalam dua jenis; (1) Toleransi Statis yaitu toleransi dingin, dimana toleransi hanya bersifat teoretis dan tidak melahirkan kerjasama, (2) Toleransi Dinamis, yaitu toleransi yang aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan hanya dalam bentuk teoretis semata, namun telah menjadi refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁷

Hampir sejalan dengan pendapat Munawar, John Hick (1995) dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faith*, bahwa semangat dan toleran itu akan tercipta manakala, (1) memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama, (2) menonjolkan persamaan-persamaan yang ada di dalam agama-agama.³⁸

Dalam rangka kontekstualisasi agama, interpretasi menjadi satu kebutuhan (*necessity*) yang mendesak yaitu upaya pemakaian doktrin-doktrin agama yang lebih demokratis disamping pendewasaan sikap keberagamaan. Sikap demokratis akan tercermin sebagai kearifan dalam menafsirkan ajaran agama, serta pengembangan sikap eksternal ketika berhadapan dengan pemeluk-pemeluk agama lain. Nurcholis Majid menyebut sikap atau cara beragama “*al hanifiyyah al samhah*”, yaitu sikap beragama yang lapang dan terbuka, sebagai solusi bagi kerukunan dalam beragama.³⁹

Berpikir terbuka dan positif terhadap perbedaan menjadi kunci tersemainya nilai dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Sikap tengah-tengah serta tidak menganggap pemahamannya paling benar juga akan mendukung terciptanya kerukunan di dalam masyarakat.

³⁷ Said Agil Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 16

³⁸ Hick, John, *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*, (Louisville: Westminster/John Knox, 1995), h. 23.

³⁹ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 89.

b. Penanaman Nilai Toleransi

Dalam kitab suci Al-Quran disebutkan “Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Ayat ini menegaskan sebuah keniscayaan akan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta antar suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui oleh Islam, sementara yang dilarang adalah perpecahan.

Nabi Muhammad telah memberikan contoh praktik toleransi (*tasamuh*) pada masa kepemimpinan beliau di Madinah. Nabi secara jelas dan tegas menunjukkan nilai toleransi, ketika berhadapan dengan kelompok lain di Madinah. Menghadapi masyarakat yang heterogen di Madinah ini Nabi berusaha mencari titik temu berbagai golongan dengan terlebih dahulu mengakui eksistensi mereka. Keterangan demikian dapat dikaji dalam dokumen yang populer disebut “*Konstitusi Madinah*”. Praktik tersebut pada masa berikutnya diteruskan oleh khalifah Umar bin Khattab r.a. dalam menghadapi penduduk Yerusalem yang kemudian dikenal sebagai “*Piagam Aelia*”.⁴⁰

Agama-agama lain, misalnya dalam Kristen, terdapat kecenderungan pemikiran yang sama dalam menghadapi persoalan pluralisme. Sebelumnya terdapat persoalan teologis yang menjadi kendala utama dalam pengembangan dialog antaragama lain. Persoalan tersebut berhubungan dengan ajaran “*Sateriologi*” (tentang konsep keselamatan di luar kristus) Sebelum konselin Vatikan II, terdapat penafsiran yang salah tentang kalimat “*extra ecelisian nulla salus*” (di luar gereja tidak memperoleh keselamatan). Dengan diterbitkannya

⁴⁰ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Letera Antarnusa, 1990), h. 199-205.

naskah *Nostra Aetate*, gereja katolik Roma mengakui eksistensi agama-agama lain.⁴¹

Di pihak lain, Umat Khatolik juga memegang prinsip ini. Seperti dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohannes XXIII dari tahun 1962 hingga 1965, menyebutkan bahwa para Uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencari kebenaran, walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran mereka.

Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan itu tidak perlu dan tidak bisa disamakan secara total, dikarenakan masing-masing memiliki kepercayaan yang dianggap benar. Sehingga keyakinan masing-masing tidak perlu berlarut-larut diperbandingkan dan dipertentangkan. Hal yang lebih penting dari itu adalah bagaimana antar keyakinan tersebut bisa saling menghargai dan memahami. Kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki kewajiban untuk menciptakan kesejahteraan dalam peri kehidupan bersama, dengan bentuk yang berbeda-beda.

Terdapat 18 nilai karakter, sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (2009: 9-10) yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 nilai tersebut adalah; (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Sikap toleransi sebagai lawan dari sikap nir toleransi, dimana nir toleransi ini dipahami sebagai symbol-simbol sikap

⁴¹ Sudirman Tabba, *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 75.

dan perilaku negatif. Gejala sikap dan perilaku negatif dalam nir toleransi ini dapat dikenali antara lain; (a) *Scapegoating*; yaitu sikap menimpakan kesalahan kepada kelompok tertentu atas kejadian-kejadian yang traumatis atau hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan sosial, (b) *Bullying*; yaitu penggunaan kapasitas fisik yang mempersepsikan dirinya superior untuk menghina orang lain atau 'mencabut' hak atau status orang lain, (c) *Stereotyping*; yaitu memunculkan gambaran sifat atau karakteristik suatu kelompok dengan sifat yang biasanya bernilai negatif, bertujuan untuk menjatuhkan.

Dalam konteks lebih luas, toleransi sesungguhnya tidak hanya terbatas secara sempit pada wilayah pelaksanaan kehidupan beragama saja. Pada dasarnya toleransi memiliki aspek yang sangat luas dalam implementasinya. Dalam kehidupan berumah tangga, sebagai unit terkecil masyarakat, diperlukan toleransi, dalam lingkungan masyarakat, tempat kerja, sekolah juga sangat diperlukan sikap toleransi. Dan tidak kalah pentingnya adalah toleransi yang harus dibangun antar umat beragama dan antar umat seagama. Sebab pada level ini gesekan dan letupan nir toleransi diyakini sangat mudah terselut.

Pada level Pendidikan Nilai, toleransi yang dikaji adalah toleransi dalam tataran fakta historis. Untuk dapat mendidihkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengangkat realita kehidupan, salah satunya melalui studi kasus, yang terjadi tentang pelaksanaan kehidupan toleransi dan tindakan-tindakan nir toleransi.

Pembelajaran dalam rangka mendidihkan atau menanamkan nilai-nilai toleransi dilakukan dengan studi kasus melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu: (1) narasi kasus (*narration of case*); (2) identifikasi nilai (*identification of value*); (3) literasi norma (*literacy of norm*); (4) afiksasi kesadaran (*affixation of consciousness*) dan; (5) internalisasi nilai (*internalization of*

value). Rancangan pada strategi pembelajaran ini dimulai dari menceritakan sebuah cerita dan diakhiri dengan personalisasi nilai.⁴²

Secara praktikal, menanamkan atau mendidihkan nilai toleransi kepada anak dapat dilakukan melalui dua bentuk. *Pertama*, mendidihkan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (*subject matter*), dan *kedua*, mendidihkan nilai toleransi melalui dan terintegrasi pada seluruh program dan proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mendidihkan nilai toleransi adalah pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan ini muncul dari psikologi humanistik dan gerakan humanisme dalam pendidikan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ide-ide dan teori Gordon Allport, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan lain-lain. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk memandu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa generasi muda dewasa ini hidup dalam satu dunia baru dan *complicated*, yang sering kali dibingungkan oleh berbagai perspektif nilai, sehingga sering kali mengakibatkan terjadinya krisis moral dan kepribadian. Untuk menyelamatkan generasi muda dari krisis tersebut, maka klarifikasi nilai memusatkan pendidikannya pada valuing proses yang menstimulasi anak

⁴² Rohmat Mulyana, *Case-Based Value Learning: A Challenging Issue for Teaching Religion in Indonesia*, (Bandung: UPI, 2005), h. 6.

didik untuk berfikir dan mengklarifikasi nilai yang dianutnya.⁴³

Lebih lanjut Rasyidin menjelaskan, titik tekan dalam klarifikasi nilai adalah bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang dipengaruhi oleh dua model, yaitu: (1) model 'terapi' yang melihat anak didik sebagai klien yang akan dibantu melalui terapi untuk mengembangkan sarana dan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan nilai yang mereka temui, dan (2) model 'disipliner' yang menempatkan anak didik sebagai sejarawan, ilmuwan, ataupun filosof muda, sehingga pengajaran yang harus diarahkan guru adalah mendidik mereka bagaimana berfikir secara kesejarahan, keilmuan dan filosofis.

Klarifikasi nilai mengharapakan munculnya pribadi-pribadi yang sehat yakni individu yang memiliki kemampuan mengembangkan kemampuan serta kapasitasnya untuk melakukan penilaian (*valuing*), yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, refleksi diri dan bertingkah laku serta siap menjadi 'sasaran penilaian' bagi dirinya sendiri. Untuk mewujudkan hal itu, para pendidik harus memainkan peran sebagai fasilitator yang akan memberikan jalan atau kemudahan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan guna menjernihkan nilai mana yang ideal mereka pilih agar menjadi pribadi 'sehat' atau bernilai. Untuk itu metode belajar yang lazim digunakan guru adalah dialog kreatif antara peserta didik dan peserta didik dan guru. Tujuannya adalah memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk

⁴³ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 120.

menjernihkan berbagai nilai yang mereka anut tanpa memaksakannya kepada orang lain.⁴⁴

Mendidikkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Klarifikasi Nilai berarti suatu pendekatan yang dilakukan dengan tujuan mengantarkan peserta didik pada suatu keterampilan untuk menjernihkan nilai yang harus mereka yakini agar menjadi pribadi yang bernilai. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan asumsi bahwa dalam Pendekatan Klarifikasi Nilai terdapat proses dimana peserta didik dihadapkan pada permasalahan nilai toleransi. Melalui pendekatan ini peserta didik diajak untuk berfikir menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai toleransi dalam interaksi kehidupannya.

Dalam masyarakat yang heterogin perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Perbedaan tidak mungkin dihindarkan atau disatukan. Hal yang paling mungkin dilakukan di dalam masyarakat majemuk adalah membentuk sikap saling memahami dan menghargai perbedaan. Justru dengan adanya perbedaan itulah akan tercipta warna dan ragam kehidupan. Penanaman nilai toleransi menjadi penting dilakukan terutama kepada anak usia dini. Pada usia ini penanaman dan pembentukan nilai dan sikap toleransi masih relatif mudah. Untuk menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai toleransi, diperlukan langkah-langkah konkret, terprogram dan berkelanjutan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Toleransi merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Menurut rumusan Kemendiknas pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif dan berpusat pada anak, dilakukan

⁴⁴ Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 121.

melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah atau masyarakat.

1) *Di Lingkup Kelas,*

Pendidikan karakter dilakukan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar harus mampu mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) *Di Lingkup Sekolah,*

Dalam hal ini pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di dalam sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik, dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

3) *Di Luar Sekolah,*

Pendidikan karakter di luar sekolah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.⁴⁵

Dalam hal penanaman nilai toleransi Michele Borba (2008) menjabarkan tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada peserta didik, yaitu :

1) *Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi*

⁴⁵ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 19-21.

Dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan nilai dan sikap toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- a) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- b) Guru harus bertekad untuk mendidik anak yang toleran melalui suatu perencanaan program.
- c) Jangan dengarkan kata-kata dari anak yang bernada diskriminasi, dengan menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- d) Beri kesan positif tentang semua suku atau golongan.
- e) Mendorong peserta didik agar banyak terlibat dengan keragaman, dengan melatih siswa untuk bergaul, berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda agama, suku maupun budaya.
- f) Mencontohkan kepada peserta didik cara bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Menumbuhkan Apresiasi Terhadap Perbedaan*

Untuk menumbuhkan apresiasi atau menghargai perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a) Guru melatih anak untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Guru member penjelasan kepada anak bahwa perbedaan itu bukanlah sebuah masalah, namun dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- b) Guru mengenalkan kepada anak tentang keragaman, untuk menambah wawasan sehingga mereka terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
- c) Memberi jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Guru harus mampu menjelaskan sebuah perbedaan menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh anak.
- d. Guru membantu siswa melihat dan menemukan persamaan dirinya dengan orang lain.

3) Menentang Stereotip dan Tidak Berprasangka

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru agar anak tidak berprasangka buruk antara lain:

a. Menunjukkanlah prasangka baik

Guru bisa menunjukkan prasangka baik terhadap semua anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya; dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka baik agar memahami kesalahpahaman, mengajarkan kepada anak untuk memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta anak untuk menghindari komentar negatif yang dapat menyinggung temannya.

b. Mendengarkan atau menyimak dengan baik tanpa memberi penilaian

Satu sikap penting yang harus dimiliki guru adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya, agar lebih dapat memahami maksud anak.

c. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Guru dapat menciptakan suasana atau iklim kelas yang harmonis dan toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru harus cermat dan mencoba memahami alasan di balik komentar anak. Guru harus menunjukkan sikap menentang prasangka buruk dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru memberikan informasi khusus ataupun jika ada penafsiran yang berbeda. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan tidak mudah menyalahkan siswa, membuat larangan memberi komentar

yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Intinya, guru selalu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi kepada anak.⁴⁶

Pandangan lain dikemukakan oleh Margaret Sutton dalam *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi* (2006), yang menjelaskan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

1) *Bentuk keragaman budaya*

Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.

2) *Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang.*

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu hal. Namun, sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan peserta didik untuk menyimak dengan seksama dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Di akhir jam pelajaran selanjutnya guru merumuskan perbedaan antara pendapat-pendapat tersebut, untuk memperoleh titik temunya.

3) *Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”*

Kebiasaan “kulit tebal” yaitu sikap tidak mudah sakit hati ketika berbeda pendapat. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pemahaman kepada

⁴⁶ Borba, Michele, *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, Terj. Lina Jusuf, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 234-257.

anak bahwa tidak semua teman bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik kepadanya.

- 4) Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari

Cara lain yang dapat ditempuh untuk menerapkan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang dijumpai dimana saja. Guru perlu menjelaskan kepada anak bahwa perilaku tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Hal ini akan member dorongan kepada anak untuk berani mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran. Dengan cara ini diharapkan nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷

Dalam upaya mengimplementasikan dan mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran, maka diperlukan program yang terencana dengan baik. Rumusan Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa program;

1) *Program Pengembangan Diri*

Melalui program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam kegiatan harian di sekolah. Langkah pengintegrasian dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut;

⁴⁷ Margaret Sutton. (2006). *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902. 25 September 2017.

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap hari. Sifat kegiatan ini terjadwal, terstruktur dan terencana. Kegiatan ini secara normatif mengikat seluruh warga sekolah untuk memiliki komitmen dalam melaksanakannya. Jika seseorang tidak melaksanakannya, maka ada semacam sanksi yang disepakati. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun tatanan social dan lingkungan agar menjadi lebih baik. Tatanan lingkungan dan sosial yang baik akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam komunitas atau kelompok. Dengan wadah kegiatan rutin ini antar individu akan saling member pengaruh positif. Jenis kegiatan rutin ini contohnya; piket kebersihan kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan Spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan sewaktu-waktu atau tidak terjadwal. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif itu baik dan perlu dikembangkan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sedangkan kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian bahwa sikap itu tidak dapat diterima sekaligus memberikan bimbingan bagaimana semestinya sikap dan perilaku yang baik.

c) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa yang lain. Keteladanan ini diyakini merupakan metode yang paling baik dalam menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak. Anak akan lebih memiliki kesan positif dan meniru dengan mudah keteladanan dari orang terdekatnya.

d) Pengkondisian

Langkah ini dapat dilakukan dilakukan dengan menciptakan kondisi serta lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Cara yang dapat ditempuh misalnya; menyediakan tempat sampah di berbagai tempat, membersihkan lingkungan sekolah agar, sekolah terlihat rapi, menanam pepohonan di halaman sekolah, poster kata-kata bijak di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, dan sebagainya.

2) *Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran*

Pada tahap ini nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai karakter termasuk toleransi dicantumkan ke dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui langkah-langkah berikut.

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- b) Menggunakan tabel keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.

- e) Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f) Memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3) *Budaya Sekolah*

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah ini meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.⁴⁸

Simpulan yang dapat ditarik dari berbagai rumusan dan pendapat di atas adalah sekolah merupakan sentra penting dan strategis dalam pembentukan karakter, khususnya nilai toleransi pada anak. Guru merupakan ujung tombak yang

⁴⁸ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 14-18.

memiliki peran sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak didik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak, guru dan seluruh elemen sekolah harus mampu mendesai program pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi. Beberapa langkah pokok yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi antara lain melalui pengembangan diri, mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, dan membangun budaya sekolah.

2. Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Jadi walaupun seseorang itu sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajar dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekannya, maka ia belum dikatakan belajar. karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.⁴⁹

Pembelajaran berbasis aktivitas inkuiri dengan mengoptimalkan lingkungan dapat diidentikkan dengan bermain. Karakteristik belajar anak adalah “bermain sambil belajar”. Dalam kondisi ini, anak lebih menikmati belajarnya, karena diciptakan dalam situasi permainan yang tidak menegangkan atau membosankan namun menyenangkan dan memberikan tantangan.

Shipley (2008) mendefinisikan bermain dalam beberapa jenis, yaitu:

⁴⁹ C. Asri Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 20.

- a. *Permainan menyenangkan*; adalah permainan yang mengasyikkan, meskipun terkadang anak tampak Frustrasi, tertantang dan takut, namun kunci dari permainan ini adalah kesenangan.
- b. *Permainan simbolik*, seringkali disebut permainan pura-pura; Permainan memiliki makna bagi pemain meski bagi pendidik tidak.
- c. *Permainan aktif yang membutuhkan aksi*, baik fisik, verbal atau mental yang memerlukan alat, orang, ide dan lingkungan.
- d. *Permainan sukarela*; dimana semua pemainnya boleh terlibat maupun berhenti sewaktu-waktu.
- e. *Permainan berorientasi proses*; dimana permainan mauun pemainnya tidak pernah mencapai titik akhir.
- f. *Permainan untuk memotivasi diri*; yang lebih mengutamakan ganjaran bagi pemainnya.⁵⁰

Menurut Shipley (2008) riset dan fakta semua menunjuk peran penting dari permainan bagi pengembangan dan pembelajaran lintas budaya di masa anak-anak. Karenanya, sangat mustahil memisahkan anak-anak dari bermain-belajar dan berkembang.

Beberapa ahli di atas sepakat bahwa ‘Anak belajar sambil bermain’. Bermain memberikan banyak keuntungan bagi perkembangan psiko-fisik-sosial anak. Namun demikian perlu disadari pula oleh para pendidik, bahwa faktor perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang baik dan terencana dari permainan tersebut sangat membutuhkan perhatian. Penyediaan lingkungan yang representatif sangat diperlukan bagi pengembangan layanan pembelajaran berbasis inkuiri.

⁵⁰ Shipley, D., *Empowering children. Play based curriculum for lifelong learnin*, (Fourth ed.), (USA: Nelson Education, 2008), h. 15.

Karakteristik di atas semestinya mendapatkan layanan yang optimal. Namun seringkali dikarenakan keadaan dan kondisi lingkungan, khususnya orangtua yang kurang memadai, maka akan berdampak kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. Jika hal ini terjadi, maka akan timbul dampak kejiwaan terhadap anak seperti; pemurung, kurang kreatif, pendiam, apatis, mudah putus asa dan sebagainya. Efek selanjutnya, anak tidak memiliki kepribadian yang utuh.⁵¹

Mengapa pendidikan berbasis Inkuiri? Banyak upaya dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Namun demikian, fokus perbaikan lebih banyak ditujukan pada wilayah yang bersifat metodologis dan strategi pembelajaran. Kenyataan inilah yang menjadikan munculnya "ruang kosong" yang tidak diperhatikan oleh para pendidik. Perbaikan pembelajaran yang hanya menekankan aspek metodologis maupun strategi pembelajaran tanpa diikuti pemberian perlakuan psikologis, dimana anak diperlakukan secara patut dan utuh tentu akan menjadi kelemahan dalam proses pembelajaran. Jika ini terjadi maka pembelajaran akan "kering", masih terdapat jurang pemisah antara guru dengan siswa, yang berakibat pada munculnya jiwa inferior dalam diri anak, yang pada gilirannya akan menghambat tumbuh kembang anak di masa mendatang.

Kantz (1988) menyatakan penerapan pembelajaran Inkuiri dalam pendidikan anak usia dini memungkinkan para pendidik untuk dapat memperlakukan mereka sebagai individu yang utuh (*the whole child*), dengan melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada diri anak, meliputi: pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*).⁵²

⁵¹ Sugeng Santoso, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2005), h. 51

⁵² Ratna Megawangi, et. al., *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate*

Menurut Peter Klein, sejak lahir manusia dianugerahi dengan 2 insting, yaitu insting untuk menyedot air susu ibu (*sucking instinct*) dan insting belajar. Insting belajar pada tiap anak dapat dilihat dari cepatnya seorang anak dalam menyerap bahasa dan mengenal aituasi di sekelilingnya. Secara naluriah, anak kecil selalu tertarik dan selalu ingin tahu segala sesuatu yang ia jumpai di sekitarnya. Ia belajar melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek inderanya seperti: melihat, mendengar, mencium, meraba, mencicipi, merasakan, berbicara dan aktivitas lainnya. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa insting atau kecintaan untuk belajar ini seringkali berkurang drastis bahkan hilang dalam kehidupan anak, ketika ia masuk sekolah atau bahkan setelah ia dewasa?

Klein menyatakan pula bahwa penyebab hilangnya insting belajar pada anak adalah sikap para orangtua dan guru yang keliru dalam mendidik atau memperlakukan anak, serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak merangsang minat belajar anak. Cara-cara belajar yang diterapkan oleh orangtua maupun guru, baik di rumah maupun di sekolah, seringkali sangat terstruktur dan dipaksakan. Anak lebih banyak pasif, pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melibatkan dirinya secara total dalam menyerap dan mengolah informasi yang mereka peroleh dalam pikiran mereka. Praktek pendidikan terstruktur dan dipaksakan ini masih sering dijumpai pada sistem pendidikan anak usia dini (di bawah 9 tahun). Cara semacam ini menyebabkan pembelajaran yang dilalui oleh anak menjadi sangat tidak menyenangkan, sehingga pada gilirannya menjadikan anak tidak gemar belajar.⁵³

Practice (DAP), (Jakarta: Indonesian Heritage Fondation, 2004), h. 50-52.

⁵³ Ratna Megawangi, et. al., *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate*

Johannes Muller dalam Sindhunata menyampaikan keprihatinan terkait kelemahan cara penyampaian dan mengajar di negara berkembang, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ia melihat bahwa pembelajaran yang dikembangkan lebih merupakan proses mendiktekan dan menghafalkan. Pusat perhatiannya adalah ujian sebagai syarat untuk memperoleh ijazah, dimana dengan ijazah ini akan member hak kepada lulusan atas pekerjaan kantor (*white collar jobs*). Muller merekomendasikan perlunya perombakan secara mendalam permasalahan ini, agar pusat perhatian lebih diarahkan kepada proses belajar itu sendiri, yaitu mempelajari kemampuan untuk bisa belajar sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan perubahan yang cukup radikal berupa; (1) cara mengajar yang bersifat dialogis, (2) latihan-latihan kreatif seperti pengungkapan pendapat sendiri lewat penyusunan karangan, (3) lebih banyak berorientasi pada praktik (seperti kerja nyata dan pelayanan social), (4) reformasi mendasar terhadap sistem evaluasi (ujian), agar tidak sekedar memberi nilai tinggi terutama kepada mereka yang paling pintar menghafal.⁵⁴

Adalah sebuah kekeliruan jika dalam pembelajaran guru lebih mendominasi aktivitas belajar di dalam maupun di luar kelas. Harus dipahami pula bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Terlebih lagi di era teknologi informatika saat ini, sangat memungkinkan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar. Jika hal ini dipahami, sebenarnya peran guru di era sekarang ini lebih sebagai fasilitator, yang memungkinkan mereka menyediakan dan mengorganisir berbagai sumber belajar yang tersedia dan dapat diakses oleh peserta didik. Selanjutnya guru dapat mengambil peran membimbing peserta didik tentang

Practice (DAP), (Jakarta: Indonesian Heritage Fondation, 2004), h. 2-3.

⁵⁴ Sindhunata (Ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 138-9.

bagaimana semestinya mereka belajar yang efektif dan efisien (*learning how to learn*).

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.⁵⁵

Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki karakteristik dalam penerapannya. Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- c. Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan

⁵⁵ E. Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 235.

berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.⁵⁶

Terdapat beberapa prinsip penting yang harus dipahami dalam penerapan pembelajaran Inkuiri.

- a. Kurikulum harus dapat mencakup pengembangan seluruh dimensi tumbuh kembang anak; fisik, spiritual, kognitif, emosional, sosial secara terpadu (*integrated*). Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa belajar yang efektif bukanlah belajar yang sempit dan terfragmentasi (satu mata pelajaran), namun harus dengan cara terintegrasi.
- b. Pendidik harus mampu memodifikasi kurikulum sesuai tuntutan perubahan dari waktu-ke waktu. Karenanya, pendidik dituntut untuk mengenal secara baik kekuatan, bakat, minat, kebutuhan maupun latar belakang keluarga masing-masing anak.
- c. Proses belajar mengajar harus berjalan aktif dan interaktif. Partisipasi aktif anak harus ditumbuhkan melalui kegiatan eksplorasi dan interaksi, baik dengan para guru maupun kawan-kawannya. Pendidik tidak menggunakan standar orang dewasa dalam mengevaluasi aktivitas anak. Biarkan anak memandu dirinya sendiri dalam mencari solusi, sehingga ketika mereka berhasil menyelesaikan persoalan, akan tumbuh kepercayaan diri yang akan memotivasi semangat belajar mereka.

⁵⁶ Wina Sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 196.

- d. Dalam kegiatan belajar mengajar harus menggunakan material yang konkrit, nyata serta relevan dengan kehidupan anak. Dalam bermain, anak akan melakukan eksplorasi konsep, sehingga secara perlahan akan mengerti konsep abstrak melalui simbol-simbol. Penggunaan gambar-gambar dan cerita dilakukan sesering mungkin, agar anak memperoleh pengalaman nyata. Sementara penggunaan buku-buku kerja atau LKS, buku mewarnai, model gambar yang dibuat oleh orang dewasa adalah tidak cocok bagi anak di bawah usia 6 tahun. Kunci keberhasilannya adalah partisipasi aktif anak dalam memandu diri sendiri, terlibat aktif dalam kegiatan yang konkrit, pengalaman hidup yang nyata, karena semua ini dapat memotivasi anak.
- e. Pendidik harus siap melayani ketertarikan anak terhadap hal-hal baru yang terkadang di luar tahapan kronologis mereka. Hal ini dimungkinkan akibat kebosanan terhadap model-model permainan yang telah mereka kuasai, dan dianggap kurang menantang. Termasuk ketertarikan kepada produk teknologi mutakhir/ canggih seperti game elektronik, handphone, dan sebagainya.

Pendidik harus mengetahui kapan saat anak diberikan kegiatan atau permainan yang lebih menantang, karena bila anak telah menguasai suatu permainan akan menjadikan mereka bosan. Hal ini bisa dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, usulan-usulan, atau menambahkan material yang lebih kompleks.⁵⁷

⁵⁷ Ratna Megawangi, et. al., *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, (Jakarta: Indonesian Heritage Fondation, 2004), h. 37-39.

Pembelajaran berbasis inkuiri ini akan lebih mencapai hasil optimal manakala lembaga mampu mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan tujuan (Benge, 1994). Sumber-sumber daya yang dimaksud dalam proses ini mencakup manusia (*man*), alat-alat (*machine*), bahan-bahan (*matter*), uang (*money*), sarana serta lingkungan. Dalam prosesnya keseluruhan sumber daya tersebut dikelola secara terintegrasi dan bersinergi dan diarahkan dalam rangka mencapai tujuan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada kaidah pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai toleransi, yakni pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Alam Ungaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Model pendidikan ini tergolong inovatif, di luar 'mainstream' dan mulai diminati oleh stakeholders dari kalangan yang relative terpelajar. Meskipun tergolong berani dan menjanjikan, namun tentu perlu dikaji lebih jauh.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif sehingga tidak menetapkan hipotesis. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini; penanaman nilai toleransi berbasis pembelajaran inkuiri pada Sekolah Alam Ungaran ini sangat ditentukan oleh daya dukung sumber daya yang ada yang mencakup beberapa aspek meliputi (1) *Matter*, yaitu materi atau kurikulum dalam arti serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan, baik berupa materi maupun kegiatan, (2) *Man*, yaitu faktor manusia dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan sebagai aktor yang menjadi penggerak kegiatan pembelajaran, (3) *Method*, yaitu metode atau cara, teknik yang dikembangkan dalam melaksanakan pembelajaran, (4) *Machine*, dalam pengertian sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pembelajaran Inkuiri, (5) *Milleu*, yaitu lingkungan yang

dikembangkan dan didesain untuk menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis Inkuiri.

Lantas bagaimanakah dengan pengembangan dan penanaman nilai-nilai toleransi? Pembelajaran berbasis Inkuiri seringkali lebih dikaitkan dengan pembelajaran mata pelajaran yang bersifat eksakta. Pembelajaran berbasis Inkuiri yang dilandasi oleh filsafat Konstruktivisme ini menekankan pada upaya menemukan dan membangun fakta oleh peserta didik sendiri. Guru memfasilitasi dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan mereka menemukan dan membangun sendiri fakta tersebut. Pemahaman ini tentu bisa diperluas. Jika pengetahuan yang bersifat kognitif bisa dikembangkan melalui pembelajaran berbasis Inkuiri, maka pendekatan ini dapat pula dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai atau aspek afektif kepada peserta didik. Pada saat peserta didik mengembangkan pengetahuannya, maka pada saat yang bersamaan pula mereka menemukan nilai-nilai.

Menurut Helen Keller dalam Raswati, pencapaian tertinggi pendidikan adalah toleransi. Toleransi bisa dimaknai sebagai sikap menenggang dan menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, serta perilaku yang berbeda atau bertentangan. Dari pemaknaan tersebut, maka indikator nilai toleransi dalam penelitian ini mencakup; menghargai pendapat orang lain, menghargai pandangan orang lain, menghargai kepercayaan/agama orang lain, menghargai kebiasaan dan perilaku orang lain. Adapun rincian indikator dari nilai toleransi dimaksud mencakup beberapa sikap dan perilaku berikut ini:

- a) Bersikap dan menghargai orang lain tanpa memandang usia, agama, ras dan budaya,
- b) Tidak membicarakan kejelekan orang lain,
- c) Mendengarkan orang lain berbicara tanpa memotong pembicaraan,
- d) Berbicara dengan sopan dan santun, menggunakan kata seperti; permisi, silakan, maaf, tolong,

- e) Tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah,
- f) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain,
- g) Menerima orang lain yang berbeda fisik, agama atau ras,
- h) Menghargai diri sendiri,
- i) Menghargai privasi orang lain, misalnya mengetuk pintu saat akan masuk ke tempat orang lain, minta ijin ketika meminjam barang orang lain.⁵⁸

Dari sudut pandang Inkuiri, pembelajaran konvensional lebih bersifat verbalistik. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan cenderung berada pada tataran verbal, sehingga pemahaman peserta didik menjadi kurang komprehensif dan tidak konkret. Pada gilirannya, penerapan nilai dalam kehidupan nyata sering mengalami kebingungan, bahkan tak jarang juga mengalami kegagalan. Pembelajaran berbasis Inkuiri menawarkan sebuah alternatif pembelajaran yang lebih komprehensif, dengan membawa peserta didik langsung ke dunia nyata, sehingga pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dihasilkan akan lebih bermakna.

Pembelajaran berbasis Inkuiri dengan mengoptimalkan kelima pilar yaitu; *matter, man, method, machine* dan *milleu* disediakan dan dikembangkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi yang meliputi sikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan/agama dan kebiasaan serta perilaku orang lain.

⁵⁸ Palupi Raswati, et.al. *Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian manajemen pendidikan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahannya dan dalam peristilahannya.⁵⁹ Sedang menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.⁶⁰

Jenis penelitian ini dipandang lebih tepat untuk mengungkap data serta makna dibalik gejala yang ada, berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan manusia dalam suatu organisasi, dalam hal ini studi kasus terhadap manajemen layanan pembelajaran di berbasis inkuiri pada Sekolah Alam Ungaran.

Menurut Samsudi secara esensi digunakannya metode penelitian kualitatif untuk melakukan riset di bidang pendidikan bertujuan untuk:

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

⁶⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 347.

(1) Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta dan peristiwa pada proses pendidikan di lapangan sebagaimana adanya, dalam konteks ruang dan waktu serta lingkungan pendidikan secara alami, (2) mendeskripsikan secara utuh dan komprehensif suatu proses pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam menemukan permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat dirumuskan konsep pemecahannya, (3) menyusun konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data, fakta dan informasi dari lapangan (secara induktif).⁶¹

Sugiyono mendeskripsikan pengertian penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan data hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Hasil dalam penelitian ini dijelaskan dalam bentuk deskriptif kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka/statistik.⁶²

Sedangkan alasan lain mengapa dipilih pendekatan kualitatif ini dikarenakan beberapa pertimbangan atau alasan

⁶¹ Samsudi, *Desain Penelitian Pendidika*, (Semarang: UNNES Press, 2006), h. 55-56.

⁶² Sugiyono, *Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 15.

yang cukup mendasar, merujuk pendapat Rachman sebagai berikut: (1) Untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang, seperti yang dialami oleh penelitian kuantitatif, sehingga intisari konsep yang ada dalam data dapat terungkap, (2) untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis, akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya berdasar berpikir deduktif seperti dalam penelitian kualitatif, (3) untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variable yang diungkap sesuai dengan masalah hipotesis yang disusun sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal masalah dan variable dalam masalah sosial sangat kompleks, (4) untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran numerasi (perhitungan) empiris, padahal inti sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.⁶³

Artinya dengan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan akan memberikan berbagai keuntungan. Pendekatan ini bisa dipandang lebih tepat guna mengungkap secara mendalam, komprehensif beragam variable dalam masalah sosial, sebagaimana yang terdapat dalam pendidikan. Pendekatan ini juga akan membuka peluang lebih luas, tanpa dibatasi hipotesis, variable-variabel lain hingga akan mendekati kebenaran yang sesungguhnya.

Guna mempertajam pendekatan kualitatif ini, maka strategi fenomenologi dapat menjadi pilihan dalam penelitian ini. Menurut Creswel (2009) sebagaimana dikutip oleh Rachman, menyatakan bahwa; dalam strategi fenomenologi ini peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia atas suatu fenomena tertentu. Dengan mengembangkan upaya pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman hidup manusia, maka filsafat fenomenologi sebagai metode

⁶³ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), h. 118-119

penelitian mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dalam waktu yang relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini peneliti terlebih dahulu harus mengesampingkan pengalaman-pengalaman pribadinya, agar ia dapat memahami secara utuh partisipan yang ditelitinya.⁶⁴

Dengan mempertimbangkan bahwa riset ini berkenaan dengan interaksi antar manusia dalam manajemen, dan aktivitas yang dirancang mengikuti alur pengumpulan data triangulasi, analisis data induktif dan lebih menekankan pada makna, maka pilihan pendekatan kualitatif fenomenologi adalah tepat.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi kajian agar tidak melebar kepada permasalahan-permasalahan lain, maka diperlukan penentuan fokus. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) Implementasi model pembelajaran berbasis inkuiridi Sekolah Alam Ungaran, (2) strategi pembelajaran berbasis inkuiri dalam menanamkan nilai toleransi di Sekolah Alam Ungaran

C. Jenis Penelitian

Menilik objek kajiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.⁶⁵ Sementara berdasarkan sifat masalahnya penelitian ini

⁶⁴ Maman Rachman, *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. (Semarang: UNNES Press, 2011), h. 150-151.

⁶⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁶⁶

Adapun pengertian penelitian deskriptif menurut Nurul Zuriah yaitu sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.⁶⁷

Studi ini termasuk penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁶⁸

Sedangkan menurut Kirk dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir, penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Selanjutnya, mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia

⁶⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

⁶⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 47.

⁶⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66.

dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁹

Penelitian kualitatif dapat memahami makna (kognisi, afeksi, intensi dan lain-lain) dari suatu gejala sosial dari perspektif responden (*participant's perspective*). Pemahaman ini bisa didapat dari ekspresi verbal dari informan maupun interpretasi peneliti terhadap perilaku informan dalam kaitannya dengan gejala yang menjadi perhatian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data-data yang akan dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini mencakup keterangan lisan, dokumentasi cetak maupun elektronik, arsip, buku-buku, menyangkut manajemen layanan pembelajaran berbasis inkuiri yang dikembangkan oleh Sekolah Alam Ungaran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya dari itu bisa dikatakan sebagai data tambahan, seperti, dokumen, foto dan data statistik.⁷⁰ Artinya, orang-orang yang terlibat dan memiliki keterangan terkait tema penelitian ini merupakan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru, komite sekolah, praktisi dan pakar pendidikan, orangtua serta para siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dengan memperhatikan jenis data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara dan studi dokumen.

⁶⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 44.

⁷⁰ Sumaryanto F., Totok, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*, (Semarang: UNNES Press, 2007), h. 100.

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperolehnya melalui observasi.⁷¹ Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati seluruh aktivitas layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Alam Ungaran Salatiga, sejak tahap perencanaan, implementasi, monitoring hingga evaluasi.

Menurut Samsudi, wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam bidang pendidikan dipandang efektif karena; (1) dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi faktor usia atau kemampuan membaca, (2) langsung diketahui objektifitas, (3) langsung kepada responden, (4) pelaksanaan dapat lebih fleksibel dan dinamis.⁷² Teknik ini dilakukan secara *snowball*, dimana peneliti sekaligus menjadi instrumen penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, para guru, komite sekolah, orangtua serta para siswa. Adapun data yang digali dengan menggunakan teknik wawancara ini mencakup (1) Praktik pembelajaran Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran, dan (2) Strategi penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran.

Studi dokumen merupakan teknik penggalan data dari sumber data dokumen berupa transkrip, buku, catatan, surat kabar maupun rekaman. Guba dan Lincoln menyatakan bahwa dokumen dan *record* dapat digunakan sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan, (1) dokumen dan *record* merupakan sumber yang stabil, (2) berguna sebagai bukti untuk pengujian, (3) keduanya sesuai dengan penelitian

⁷¹ S. Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 56.

⁷² Samsudi, *Desain Penelitian Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2006), h. 84-85.

kualitatif, karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks, (4) *record* relatif lebih murah dan tidak sukar diperoleh, sedangkan dokumen harus dicari dan ditemukan, (5) keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, (6) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁷³ Adapun data yang akan digali menggunakan studi dokumen ini meliputi; data guru, karyawan dan siswa, data-data pendirian sekolah, visi-misi, dokumen pembelajaran guru, serta dokumen lain yang mendukung tema penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan langkah untuk melakukan pengecekan atas terpenuhinya atau tidaknya standar kriteria validitas dan reliabilitas suatu data. Dengan langkah ini diharapkan data yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian. Menurut Moleong, keabsahan data akan tercapai jika telah memenuhi empat kriteria, yaitu; derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.⁷⁴

Menurut Nasution, beberapa cara untuk memperoleh **derajat kepercayaan** hasil penelitian meliputi; (1) memperpanjang masa observasi, (2) pengamatan yang terus menerus, (3) triangulasi.⁷⁵

Kedua, *Keteralihan* dapat dipahami sebagai persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Keteralihan hasil penelitian biasanya

⁷³ Guba, Egon G., Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation*. (San Fransisco: JosseyBass Publisher, 1981), h. 233-235.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 173.

⁷⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 114.

berkenaan dengan hasil wawancara, sampai sejauh manakah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk situasi yang lain.

Ketiga, *Ketergantungan* dan *Kepastian* atau *reliabilitas*, merupakan syarat validitas dalam suatu penelitian. Alat utama dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Karenanya untuk mencapai reliabilitas penelitian, peneliti perlu memeriksa dan melacak data sehingga diperoleh kebenaran yang faktual (*check and recheck, check and balance*)

Untuk mengecek keabsahan data, maka dikembangkan teknik Triangulasi. Moleong menyatakan bahwa triangulasi terdiri atas 4 macam yaitu (1) Triangulasi dengan sumber; artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh pada waktu atau melalui alat yang berbeda. Sebagai contohnya, membandingkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan melalui wawancara, (2) Triangulasi dengan metode; yaitu dengan melakukan pengecekan beberapa sumber data dengan menggunakan beberapa metode yang tidak sama, (3) Triangulasi dengan penyelidikan; yaitu dengan cara menggunakan jasa atau bantuan dari orang lain untuk mengamati, dan (4) Triangulasi dengan teori; yaitu dengan cara menguraikan, pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan, kemudian peneliti menyajikan penjelasan lain sebagai pembanding dengan cara induktif atau secara logika dari penelitian orang lain.⁷⁶

G. Teknik Analisis Data

Bertitik tolak dari tema, permasalahan, jenis dan karakter data dalam studi ini, maka teknik analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memperoleh kedalaman dan keutuhan informasi keilmuan. Penelitian ini akan didasarkan pada pendekatan kualitatif. Karena data yang

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 178.

dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁷⁷

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁸

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu metode analisis yang dilakukan setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis ini digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif.

Menurut McMillan dan Schumacher “*data analysis is an ongoing cyclical process integrated into all phases of qualitative research*”.⁷⁹ Menurut pendapat ini, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan atau proses *ongoing* yang terintegrasi dalam seluruh fase penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi dalam 2 (dua) tahap; yaitu selama di lapangan dan sesudah meninggalkan lapangan. Analisis selama atau ketika berada di lapangan mencakup beberapa langkah, yaitu;

- a) Mempersempit fokus studi/scope penelitian serta limitasi data,

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Rake Sarasih, 1996), h. 196

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.. 103

⁷⁹ Mc. Millan, James H., S. Schumacher, *Research in Education*, fifth ed., (United States: Priscilla Mc Geehon, 2001), h. 462.

- b) Menetapkan tipe studi, dalam hal ini diarahkan kepada tipe eklektik yaitu penggabungan manajemen dan pembelajaran
- c) Mengembangkan pertanyaan analitik serta mencari jawaban secara terus menerus,
- d) Menyusun komentar,
- e) Penjajagan ide dan tema penelitian kepada responden sebagai analisis penjajagan,
- f) Membaca kepustakaan yang relevan,
- g) Menggunakan methaphora, analogi dan konsep-konsep lain yang relevan.

Sedangkan analisis sesudah meninggalkan lapangan terdiri atas, (1) membuka kategori-kategori masalah/temuan dengan menyusun kodenya, (2) menata sequensi atau urutan penelaahannya.⁸⁰

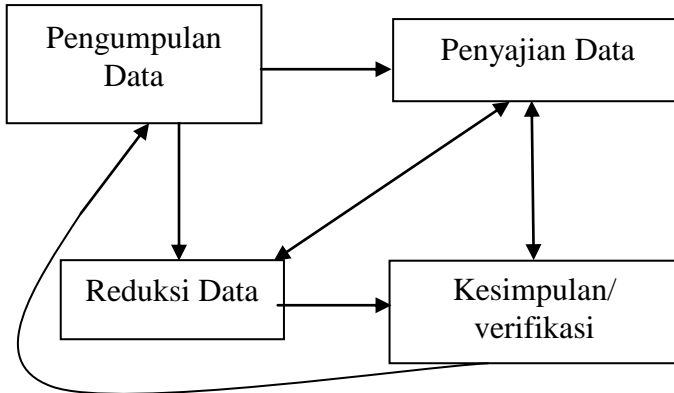
Sementara Miles dan Huberman menetapkan tiga tahap analisis data, yaitu;

- 1) *Reduksi data*, dilakukan selama pengumpulan data dengan cara membuat ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat memo atau catatan. Langkah ini dilanjutkan terus sesudah penelitian lapangan, hingga laporan penelitian tersusun lengkap.
- 2) *Penyajian data*, yaitu penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan/sumber data, catatan pengamatan. Penyajian/penyusunannya dilakukan secara sistematis, runtut, mudah dibaca dan dipahami, adapun bentuknya bisa berupa deskripsi, matriks, grafik dan bagan.
- 3) *Penarikan simpulan/verifikasi*, merupakan peninjauan ulang catatan-catatan lapangan dengan cara bertukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan inter-

⁸⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 171.

subjektif, atau upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁸¹

Kedua model analisis data tersebut akan digunakan dalam penelitian ini, diselaraskan dengan jenis dan karakteristik data yang diperoleh di lapangan.



Gambar 1:

Komponen-komponen Analisis Data menurut Miles & Huberman

⁸¹ Miles, Matthew B., Michel A. Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16-19.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Data Umum

1. Gambaran Umum SAUNG

Sekolah Alam Ungaran, untung selanjutnya disebut dengan SAUNG, secara geografis terletak di di daerah ungaran Barat di lereng gunung Ungaran. Beralamat di Jl. Ismaya Raya No. 57 Lorog, Ds. Lerep Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang merupakan sedikit dari sekolah alam yang ada di Jawa Tengah. SAUNG membuka pendidikan jenjang PAUD dan Sekolah Dasar. Dengan mengusung motto *From Nature to Create the Culture Beyond the Future*, SAUNG berupaya menyelenggarakan pembelajaran berbasis alam.

SAUNG terletak di ujung desa Lorog Lerep, tepat di sebelah barat lereng gunung Ungaran. Lokasi sekolah terbilang cukup susah dijangkau, cukup jauh dari jalan raya. Satu satunya jangkauan ke lokasi ini hanyalah dengan menggunakan kendaraan pribadi. Luas lahan yang dimiliki oleh SAUNG lebih kurang 2.000 m². Memang untuk sebuah sekolah alam lahan seluas itu tergolong kurang. Namun, kekurangan tersebut agak tertutup dengan lokasi sekolah yang tepat bersebelahan dengan hutan di lereng gunung Ungaran, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Istadi, kepala sekolah SAUNG, upaya pengembangan lahan terus dilakukan untuk mencapai idealitas lahan sekolah alam.

Secara topografis kontur tanah sekolah ini tidak sebagaimana sekolah pada umumnya, yang relative datar. Dikarenakan posisinya di lereng gunung Ungaran, maka lokasi SAUNG tergolong cukup curam dan berbukit. Namun demikian layout atau tata ruang sekolah ini tergolong unik dan direncanakan cukup baik. Tata ruang mengikuti kontur tanah, tanpa harus melalaikan faktor keamanan dan keselamatan

warga sekolah, meskipun dalam batas-batas tertentu masih diperlukan perbaikan. Namun demikian, tata ruang di sekolah ini bisa dikatakan cukup mewakili karakter sebuah sekolah alam.



Gambar 2 :
Tampak Depan Sekolah Alam Ungaran

Suasana kelas dan lingkungan sekolah terlihat sangat asri dengan dikelilingi berbagai macam pepohonan serta jauh dari keramaian. Lingkungan yang penuh dengan pepohonan ini akan menciptakan siklus biologis yang menyehatkan. Adanya berbagai jenis tanaman atau tumbuhan akan

menghasilkan kadar oksigen yang positif akan mampu memaksimalkan perputaran kerja otak, terutama ketika dituntut untuk menyaring hasil interaksi pembelajaran. Dengan lingkungan yang sehat, warga sekolah akan merasakan nyaman dalam pembelajaran. Area bermain dan belajar yang menyenangkan seperti rumah pohon, kolam pasir, kebun menjadikan guru mampu melakukan inovasi-inovasi mengelola kelas dalam pembelajaran.



Gambar 3 :

Lingkungan SAUNG sebagai Sarana sekaligus sumber belajar

Karena alam merupakan sarana sekaligus sumber belajar bagi anak-anak, maka sekolah sangat menekankan semangat konservasi lingkungan. Lingkungan merupakan sahabat manusia yang saling memiliki ketergantungan. Jika mereka merusak alam, maka sesungguhnya mereka sedang menghancurkan kehidupan mereka sendiri. Sikap ini merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap lingkungan,

mencintai dan merawat lingkungan demi kesejahteraan kini dan mendatang.

Pembiasaan dalam rangka konservasi alam ini dilakukan antara lain dengan membiasakan hidup bersih/menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hemat dalam pemakaian air, merawat tanaman-tanaman di lingkungan sekolah, tidak merusak hutan, tidak corat-coret di hutan, kegiatan penanaman pohon dan sebagainya.

Pada hakekatnya, toleransi kepada alam ini sesungguhnya bertoleransi kepada manusia dan makhluk lain (binatang dan tumbuhan). Artinya, jika mereka menjaga lingkungan artinya mereka telah ikut serta menyelamatkan manusia, binatang serta tumbuhan dari bencana yang bisa menimpa mereka.⁸²



Gambar 4:
Lingkungan Sekolah yang asri

⁸² Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SAUNG, 6 September 2017

Dalam praktik pembelajarannya SAUNG mengacu pada filosofi *Constructivisme*. Peserta didik dipandu/difasilitasi untuk mencari, menggali dan menemukan fakta, merangkainya dan membangun pengalaman dan pengetahuan, berangkat dari fakta-fakta tersebut. Adapun strategi yang diterapkan adalah *Discovery Learning*. Berangkat dari pandangan tersebut maka SAUNG lebih membebaskan untuk menjadi diri mereka sendiri, dan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, dan berkarakter serta siap menjadi pemimpin. SAUNG membebaskan anak untuk mengeksplorasi, mengeksperimen dan mengkreasi potensi yang dimiliki dengan konsep “Belajar yang menyenangkan (*fun learning*)” tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai macam batasan yang dipandang dapat mengekang rasa ingin tahun peserta didik.

Visi SAUNG; Menjadi lembaga pendidikan yang berbasis pada Al Qur’an dan Sunnah Rasul serta menjadikan alam sebagai sarana belajar.

Misi SAUNG; (1) Membekali guru agar berdedikasi tinggi dalam mendidik, (2) Menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah, (3) Membekali anak didik agar memiliki jiwa ilmiah , kepemimpinan dan kemandirian.

2. Sarana Prasarana

Dari aspek sarana prasarana, sebagai sekolah alam, maka SAUNG tidak terlalu memfokuskan pada pengembangan sarana prasarana fisik yang bersifat permanen. Kantor, ruang kelas maupun sarana lain lebih merupakan bangunan-bangunan semi permanen yang memberi kesan sederhana dan menyatu dengan alam. Peletakan sarana-sarana fisikpun ditata sedemikian rupa mengikuti kontur tanah/lokasi sekolah, yang berbukit di lereng gunung Ungaran.

Di SAUNG tidak seperti sekolah formal dengan bangunannya yang megah dengan berbagai fasilitasnya, diantara yang menjadi keunikan di SAUNG adalah kelas yang berupa saung yang terbuat dari kayu dan bambu dengan desain semi terbuka tanpa ada meja dan kursi. Bangku-bangku kecil yang disediakan jika siswa membutuhkan.

Agar tercipta kegiatan belajar mengajar dengan baik, maka ruangan tempat belajar merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini ruangan tempat belajar di SD SAUNG berbeda dengan ruangan-ruangan belajar pada sekolah umumnya yaitu dengan kelas berupa *saung* atau pondok-pondok.



Gambar 5:

Saung sebagai ruang kelas

Ruang tempat belajar di SD SAUNG memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan tidak

saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar, sehingga guru lebih mudah untuk melakukan pengelolaan fasilitas dalam kelas.

Lingkungan sekolah dengan rimbunan pohon yang rindang juga menjadikan SD SAUNG terasa nyaman, sehingga siswa akan merasa lebih dekat dengan alam, karena meskipun pelajaran dilaksanakan di dalam kelas, peserta didik masih bisa menikmati suasana alamiah di sekolah.



Gambar 6:

Ruang kelas menyatu dengan alam

Meskipun terdapat saung yang menjadi kelas tempat belajar secara indoor, akan tetapi di sekolah alam tidak ada ketentuan dalam pengaturan tempat duduk, berbeda dengan sekolah konvensional yang terdapat meja dan kursi di dalam kelas, di sekolah alam tidak ada meja dan kursi layaknya sebuah kelas, pembelajaran dilakukan secara lesehan, di SD SAUNG anak-anak dapat belajar dengan duduk bersila atau bahkan selanjoran dimana saja di lantai saung, dengan demikian guru di SD SAUNG lebih mudah jika akan menentukan formasi belajar, misalkan dengan siswa melingkar, atau saling berhadap-hadapan.⁸³



Gambar 7:

Ruang kelas sederhana berkonsep alam

⁸³ Hasil observasi tanggal 28 September 2017.

Ruang guru dan kepala sekolah di SAUNG pun didesain dan dibangun dengan konsep kesederhanaan dan menyatu dengan alam. Material terbuat dari kayu ringan serta bambo. Langit-langit kantor pun dibiarkan tidak ditutup atau dilapisi dengan eternity. Pencahayaan dan ventilasi betul-betul mengandalkan alam. Finishing atau pengecatan juga tidak terlalu baik, jauh dari kesan menyolok. Cat warna-warni menghiasi sudut-sudut dinding kantor ini, yang mengesankan keberagaman. Lantai kantor hanya menggunakan plesteran semen yang dilapisi dengan karpet plastic sederhana. Namun demikian, kerapian dan kebersihan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan indah. Terlihat perabotan yang sederhana, tidak terlalu banyak, ditata dengan rapi di beberapa sudut kantor kepala sekolah dan guru ini. Hal ini menciptakan kesan hangat dan bersahabat kepada anak-anak.



Gambar 8:
Kantor kepala sekolah dan guru

Dengan kondisi terbuka dan kelas yang terbuat dari bambu dan kayu suasana kelas menjadi kental dengan alam. Yang terpenting dalam pengaturan tempat duduk adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan siswa dan juga antara siswa dengan siswa. SD SAUNG meskipun tidak ada pengaturan duduk secara formal, dengan duduk secara lesehan dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduk tetap bisa melaksanakan pembelajaran dengan efektif, karena justru dengan demikian antara warga dikelas bisa lebih terjalin keakraban, siswa juga akan lebih *enjoy* dalam menerima pelajaran.

Dengan adanya pengelolaan fasilitas yang baik akan menciptakan kelas yang atraktif, cerah dan nyaman sehingga dapat menciptakan perilaku-perilaku yang positif, yang menuntun pada prestasi yang meningkat. Jika sarana prasarana kurang tertata dengan baik, maka dapat memiliki pengaruh yang sebaliknya karena siswa tidak betah di dalam kelas sehingga malas untuk mengikuti pembelajaran. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan tidak saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

3. Kurikulum SAUNG

Sebagaimana sekolah lain, maka SAUNG melaksanakan pembelajaran dengan mengacu kepada Kurikulum Nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Namun demikian, sebagai upaya untuk memperkuat muatan kurikulum ini, SAUNG memberikan warna atau penekanan dalam kurikulum ini melalui 4 pilar, yaitu;

a. Akhlak Mulia

Pembentukan karakter peserta didik berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits menjadi penekanan yang diberikan di SAUNG. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki akhlak

yang mulia sebagai landasan hidup mereka. Penanaman akhlak mulia sejak dini ini diharapkan dapat menjadi pondasi bagi terbentuknya insan yang kamil, yang akan dapat berkiprah dan memberi sumbangsih positif bagi kehidupan di masyarakat kelak. Upaya ini terus dilakukan di SAUNG melalui metode keteladanan, pembiasaan serta melalui metode Bahasa Ibu atau penanaman kasih sayang.

b. *Leadership*

Kepemimpinan juga menjadi penekanan dalam pelaksanaan kurikulum. Leadership dimaksudkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai kepemimpinan. Kegiatan yang diarahkan untuk membangun jiwa kepemimpinan ini antara lain; belajar dalam kelompok kecil, kepramukaan, OTFA (*Out Tracking Fun Adventure*). Melalui berbagai kegiatan tersebut diharapkan anak-anak memiliki rasa percaya diri serta jiwa kepemimpinan.

c. *Logika dan Jiwa Ilmiah*

Dalam upaya mengembangkan Logika dan Jiwa Ilmiah, SAUNG mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk pembelajaran tematik. Cara ini dipandang dapat membangun keterkaitan antar materi maupun antar mata pelajaran, sehingga pemahaman anak semakin baik dan utuh. Integrasi Kurikulum dengan nilai-nilai Al-Quran juga menjadi warna tersendiri yang dikembangkan di SAUNG.

d. *Entrepreneurship*

Berangkat dari sebuah kesadaran bahwa di masa mendatang anak-anak akan memainkan peran professional maupun sosial, maka SAUNG memberikan bekal pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada peserta didik. Pendidikan kewirausahaan di SAUNG diarahkan untuk melatih kemandirian dan jiwa wirausaha. Pembiasaan dan latihan kewirausahaan dilakukan melalui kegiatan *Market Day* setiap bulan.

Beberapa program unggulan yang dikembangkan di SAUNG yaitu; (1) Tahsin dan Tahfidz al-Quran, (2) Hafalan Hadits dan Do'a, (3) Tuntunan shalat dan ibadah, (4) Outing, (5) Outbound, (6) Gardening, (7) Swimming, (8) Cooking, (9) Market Day, (10) Mabit, (11) Kelas Talenta, (12) OTFA (*Out Tracking Fun Adventure*).⁸⁴

4. Kondisi Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Tidak sebagaimana sekolah konvensional pada umumnya, yang berorientasi pada kuantitas peserta didik, SAUNG justru membatasi jumlah peserta didik. Berdasarkan data sekolah serta keterangan Kepala Sekolah, tiap kelas hanya terdiri atas 15 anak, khusus kelas II jumlah siswa mencapai 20 anak. Dengan demikian jumlah total peserta didik di tingkat Sekolah Dasar adalah 95 anak. Sementara jumlah peserta didik untuk tingkat PAUD ada 21 anak.

Pembatasan jumlah peserta didik ini menurut kepala sekolah merupakan bentuk dari upaya membangun idealisme yang hendak diraih oleh sekolah. Memang terdengar agak aneh, dimana sekolah lain berlomba mengejar kuantitas peserta didik, sementara di SAUNG justru membatasi diri. Dengan pembatasan jumlah peserta didik di setiap kelas ini, diharapkan guru akan lebih fokus dalam memperhatikan dan mendampingi belajar anak secara individual maupun klasikal. Menurut kepala sekolah dan guru, anak adalah pembelajar yang unik, memiliki potensi masing-masing yang perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan. Jika jumlah rombongan belajar terlalu besar, dikhawatirkan akan mengurangi perhatian guru dalam mengembangkan potensi dan keunikan peserta didik. Setidaknya inilah idealisme yang hendak dikembangkan dan dicapai di SAUNG.

Setiap kelas dengan jumlah peserta didik maksimal 15 anak diampu oleh 1 orang guru, sementara untuk kelas II

⁸⁴ Sumber dokumentasi dan liflet SAUNG

dengan 20 anak diampu oleh 2 orang guru. Berdasarkan statistik sekolah, jumlah guru di SAUNG ada 12 orang dan dibantu 3 orang guru honorer serta 1 tenaga administrasi. Berikut daftar guru SAUNG pada tahun ajaran 2016/2017,

Tabel 1:

Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan SAUNG tahun 2017⁸⁵

No	Nama	Jabatan
1	Isnadi	Kepala Sekolah
2	Rizky Mulyana	Guru kelas I
3	Wahib Tri Mustofa	Guru kelas II
4	Novi Irmawati	Guru kelas II
5	Desy Aminatu Zuhriyah	Guru kelas III
6	Latifah Novarizky	Guru kelas IV
7	Isni Murdyani	Guru kelas V
9	Roffiul Ummamil M.	Guru kelas VI
10	Febriana Yuyun	Guru Agama
11	Fathussa'adah	Guru Agama
12	Faiz	Guru OR
13	Selma Rahmawati	Tenaga Kependidikan
14	Isna Agung SP	Bid. Komite Sekolah

Melihat data tersebut berarti jumlah guru di SAUNG sangat minim. Artinya, terdapat sebuah risiko kekurangan guru jika salah satu guru berhalangan untuk mengajar, maka hanya ada kepala sekolah yang harus menggantikan kekosongan tersebut.

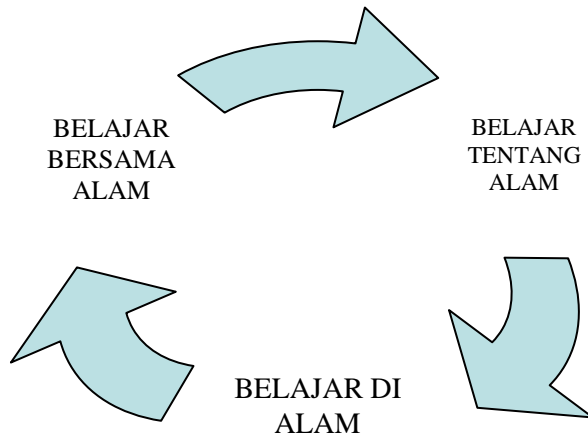
B. Data Khusus

1. Model Pembelajaran Inkuiri di SAUNG

⁸⁵ Data monografi Guru dan Tenaga Kependidikan SAUNG tahun 2017.

Pembelajaran berbasis aktivitas inkuiri dengan mengoptimalkan lingkungan dapat diidentikkan dengan bermain. Karakteristik belajar anak adalah “bermain sambil belajar”. Dalam kondisi ini, anak lebih menikmati belajarnya, karena diciptakan dalam situasi permainan yang tidak menegangkan atau membosankan namun menyenangkan dan memberikan tantangan.

Untuk mendapatkan gambaran awal tentang pembelajaran berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran, maka acuan yang diperoleh adalah siklus belajar yang dikembangkan sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 9:
Siklus Belajar SAUNG

Pemahaman tentang Alam di Sekolah Alam Ungaran bukan semata-mata lingkungan fisik. Alam yang dimaksud mencakup:

a. *Lingkungan Fisik*

Lingkungan fisik meliputi lahan atau area yang ditempati sekolah. Di dalamnya tentu mencakup bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat belajar, kantor, masjid, halaman, serta fasilitas lain yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran. Lingkungan fisik memungkinkan terjadinya perubahan pola pikir, sikap dan perilaku orang-orang yang ada di dalamnya setelah berinteraksi dengan kondisi alam sekelilingnya.

b. *Lingkungan Non-fisik atau Sosial*

Lingkungan sosial bisa dimaknai sebagai kondisi atau suasana pergaulan atau interaksi antar lingkungan. Beberapa aspek dari lingkungan sosial di sekolah ini antara lain; tata pergaulan antar warga sekolah, antara warga sekolah dengan masyarakat, pengelola sekolah dengan orangtua/wali peserta didik. Sebagaimana lingkungan fisik, maka lingkungan sosial inipun akan membawa dampak perubahan pola pikir, sikap dan perilaku masing-masing, sebagai konsekuensi logis dari upaya penyesuaian ketika terjadi interaksi antar individu.

Dalam upaya menciptakan pembelajaran berbasis alam ini SAUNG menerapkan 3 pilar metode pembelajaran sebagai berikut:

a. *Keteladanan*

Keteladanan diakui oleh banyak kalangan sebagai metode pembelajaran yang paling efektif. Metode ini dipandang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak. Bagaimanapun juga, anak-anak adalah peniru yang paling pintar. Mereka lebih cepat menyerap apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

b. *Bahasa Ibu*

Bahasa ibu yang dimaksudkan di SAUNG adalah diibaratkan sebagai kasih sayang ibu yang tiada batas. Dengan metode bahasa ibu atau mengedepankan kasih sayang ini, sekolah melakukan pendekatan dalam pembelajaran kepada

anak. Sehingga dalam praktiknya, anak akan tumbuh dengan sentuhan kasih sayang sebagaimana layaknya kasih sayang orangtua mereka sendiri.

c. Belajar bersama Alam

Alam merupakan laboratorium terluas dan terlengkap yang menjadi sumber utama belajar anak. Kegiatan eksplorasi alam akan memberikan pengetahuan yang utuh, melalui *tafakkur* yang pada gilirannya akan menumbuhkan cinta kepada sesama dan alam sekitar serta meningkatkan rasa syukur dan anak semakin dekat kepada Sang Pencipta.

Hasil klarifikasi peneliti terhadap ketiga metode utama di SAUNG ini dengan kepala sekolah, guru serta mencocokkannya dengan dokumen serta brosur yang ada di sekolah, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pentingnya penerapan metode-metode ini cukup dipahami oleh para pendidik. Dengan pemahaman yang baik, setidaknya rencana pembelajaran yang disusun akan mengikuti garis kebijakan sekolah. Semangat untuk menjadi guru yang berkomitmen tinggi pada tugasnya cukup Nampak di kalangan para guru di sekolah ini.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Alam Ungaran

a. Nilai Toleransi di Sekolah Alam Ungaran

SAUNG berkomitmen terhadap pengembangan dan penguatan karakter peserta didik. Mengacu pada Pedoman Sekolah (2009: 9-10) yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, terdapat 18 nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik, yaitu; (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Mengingat luasnya cakupan nilai karakter, maka peneliti membatasi pada salah satu nilai saja. Dalam konteks penelitian ini salah satu nilai karakter yang hendak diteliti adalah nilai toleransi. SAUNG tidak mendeskripsikan nilai toleransi secara spesifik. Untuk lebih memfokuskan kajian, maka peneliti mencoba mencari indikator nilai-nilai toleransi dari berbagai sumber, dengan harapan ada suatu rumusan yang lebih mendekati nilai-nilai toleransi yang relatif sesuai untuk anak-anak usia PAUD dan Sekolah Dasar.

Menurut rumusan dari tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (lihat; Palupi Raswati), maka toleransi diartikan sebagai sikap menenggang dan menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan serta perilaku orang lain yang berbeda atau bertentangan.

Dalam implementasinya, maka nilai, sikap serta perbuatan yang bisa ditanamkan kepada anak didik pada jenjang PAUD dan SD mencakup beberapa indikator berikut ini:

- a) Bersikap dan menghargai orang lain tanpa memandang usia, agama, ras dan budaya,
- b) Tidak membicarakan kejelekan orang lain,
- c) Mendengarkan orang lain berbicara tanpa memotong pembicaraan,
- d) Berbicara dengan sopan dan santun, menggunakan kata seperti; permisi, silakan, maaf, tolong,
- e) Tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah,
- f) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain,
- g) Menerima orang lain yang berbeda fisik, agama atau ras,
- h) Menghargai diri sendiri,
- i) Menghargai privasi orang lain, misalnya mengetuk pintu saat akan masuk ke tempat orang lain, minta ijin ketika meminjam barang orang lain.

Untuk selanjutnya indikator nilai toleransi ini penulis diskusikan dengan kepala sekolah beserta beberapa guru untuk

menemukan format yang dipandang sesuai dengan tema penelitian ini. Tentu tidak semua nilai toleransi bisa tercakup dalam tema penelitian ini, namun rumusan tim Kemendikbud ini dipandang sudah cukup mewakili nilai-nilai yang diharapkan muncul dalam diri anak didik.⁸⁶

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Alam Ungaran

Secara konseptual strategi SAUNG dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis Inkuiri ini telah tertuang dalam visi dan misi, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam 4 (empat) pilar kurikulum. Keempat pilar dimaksud adalah (1) Akhlak Mulia, (2) Leadership, (3) Logika dan Jiwa Ilmiah, dan (4) Entrepreneurship.

Akhlak Mulia; menurut penuturan kepala sekolah menjadi pilar utama pembentukan peserta didik yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Terlebih lagi, dalam pembentukan karakter anak SAUNG berlandaskan pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jika anak memiliki akhlak mulia, maka dalam pergaulannya ia akan menerapkan prinsip menghargai diri sendiri, guru dan karyawan, sesama teman, orang lain di sekitarnya, serta alam sekitarnya. Pembentukan akhlak mulia ini dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan serta diintegrasikan dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.

Leadership; merupakan upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak serta kepemimpinan dalam diri anak. Dengan menumbuh-kembangkan jiwa kepemimpinan ini diharapkan anak akan memiliki rasa tanggungjawab kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat maupun terhadap alam sekitarnya. Pengembangan jiwa kepemimpinan ini dilakukan melalui interaksi pembelajaran. SAUNG mengembangkan

⁸⁶ Hasil diskusi peneliti dengan kepala sekolah dan guru di SAUNG.

pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil berkisar 3-5 orang. Masing-masing anak secara bergiliran akan memperoleh kesempatan memimpin teman-temannya untuk mendiskusikan materi/permasalahan, mengeksplorasi, merumuskan serta berbagai kegiatan pembelajaran yang lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Situasi pembelajaran dalam kelompok kecil ini peneliti jumpai pada saat penggalan data di lapangan (seperti terlihat dalam foto kegiatan Gambar 9). Guru secara bergantian mendatangi kelompok-kelompok siswa untuk memantau kegiatan belajar anak dalam kelompok, serta memberikan arahan maupun membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi anak. Berdasarkan penuturan dari anak-anak, mereka cukup senang dengan pola ini. Belajar menjadi menarik, menyenangkan, bisa lebih fokus, ada tantangan dalam hal pemecahan masalah, lebih bersemangat untuk berkompetisi dengan teman atau kelompok lain. Namun demikian, mereka juga merasakan kesulitan manakala seluruh anggota belum memahami permasalahan secara baik.

Untuk menumbuhkan kemampuan leadership SAUNG membentuk organisasi di tiap kelas. Dengan adanya struktur organisasi di dalam kelas diharapkan akan membantu guru dalam ketertiban kelas ataupun dalam melakukan pengawasan. Di SAUNG peserta didik dilatih untuk berorganisasi. Struktur organisasi di SAUNG menunjukkan sedikit perbedaan dengan sekolah formal yang memiliki struktur kepengurusan kelas yang tetap, misalkan ketua kelas beserta pengurusnya relative tetap hingga akhir tahun ajaran. Di SAUNG pengorganisasian siswa guru bersifat demokratis, sehingga tiap kelas memiliki konsep yang berbeda dalam kepengurusannya. Sehingga secara umum pengorganisasian dilakukan secara merata di dalam kelas, dengan melibatkan semua siswa. Hal ini memungkinkan seluruh anak dalam kelas memperoleh kesempatan belajar dalam berorganisasi.

Di antara pengorganisasian siswa adalah kegiatan gelar karya atau pentas seni yang dilakukan setiap satu bulan sekali dimana panitia terdiri dari siswa yang dilakukan secara bergantian tiap kelas. Sehingga secara menyeluruh anak akan memperoleh giliran untuk menjadi panitia. Disamping itu, guru membagi beban kerja kepada siswa dengan adanya piket kelas, dimana setiap siswa diberi tanggungjawab untuk membantu guru dalam mengelola kelas. Diantara piket yang menjadi tanggungjawab siswa adalah piket membersihkan kelas, piket menjadi muadzin dan imam (karena siswa melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, dan juga piket memimpin do'a.

Pelatihan berorganisasi juga dilakuka di SAUNG, dengan maksud agar anak akan belajar mengatur diri sendiri dan juga organisasinya. Dengan cara berorganisasi diharapkan akan menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tanggungjawab, dan kerjasama. Organisasi juga dipandang merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat, sehingga bisa menjadi bekal siswa untuk terjun dalam masyarakat kelak. Pembagian beban kerja kepada siswa di samping membantu guru mengelola kelas juga menumbuhkan rasa tanggungjawab kepada siswa.

Logika dan Jiwa Ilmiah; merupakan dasar pembentukan insan yang cerdas dan terampil. Sebagai sekolah alam, SAUNG merasa sangat berkepentingan membangun logika dan jiwa ilmiah. Meletakkan logika dan jiwa ilmiah merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membekali keterampilan belajar; *learning how to learn* serta *learning by doing*. Ketika anak banyak melakukan kegiatan belajar di alam sekitar, maka bekal keterampilan logika dan jiwa ilmiah ini akan memandu mereka menemukan makna dan tujuan belajar. Lebih dari itu, melalui penanaman logika dan jiwa ilmiah ini, akan tercipta kontinuitas semangat belajar pada jenjang maupun masa selanjutnya. Anak akan menjadi pembelajar sejati dalam kehidupannya kelak.

Penanaman logika dan jiwa ilmiah ini menjadi basis pembelajaran yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, mengingat dalam konteks sekolah berbasis ala mini anak dituntut untuk lebih aktif. Mereka dipandu untuk mampu menggali, menemukan dan merangkai fakta pengetahuan yang akan mereka temukan di lingkungan. Jika dasar logika dan jiwa ilmiah ini kurang kuat maka pembelajaran akan menjadi permainan belaka tanpa makna.

Entrepreneurship, merupakan salah satu bentuk kesadaran SAUNG untuk membekali anak didik dengan jiwa kemandirian, kreatif dan inovatif. Menurut kepala sekolah; secara langsung kegiatan entrepreneurship ini memang belum bisa dilihat dan dirasakan. Sekolah menyadari bahwa di lapangan, peluang kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan/tenaga kerja. Sehingga upaya menumbuhkan semangat dan jiwa wirausaha perlu ditumbuhkan sedini mungkin.

Pada masa sekolah ini anak-anak ditumbuhkan semangat kemandirian, kreatif dan inovatif. Melalui *Market Day* yang digelar sekali dalam sebulan, anak didik berlatih menyuguhkan karya yang bisa mereka pasarkan dengan mengundang pihak orangtua. Hal ini dimaksudkan agar tumbuh apresiasi dari masing-masing anak atas karya atau produk dari temannya, ketrampilan dan keberanian memasarkan hasil karyanya, mengembangkan kreasi dan inovasi setelah melihat berbagai karya. Dari sisi orang tua diharapkan tumbuh perhatian dan dorongan kepada anak-anaknya untuk dapat mengembangkan kreativitas dan inovasinya. Pada gilirannya, dengan memupuk jiwa kemandirian, kreativitas dan inovasi ini, akan menjadi pondasi bagi anak-anak di masa mendatang dalam memandang dan mempersiapkan hari depannya. Kegiatan ini tentunya akan dapat memberikan kesan yang kuat dan mendalam kepada anak didik akan pentingnya mengembangkan kemampuan berwirausaha. *Market day* dimaksudkan sebagai wahana untuk

mengasah *sense* wirausaha sejak dini. Melalui kegiatan ini anak-anak ditunjukkan dan dipahamkan tentang paradigma untung-rugi, membuat kemasan persuasi supaya produk atau jualannya layak mendapatkan simpati khalayak.

SAUNG yang mengusung pembelajaran berbasis alam tentu mempunyai beragam perbedaan dengan sekolah konvensional pada umumnya. Perbedaan ini tetaplah berada dalam koridor yang bernilai positif, sebagai upaya menumbuhkan kemandirian sejak dini, mengembangkan kreatifitas dan inovasi seluas mungkin.



Gambar 10:
Bermain sambil belajar

Beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis alam atau pembelajaran inkuiri ini, antara lain:

- (1) Hakikat belajar akan lebih bermakna dan berkesan, karena peserta didik menghadapi situasi dan keadaan yang factual/konkret atau bersifat alami.
- (2) Sumber dan bahan belajar yang dipelajari peserta didik lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- (3) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan karena belajar tidak melulu di kelas, sehingga motivasi belajar peserta didik lebih tinggi.
- (4) Kegiatan belajar lebih aktif dan kreatif, pengetahuan dan pemahaman lebih komprehensif, sebab pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara yang lebih eksploratif.
- (5) Sumber belajar lebih kaya karena lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam di berbagai lingkungan, baik fisik maupun sosial.
- (6) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta memupuk cinta lingkungan.

Di antara sekian keuntungan dari pembelajaran berbasis Inkuiri ini tentu tidak akan mudah dicapai jika prasyarat untuk itu tidak terpenuhi. Ketersediaan lingkungan atau lahan yang cukup dan memadai untuk menunjang pembelajaran mutlak harus ada. SDM guru pun juga dituntut mampu memfasilitasi dan membantu anak didik dalam mengeksplorasi potensi yang ada di lingkungan sekolah.



Gambar 11:
Pembelajaran Outdoor

Selanjutnya dalam mengkaji strategi pembelajaran berbasis Inkuiri untuk menanamkan nilai toleransi di Sekolah Alam Ungaran tentu diperlukan rumusan. Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan strategi penanaman nilai, khususnya toleransi. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, penulis lebih merujuk kepada rumusan Kemendiknas. Hal ini dengan pertimbangan bahwa rumusan tersebut tentu lebih memiliki landasan yang kuat secara hukum. Bahwa sekolah di bawah naungan Kemendiknas, tentunya harus mengikuti apa yang menjadi rumusan tersebut, dalam rangka membangun standarisasi pada setiap prosesnya. Dalam menentukan rumusan strategi penanaman nilai ini penulis telah mendiskusikan dengan kepala sekolah, agar pembahasan terkait hal ini lebih fokus.

Dalam rumusan Kemendiknas sebagaimana telah dipaparkan pada kajian teoretik, beberapa komponen strategi

dalam menanamkan nilai karakter, khususnya toleransi, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) *Pengembangan Diri*

Sebagai tahapan awal untuk menanamkan nilai, tentu pembentukan pribadi anak sangat penting. Berangkat dari individu yang berkarakter, memiliki toleransi ini nantinya akan terwujud komunitas atau masyarakat yang toleran pula. Adapun upaya pengembangan diri ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan berikut ini.

a) Kegiatan Rutin

Di SD SAUNG meskipun pembelajaran dilakukan dimana saja baik secara *indoor* ataupun *outdoor* seorang guru tetap dituntut untuk menguasai keterampilan mengelola kelas dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis lingkungan akan menjadikan anak memiliki logika berpikir yang baik, karena mampu mencermati alam lingkungannya sebagai media belajar, apalagi dengan metode *action learning* dan diskusi. Anak-anak tidak hanya belajar di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar dari alam sekelilingnya.

Kegiatan rutin yang dimaksud disini tentu serangkaian kegiatan pembelajaran berbasis alam atau inkuiri yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum SAUNG menerapkan porsi belajar di luar ruangan (*outdoor*) yang lebih banyak dibandingkan kegiatan di dalam ruang (*indoor*), meskipun kelas di SAUNG-pun juga didesain lebih terbuka dan terkesan menyatu dengan alam. Untuk kelas rendah (kelas 1-3) perbandingannya adalah 70 : 30 sedangkan untuk kelas tinggi (4-6) perbandingannya adalah 60 : 40. Pertimbangan yang diambil, untuk kelas rendah mereka dipandang belum memiliki cukup kemampuan berpikir verbal dan abstrak, sehingga perlu diperbanyak porsi untuk pengalaman konkretnya. Sementara untuk kelas tinggi

dipandang sudah memiliki kemampuan berpikir verbal dan abstrak yang lebih tinggi sehingga porsi nya dikurangi/disesuaikan.

Kegiatan rutin di SAUNG dibangun atas prinsip “belajar bersama alam”. Alam dipandang merupakan laboratorium hidup terluas dan terlengkap. Alam menjadi sumber belajar utama dan terbaik bagi anak didik. Dengan mengembangkan pola *tafakkur* diharapkan anak akan dapat mengembangkan logika dan jiwa ilmiah mereka. Pada ujungnya nanti diharapkan anak didik akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam dan utuh, pengalaman yang bermakna. Adapun nilai toleransi yang dapat ditanamkan kepada anak didik adalah tumbuhnya kekaguman kepada alam ciptaan Tuhan, sehingga mereka akan senantiasa bersyukur. Wujud rasa kagum dan syukur tersebut diarahkan kepada semangat dan perilaku konservasi, menjaga kelestarian alam sebagai tugas kekhilafahan di bumi.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan di sini bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstra kurikuler. Pembelajaran inkuri ini lebih member keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan memunculkan unsur spontanitas. Kreativitas yang muncul dalam suasana pembelajaran akan direspons oleh guru untuk menciptakan kegiatan yang bersifat spontan. Hal ini akan membangkitkan semangat untuk menciptakan kreasi dan pemikiran inovatif di kalangan anak didik.

Nilai toleransi yang dapat dikembangkan adalah penghargaan atas kreativitas, pendapat dan pandangan teman. Dengan langkah ini akan memicu kompetisi kreativitas di antara anak didik. Tentu peran guru untuk memilih dan menentukan kegiatan spontan berdasarkan kreativitas anak didik ini sangat diperlukan, agar fokus materi dan tujuan pembelajaran tidak bergeser.

Dalam upaya konservasi, SAUNG tidak hanya peduli pada konservasi alam secara fisik semata. Konservasi nilai-nilai sosial juga tak luput dari perhatian SAUNG. Anak harus mengenal budaya dan adat-istiadat sekitarnya. Penanaman “unggah-ungguh” juga sangat diperhatikan. Pembiasaan, arahan dan keteladanan senantiasa diberikan oleh para guru, agar anak tidak menjadi asing atau bahkan tercerabut dari budayanya. Nilai toleransi yang dikembangkan melalui konservasi sosial ini adalah penghargaan kepada orang lain serta budaya daerahnya. Dengan menjunjung tinggi “unggah-ungguh” anak didik dibiasakan untuk menggunakan tutur kata dan sopan-santun yang baik kemampuan berpikir verbal dan abstrak, di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar ia mampu menjaga diri dalam bertuturkata kemampuan berpikir verbal dan abstrak, bersikap dan berperilaku. Jika ia mampu melakukan hal tersebut artinya ia dapat menghargai orang lain, sehingga kehormatan dirinyapun akan terjaga.

c) Keteladanan

SAUNG menekankan kepada setiap guru bahwa “Guru adalah kurikulum berjalan”. Artinya jika gurunya baik; artinya memiliki kompetensi, berdedikasi dan berkomitmen tinggi terhadap anak didik dan tugasnya, maka pada hakikatnya ia telah berhasil melaksanakan kurikulum itu sendiri. Karenanya keteladanan guru baik dalam sikap, tutur kata maupun tindakan menjadi hal yang sangat ditekankan oleh kepala sekolah kepada para guru. Para guru dituntut mampu menampilkan teladan yang baik dalam upaya membangun akhlak yang baik kepada anak didiknya. Sikap, tutur kata maupun perbuatan guru harus dapat dicontoh dan menjadi inspirasi bagi anak didiknya. SAUNG meyakini prinsip bahwa “anak adalah peniru yang paling pintar”. Mereka akan lebih cepat menyerap apa saja yang mereka lihat dan dengar.

d) Pengkondisian

Dalam kegiatan pembelajaran, pengkondisian dilakukan dengan menekankan kemampuan guru untuk menguasai atau mengatur kelas. Manajemen atau pengelolaan kelas adalah jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Manajemen atau pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru. Pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Beberapa kegiatan konkret yang ditunjukkan oleh guru dalam pengkondisian kelas ini antara lain; pembinaan, penghentian perilaku peserta didik yang kurang menaruh perhatian ketika di kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif, di dalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Bentuk pengkondisian juga dilakukan dengan upaya membangun kedisiplinan di sekolah. Disiplin dapat diartikan sebagai keadaan yang tertib di mana seluruh warga sekolah, baik para guru, staf sekolah, dan siswa yang tergabung dalam sekolah dengan penuh kesadaran mentaati dan mau melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan pemahaman tersebut, pembinaan disiplin siswa itu dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembinaan ketertiban siswa. Ketertiban di sini ditandai dengan perilaku siswa yang tunduk kepada peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Dalam pembinaan kedisiplinan, guru di SD SAUNG selalu menumbuhkan kesadaran anak-anak tentang nilai dan manfaat dari nilai-nilai kedisiplinan. Meskipun SAUNG merupakan sekolah yang “membebaskan”, bukan

berarti sama sekali tidak memiliki aturan. Di SAUNG peraturan di dalam kelas berangkat dari sebuah kesepakatan oleh siswa sendiri, dengan dipandu dan diketahui oleh guru. Cara ini dipandang akan lebih mengena dan terkesan lebih *fair* bagi peserta didik.

Sanksi atas pelanggaran aturan kedisiplinanpun disepakati dan ditentukan oleh siswa, dengan tetap mendapatkan pengawasan dari guru. Guru bersama-sama dengan siswa selalu menjaga kedisiplinan kelas dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya guru, sesama siswapun saling mengontrol, atau mengingatkan. Dengan penerapan disiplin yang demikian, tentu akan memudahkan guru dalam mengontrol sikap dan perilaku anak. Nilai toleransi akan lebih Nampak dan terkontrol, baik oleh anak maupun guru, karena berangkat dari sebuah kesadaran dan kesepakatan sendiri, bukan karena keterpaksaan.

Beberapa pengkondisian lain yang dilakukan di SAUNG dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi antara lain; dari sisi *bangunan sekolah* yang dibangun secara semi permanen. Dinding kantor kepala sekolah dan para guru dibuat dari papan yang dicat secara sederhana. Ruang kelas juga lebih semacam sanggar yang dibuat terbuka, dibuat dari bahan papan, demikian pula untuk fasilitas ruang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kesan dan sederhana dan menanamkan nilai kesederhanaan, sehingga anak akan mampu menghargai arti kesederhanaan. Sehingga dengan berangkat dari nilai kesederhanaan inilah anak didik akan mampu menghargai kondisi orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Hal lain yang dapat ditangkap peneliti melalui observasi dan wawancara adalah tidak diberlakukannya seragam sekolah seminggu penuh. Hanya sehari saja, pada hari Senin, anak-anak mengenakan seragam agar mereka mengenal identitas sekolahnya. Selebihnya anak dipersilakan mengenakan pakaian bebas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk nyata menunjukkan adanya perbedaan di antara mereka.

Dengan perbedaan tersebut anak-anak akan lebih mengenal dan menyadari bahwa mereka berbeda dan memiliki selera masing-masing yang unik.

Dalam membangun sikap toleransi, SAUNG juga membiasakan “Unggah-ungguh” (tatakrama atau sopan-santun). Seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau temannya, ketika masuk ruangan, meminta ijin ketika hendak meminjam barang yang bukan miliknya, meminta pertolongan dengan cara yang sopan dan beberapa perilaku lainnya. Hal ini dikondisikan atau dibiasakan oleh SAUNG agar anak mampu menghargai hak dan privasi orang lain. Dengan menghargai hak dan privasi orang lain ini berarti akan menumbuhkan sikap toleransi dan lebih menghormati orang lain, tidak semaunya atau mau menang sendiri. Anak-anak yang secara kodrati masih labil dan ingin menang sendiri ini dikondisikan untuk mengendalikan egosentrismenya, sehingga mereka terbiasa menaruh *respect* terhadap orang lain.



Gambar 12:
Pembiasaan masuk ruangan guru

2) Pengintegrasian ke dalam Mata Pelajaran

Upaya untuk mengintegrasikan nilai ditempuh melalui model “*Spider web*” (jejaring laba-laba). Melalui model pengintegrasian jejaring laba-laba ini, nilai-nilai toleransi akan dipadukan dalam suatu mata pelajaran ataupun antar mata pelajaran. Dengan mengangkat sebuah tema, melalui pembelajaran tematik, nilai-nilai toleransi akan diajarkan dengan merangkaikannya dalam beberapa mata pelajaran.

a) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Sebagai tindak lanjut dari pengintegrasian nilai-nilai toleransi ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Berdasarkan keterangan kepala sekolah dan dokumen kurikulum, SAUNG masih menerapkan Kurikulum KTSP dalam penyelenggaraan pendidikannya. Pengkajian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ini dimaksudkan untuk memilih dan menentukan tema-tema dalam setiap mata pelajaran atau antar materi kemampuan berpikir verbal dan abstrak yang tepat dan dapat dihubungkan, serta nilai-nilai toleransi yang dikandung dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar inter maupun antar mata pelajaran. Perencanaan ini dimaksudkan agar tersusun RPP yang terencana dengan rapi dan menghindari tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Dengan langkah ini, nantinya pembelajaran akan tetap terstruktur, sesuai urutan materi namun dapat dilaksanakan secara *smart and fun*.

b) Membangun Keterkaitan SK-KD

Keterkaitan antara Kompetensi Dasar dengan Standar Kompetensi merupakan sebuah keharusan. Apa yang hendak dicapai di dalam rumusan Standar Kompetensi harus memiliki keterkaitan dan dapat diterjemahkan/dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembelajaran akan betul-betul akan membentuk kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Tingkat

keterbacaan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi merupakan panduan pokok bagi guru untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran. Jika keterkaitan diantara Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi tidak jelas, maka sangat dimungkinkan kompetensi serta nilai-nilai yang hendak dibangun atau ditanamkan kepada peserta didik akan melenceng dari tujuannya.

c) Mencantumkan nilai karakter dalam Silabus

Sebagai upaya mempertegas penanaman nilai karakter, khususnya toleransi, maka guru perlu mencantumkan nilai-nilai karakter dalam rancangan silabusnya. Hal ini dimaksudkan sebagai panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar mereka tidak salah fokus atau kehilangan arah dalam pembelajarannya. Muatan nilai karakter ataupun toleransi ini bisa dikatakan merupakan *hidden curriculum*, artinya nilai tersebut tidak secara langsung menjadi tujuan pembelajaran, namun nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik, sebagai upaya membangun manusia seutuhnya.

d) Mengembangkan pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif ini dilakukan di dalam 3 lingkungan; (1) Di lingkup kelas, (2) Di lingkup sekolah, dan (3) Di luar sekolah. Dalam pembelajaran guru selalu melakukan kreasi, terobosan dan inovasi. Kegiatan pembelajaran tidak selalu dilakukan di kelas, tetapi disesuaikan dengan kondisi anak dan kesepakatan di kelas. Dalam hal ini guru selalu mendampingi mereka dalam belajar. Kelasapun tidak terasa kaku, dan pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif. Konsep pembelajaran dengan cara belajar sambil bermain di alam terbuka cenderung menjadikan pemahaman bahwa belajar bukanlah beban, melainkan hal yang menyenangkan. Metodologi pembelajaran yang diterapkan cenderung mengarah pada pencapaian logika berpikir dan inovasi yang baik dalam bentuk *action learning*

(praktik nyata), lingkungan pembelajaran yang dilakukan secara *outdoor* dan *indoor* menjadikan siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran di dalam maupun luar kelas, para guru di SAUNG melakukan pengaturan siswa dan alat pengajaran agar belajar bisa dilaksanakan secara kondusif, untuk menciptakan pembelajaran aktif.

Di SD SAUNG guru sering sekali melakukan pembelajaran di luar ruangan, karena perbandingannya menekankan pembelajaran *outdoor* mengambil porsi lebih banyak. Kegiatan pembelajaran bias dilakukan dengan berbagai metode dan teknik, baik pembelajaran terkait materi akademik ataupun bersifat menunjang pembelajaran. Kegiatan nyata dari pembelajaran di ala mini bias berupa; diskusi di rumah pohon, belajar di sawah, di sungai, di pasar ataupun kegiatan penunjang akademik seperti *outbound*. Lingkungan belajar di luar kelas yang ada di SAUNG tidak hanya berperan sebagai tempat bermain, melainkan juga sebagai sumber belajar, tempat siswa mengekspresikan keinginannya, serta tempat menemukan dan memecahkan permasalahan nyata sehari-hari. Pembelajaran di luar kelas akan merangsang keingintahuan anak, ketangguhan, logika ilmiah, kreatifitas dan inovasi. Di luar kelas mereka dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya.

Aktifitas di luar ruangan lebih berperan dalam mengintegrasikan kemampuan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak, termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan pengetahuan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual.

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran aktif ini, para guru menerapkan beberapa teknik di antaranya;

(1) *Pengelompokan peserta didik*

Di antara dasar pengelompokan siswa adalah berdasarkan fungsi integrasi (kesamaan) dan fungsi perbedaan (didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik), hal ini tentu bisa

dilakukan ketika siswa dengan komunitas yang besar. Di SD SAUNG tidak ada pengelompokan siswa secara khusus di dalam kelas, karena SD SAUNG masih sangat dini, menjalankan operasional pembelajaran tahun 2007, sehingga belum memungkinkan untuk diadakannya pengelompokan pada siswa secara klasikal. Pengelompokan ini dilakukan di masing-masing kelas berupa pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas. Peserta didik akan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil 3 sampai 5 orang. Dengan belajar dalam kelompok kecil ini, mereka diharapkan akan lebih fokus dalam belajarnya, membangun kemandirian, menumbuhkan kerjasama serta jiwa kepemimpinan, mempertajam pengamatan, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah serta mempertinggi toleransi dalam hal menghargai pemikiran atau pandangan teman dalam kelompoknya.

(2) *Penugasan siswa*

Konsep belajar di SAUNG adalah belajar sambil bermain sehingga berlangsung dalam suasana yang *fun learning*. Hal ini cenderung menjadikan pemahaman bahwa sekolah bukanlah beban melainkan hal yang menyenangkan, akan tetapi seorang guru tetap memiliki target yang harus dicapai. Namun demikian target di sini tidak seketat sekolah formal, dengan tuntutan mengerjakan PR dan penguasaan mata pelajaran yang cukup kompleks dalam tiap semesternya. Pada sekolah alam orientasinya lebih pada memfokuskan pemahaman anak tidak hanya secara teoritis, akan tetapi lebih kepada memahami makna yang terkandung dalam materi pembelajaran. Sehingga meskipun guru memberikan tugas, siswa tetap merasakan *enjoy*.

Tugas yang diberikan oleh guru terkadang bersifat kelompok maupun individu. Bentuk penugasan secara berkelompok seperti; diskusi, pentas seni. Sedangkan bentuk tugas individu berupa mengerjakan LK, menulis, dan mewarnai. Pada dasarnya pemberian tugas yang dilakukan

oleh guru di SAUNG memperhatikan beberapa hal; (a) Tugas yang diberikan kepada siswa harus jelas, sehingga anak mengerti betul apa yang harus dikerjakan. Dalam memberikan tugas guru harus menjelaskan aspek-aspek yang perlu dipelajari oleh siswa, agar para siswa tidak merasa bingung apa yang harus dipelajari dan

segi-segi mana yang harus dipentingkan, (b) Kontrol yang sistematis sehingga mendorong anak untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.

(c) Tugas yang diberikan anak bersifat menarik perhatian anak dan mendorong anak mengetahui dan menyampaikannya.

e) Memberikan bantuan kepada anak untuk mengenali nilai toleransi

Secara umum jika dalam kelas terdapat siswa mengalami kesulitan belajar, maka SD SAUNG akan memberikan guru khusus sebagai pendamping belajar, meskipun praktiknya tetap berada di ruangan/tempat yang sama dengan siswa lain. Dengan tidak adanya pengelompokan dalam tiap kelas guru di SD SAUNG menjadikan semua anak bisa berbaur, belajar menjadi satu. Dengan demikian tidak ada perbedaan yang terlihat menyolok antar peserta didik, dari segi kemampuan mereka masing-masing. Hal ini bias menjadi pondasi awal pembentukan sikap toleransi di antara peserta didik.

SAUNG memandang bahwa potensi setiap siswa adalah sama. Hal ini ditunjukkan dengan wujud menerima siswa yang terlambat belajar ataupun siswa autis. Sebab tujuan pembelajarannya adalah membangun tradisi ilmiah, tidak hanya sekedar memicu prestasi, akan tetapi siswa di didik untuk menjadi pembelajar yang optimal dalam pembelajarannya. Perbedaan yang muncul disikapi sebagai keragaman yang akan member bekal kepada anak untuk saling belajar dan saling memahami satu sama lain.

Pembimbingan dan konseling adalah bentuk kegiatan sebagai salah satu fungsi edukatif yang tidak dapat dipisahkan

dengan tugas pokok dan fungsi seorang guru. Di SD SAUNG pembimbingan dan pembinaan selalu dilakukan oleh guru, penanaman dan pembiasaan nilai-nilai agama sangat diperhatikan oleh guru. Diharapkan siswa SAUNG memiliki akhlak yang baik secara individu maupun sosial dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait fungsi bimbingan dan konseling, guru lebih berperan sebagai fasilitator. Peserta didik diarahkan untuk belajar secara aktif dan mandiri, memberi peringatan dan pengarahan ketika siswa melakukan pelanggaran di dalam kelas. Hal ini menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa, mengikuti pelajaran dengan baik, melaksanakan ajaran agama, mentaati peraturan kelas merupakan keterampilan emosional yang harus dimiliki siswa.

Mengacu pada rumusan Kemendikbud tentang indikator nilai toleransi yang perlu ditanamkan kepada anak didik pada jenjang PAUD dan SD, maka SAUNG menerapkan beberapa strategi dan metode dalam menanamkan nilai toleransi berikut ini:

(1) Bersikap dan menghargai orang lain

Menghargai orang lain ini dimaksudkan sikap penghargaan peserta didik kepada guru, karyawan dan sesama teman. Artinya, sikap menghargai penghargaan dipraktikkan tanpa memandang usia, agama, ras dan budaya, tingkat ekonomi maupun latar belakang lainnya. Dalam praktiknya, para guru menerapkannya dengan metode keteladanan dan pembiasaan seperti; membiasakan saling mengucapkan salam, berkata baik dan sopan kepada siapa saja, bertutur kata yang lemah lembut, tidak menghina teman lainnya, menghindari mengolok-olok teman.

Dalam kegiatan pembelajaran teknik belajar dalam kelompok kecil juga menjadi cara membiasakan anak-anak untuk menghargai orang lain dalam hal pendapat, kemauan dan perilaku temannya. Dengan belajar dalam kelompok kecil ini anak-anak dikondisikan untuk bisa menyatukan masing-masing sikap, pendapat dan kemauan dalam

meyelesaikan tugas mereka. Hal ini akan menumbuhkan semangat untuk saling menghargai perbedaan di antara mereka.

Pembiasaan lain yang dikembangkan di SAUNG adalah penanaman nilai “*unggah-ungguh*” atau nilai-nilai tentang tata karma. Tata karma tentu memiliki kadar dan cara yang berbeda di masing-masing tempat/daerah. Tentunya penanaman unggah-ungguh di SAUNG ini lebih mengacu atau disesuaikan dengan tradisi masyarakat sekitar yang lekat dengan tradisi Jawa. Praktik sehari-hari yang dibasakan oleh guru misalnya; minta ijin (*nuwun sewu*) ketika hendak menyela pembicaraan atau kegiatan orang lain, berjalan dengan sikap hormat (agak membungkukkan badan) pada saat melewati orang yang lebih tua, ucapan “matur nuwun” untuk menyampaikan rasa terima kasih atas pemberian atau bantuan yang telah diberikan oleh orang lain.

Pengintegrasian ini diantaranya ditempuh dengan mengangkat materi Hadits “sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat bagi sesamanya”. Pesan ini ditekankan guru agar mereka dapat saling berlomba member manfaat bagi orang lain. Dengan member manfaat kepada orang lain, berarti mereka telah bersikap baik dan menghargai orang lain. Materi ini dipadukan dengan sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, serta kegiatan *outing* di luar sekolah, dimana anak-anak dikondisikan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

b) Tidak membicarakan kejelekan orang lain,

Membicarakan kejelekan orang lain menjadi hal yang sedapat mungkin dijauhkan dari anak-anak. Di SAUNG guru senantiasa menanamkan kepada anak-anak untuk menghindari menggunjing kekurangan temannya.

Dalam pembelajaran guru menerapkan pujian kepada anak-anak, untuk menanamkan penghargaan kepada teman. Artinya, yang lebih ditekankan adalah melihat kebaikan

orang lain daripada kejelekan atau kelemahan orang lain. Guru menekankan kepada para siswa untuk saling mengingatkan jika salah seorang temannya sedang atau mengajaknya membicarakan kekurangan dan kejelekan teman lainnya. Sistem teguran atau peringatan ini tidak hanya dilakukan guru saja, namun semua warga sekolah dibangun kesadarannya untuk memiliki kesadaran menghindari perilaku menggunjing, khususnya di lingkungan sekolah.

Teguran ini ditekankan oleh guru dengan menyertakan beberapa dalil, baik bersumber dari Al-Qur'an seperti dalam surat al-Hujurat [49]: 12, terkait larangan berprasangka buruk, menggunjing dan membicarakan kejelekan orang lain, larangan memfitnah, didukung dengan Hadits, serta dipadukan materi Bahasa Indonesia dengan mengangkat peribahasa "Kuman di seberang lautan tampak, gajah dipelupuk mata tidak tampak". Cara ini akan menumbuhkan rasa sayang kepada sesama, karena anak-anak dibiasakan untuk tidak menyukai sikap buruk, dan lebih menunjukkan apresiasi kepada teman atau orang lain.

c) Mendengarkan orang lain berbicara tanpa memotong pembicaraan,

Salah satu sikap yang acapkali sulit untuk dibentuk adalah mau mendengarkan orang lain berbicara tanpa memotong pembicaraan. Dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, pada saat guru menerangkan materi atau ketika sedang memberikan arahan kegiatan, maka guru menekankan pentingnya mengatur lalu lintas pembicaraan. Guru memberikan garis kepada anak-anak untuk mendengarkan penjelasan tanpa memotong pembicaraan. Pada saat yang telah ditentukan anak-anak dipersilakan untuk menanggapi.

Demikian pula pada saat pembelajaran dalam kelompok kecil, guru juga menekankan untuk secara

bergantian dalam mengemukakan pendapat masing-masing. Anggota kelompok diminta untuk menyimak pendapat teman lainnya ketika sedang berbicara.

Materi Pendidikan Pancasila dengan merujuk dasar sila keempat dipadukan dengan materi akhlak tentang sopan-santun dalam kehidupan dapat diintegrasikan untuk menanamkan nilai ini. Kegiatan belajar dalam kelompok kecil, serta kegiatan outing seperti anjongsana ke tempat lain juga dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai toleransi ini.

d) Berbicara dengan sopan dan santun,

Prinsip belajar Bahasa Ibu yang ada SAUNG menekankan nilai-nilai kasih sayang kepada sesamanya, sebagaimana kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Tutur kata yang halus, penuh sopan santun sangat ditekankan. Berbicara dengan bahasa yang baik penuh sopan santun merupakan penerapan dari nilai toleransi, yakni menghargai diri sendiri dan orang lain. Penanamannya dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Tentu dibutuhkan kesabaran dan kontinuitas dalam penanaman sikap ini. Guru meneladankan dan membiasakan anak-anak untuk selalu menggunakan bahasa dan kata yang sopan seperti; permisi, silakan, maaf, tolong, manakala mereka berinteraksi, memerlukan bantuan, atau jika mengganggu kebebasan orang lain.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembiasaan sikap dan perilaku ini tampak ketika anak-anak masuk ke kantor guru mereka mengucapkan salam. Jika mereka lupa maka guru akan mengingatkan anak untuk mengulang kembali, masuk ruangan dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Ketika mereka hendak meminta perlengkapan belajar, obat-obatan atau peralatan lain, anak-anak terlihat telah terbiasa meminta ijin kepada guru. Tentunya praktik ini

belum sepenuhnya berjalan dengan sempurna. Anak-anak di kelas rendah yang masih belum terbiasa dengan budaya ini masih terlihat beberapa kali lupa atau tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Namun demikian, telah terjadi sebuah pemahaman dan kesadaran antar teman untuk mengingatkan mereka yang lupa.

Pengintegrasian nilai ini guru mengangkat kisah keteladanan Rasulullah yang sangat halus budi dan tutur katanya, dipadukan dengan materi Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik dan benar, diikuti dengan sikap sopan dan santun dalam berbicara. Pembiasaan ketika anak meminjam peralatan sekolah juga menekankan pentingnya berbicara dengan penuh sopan-santun.

e) Tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah,

Di usia anak-anak, terkadang kegiatan ibadah masih diwarnai sikap main-main, tidak serius dan terkadang mengganggu teman lain yang sedang melaksanakan ibadah, khususnya ketika shalat berjamaah. Secara umum guru terus memantau, menegur dan mengarahkan para peserta didik untuk senantiasa tenang dalam beribadah. Peringatan dan himbauan tertulis terlihat di masjid sekolah, untuk senantiasa menjaga ketenangan. Himbauan lisanpun juga acapkali disampaikan oleh para guru menjelang pelaksanaan shalat berjamaah.

Tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah dalam konteks SAUNG bukanlah ibadah antar umat beragama. Di SAUNG keseluruhan peserta didiknya beragama Islam. Namun demikian, dalam praktiknya, terdapat beberapa perbedaan dalam orientasi keagamaan di antara anak-anak. Penerapan sikap ini dilakukan oleh guru dengan tidak mempermasalahkan perbedaan di antara cara beribadah masing-masing.

Pada tingkat usia ini kendala tentu dihadapi oleh guru terkait perbedaan orientasi keagamaan para peserta didik.

Anak-anak belum cukup memiliki pemahaman tentang perbedaan orientasi keagamaan ini. Sehingga dalam kondisi-kondisi tertentu guru memberikan penjelasan dan bimbingan terkait kondisi ini.

Nilai toleransi ini diimplementasikan melalui pengintegrasian materi Pendidikan Pancasila melalui sila pertama, pengamalan pasal 29 UUD 1945 tentang kebebasan dalam beragama, dirangka dengan Pendidikan Agama Islam dengan tema kerukunan hidup beragama melalui semangat surah Al-Kafirun [109] terkait saling menghargai agama masing-masing, serta materi Pengetahuan Sosial terkait tema keragaman agama dan budaya.

f) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain,

Egosentrisme merupakan satu kondisi yang masih banyak melekat di tingkat usia sekolah dasar. Pada tingkat usia ini ego masing-masing, keinginan untuk menang dan memaksakan keinginan anak masih sangat tinggi. Tentu bukan hal yang mudah untuk mengurangi sikap ini.

Beberapa pengkondisian untuk mengurangi sikap ego ini di antaranya, tempat duduk yang tidak menetap. Kelas berupa saung, dimana tidak tersedia kursi, memungkinkan semua anak bisa mengambil tempat sesuai keinginan. Jika satu tempat “favorit” telah ditempati oleh teman yang lain tentu ia harus beralih ke sudut yang lain. Demikian pula dengan rak untuk tempat tas dan sepatu tidak dibuat *locker* khusus masing-masing anak. Rak untuk tempat tas dan sepatu dibuat dari bahan kayu dan bambu secara sederhana, yang bisa digunakan secara bebas dan bergantian. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran berbagi tempat, tidak mementingkan ego pribadi.

Kegiatan belajar dalam kelompok juga menjadi ajang untuk melatih mengurangi sikap egois anak. Melalui belajar kelompok anak-anak dibiasakan untuk bertenggang rasa kepada kawannya. Materi matematika terkait operasi

bilangan, juga bisa disisipkan tentang nilai keadilan dan menghindari sikap egois tidak mau berbagi atau berbuat curang. Keteladana Rasulullah yang senantiasa membantu dan menolong orang lain menjadi muatan nilai penguat integrasi nilai ini.

g) Menerima orang lain yang berbeda fisik, agama atau ras,

Menerima perbedaan terkadang menjadi kendala dalam interaksi sosial. Bisa jadi anak tidak menolak perbedaan dengan menghindarinya. Namun terkadang sikap dan bahasa tubuh bermuatan penolakan masih susah disembunyikan. Tentu dibutuhkan upaya dan teknik untuk menepis sikap semacam ini.

Kegiatan *Outing* dan *Tracking* atau OTFA dilakukan di SAUNG untuk lebih mengenalkan keberagaman di dalam masyarakat. Dalam kegiatan ini anak diajak terjun mengamati lingkungan di luar sekolah, mengamati kehidupan riil di masyarakat. Anak-anak akan melihat secara langsung potret masyarakat dengan ragam fisik, budaya, kebiasaan, profesi, status sosial dan ekonomi yang sangat dimungkinkan berbeda dengan diri mereka. Guru menjelaskan keberagaman di lingkungan sekitar sebagai sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan (*sunnat Allah*). Hal ini akan menimbulkan pemahaman yang baik dalam diri anak terhadap lingkungan sosialnya. Dengan pemahaman yang baik diharapkan nantinya anak-anak akan dapat mengambil atau menentukan sikap yang baik dan sesuai dengan masyarakatnya.



Gambar 13:
Piagam Penghargaan Kemanusiaan

Gerakan nyata SAUNG untuk menunjukkan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan tanpa melihat latar belakang ras, suku dan agama adalah bantuan kemanusiaan untuk warga Rohingya. Para guru menggalang bantuan dari anak-anak sebagai bentuk kepedulian terhadap penderitaan sesama manusia, atas tragedy kemanusiaan di Rohingya. Hal ini merupakan langkah kongkret untuk memupuk kepedulian dan kasih sayang kepada sesama manusia lintas suku maupun ras.

Gerakan ini dipandang akan memberikan pelajaran berharga kepada anak-anak untuk selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kasih sayang, tidak membeda-

bedakan latar belakang mereka, saling membantu dan ikut berempati atas penderitaan yang dihadapi sesamanya.

Dalam praktiknya, nilai ini diimplementasikan secara tematik dengan mengintegrasikan beberapa materi. Penanaman nilai ini diterapkan pengintegrasian melalui materi Pendidikan Agama Islam dengan menangkap surat Al-Hujurat [49] ayat 13 tentang penciptaan manusia dalam berbagai ragam bangsa dan suku agar mereka saling mengenal, dirangkai dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial terkait tema macam-macam suku bangsa, dengan penekanan kepada sikap saling mengasihi dan membantu sesama.

h) Menghargai diri sendiri,

Menghargai diri sendiri merupakan salah satu nilai penting yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Nilai ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap percaya diri pada anak. Seringkali anak merasa minder melihat kekurangan dalam dirinya dibandingkan dengan teman lainnya. Faktornya bisa bermacam-macam, bisa karena fisik, status sosial dan ekonomi dan sebagainya. Bagi seorang anak yang masih berada pada masa perkembangan dan masih labil, percaya diri ini menjadi sesuatu yang sulit untuk dicapai. Jika anak tidak memiliki rasa percaya diri, maka akan sangat mengganggu tumbuh kembang anak, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Beberapa metode dan teknik yang dilakukandi SAUNG untuk membangun atau menumbuhkan sikap percaya diri yaitu; (1) *Leadership* atau kepemimpinan dalam kegiatan belajar berkelompok. Melalui kegiatan belajar berkelompok ini masing-masing anak diberi kesempatan secara bergiliran untuk menjadi pemimpin kelompok. Ia akan mendapat kesempatan untuk memandu

teman-teman kelompoknya. Kelompok dibuat cukup kecil terdiri atas 3 sampai 5 orang anak.

Dengan kelompok kecil ini kesulitan akan dapat dihindari. Kemampuan memutuskan hasil belajar akan diberikan kepada ketua kelompok, sehingga ia terbiasa bersikap percaya diri dalam membuat keputusan, (2) *Market Day* yaitu sebuah kegiatan menjual hasil karya atau produk mereka kepada warga sekolah, yang digelar secara periodik. Anak-anak diminta untuk memasarkan karya mereka di acara ini. Melalui acara ini, anak-anak akan berlatih untuk percaya diri memasarkan dagangannya. Jika karya mereka diapresiasi atau dibeli oleh orang lain, maka akan mampu menumbuhkan kebanggaan dan akan terpupuk rasa percaya diri. Pada kesempatan berikutnya anak akan lebih meningkat lagi rasa percaya dirinya, (3) *Majalah Dinding*, disediakan oleh sekolah di depan gerbang sekolah.

Majalah dinding menjadi wahana untuk mengekspresikan bakat dan kemampuan anak-anak dalam berkarya serta menampilkannya kepada warga sekolah maupun tamu sekolah. Wadah ini dimaksudkan agar anak tidak ragu untuk memajang karya mereka kepada khalayak. Tentu cara ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Majalah dinding ini bisa menjadi wahana di ruang publik untuk menampilkan karya, berupa gambar, poster, karikatur, puisi, dan karya rupa lainnya. Fungsi lain majalah dinding adalah sebagai sarana komunikasi antar anak, atau sebagai wadah menyalurkan gagasan atau usulan kepada berbagai pihak.

Pengelolaan majalah dinding ini diserahkan kepada anak-anak kelas tinggi. Mereka akan menyortir dan menentukan materi yang akan dipajang di majalah dinding secara berkala dan bergantian, untuk member kesempatan yang lebih merata kepada semua tingkatan/kelas.

Menumbuhkan kepercayaan diri yang akan berdampak kepada penghargaan kepada diri sendiri akan menghindarkan anak-anak dari sikap rendah diri dalam pergaulan. Jika mereka tidak bisa menghargai diri sendiri maka orang lainpun akan mengabaikannya. Hal ini bisa menjadi pemicu kegagalan dalam interaksi sosial, yang tentu hal ini tidak diinginkan dalam upaya membangun sumberdaya manusia yang berkualitas.



Gambar 14:
Kegiatan Majalah Dinding

Beberapa kegiatan lain berupa kegiatan fisik dan olah raga yang dimaksudkan untuk memupuk kepercayaan diri yaitu; memanah dan berenang. Memanah menuntut ketepatan dalam menentukan arah bidikan dan keyakinan

untuk mengambil keputusan dalam melepas anak panah. Tentu dibutuhkan rasa percaya diri yang cukup tinggi untuk melakukan hal ini. Demikian pula, berenang juga dipandang dapat menjadi cara untuk membangun kepercayaan diri. Sebagian anak mengalami rasa takut untuk masuk ke kolam. Guru membimbing anak secara perlahan untuk mengatasi ketakutannya ini. Jika anak berhasil mengatasi hal ini maka akan tumbuh percaya diri. Pada gilirannya nanti, dengan tumbuhnya rasa percaya diri, ia akan lebih yakin dan menghargai kemampuan dirinya.

i) Menghargai privasi orang lain,

Sepintas point ini agak berseberangan dengan point (f) dimana anak diposisikan untuk senantiasa siap berbagi, tidak menang sendiri dan menghargai wilayah publik. Meskipun banyak menekankan sikap bertenggang rasa kepada semua warga sekolah, namun menghargai privasi orang lain tetap menjadi penekanan di SAUNG. Ada wilayah publik dan wilayah privat yang harus dipahami dan dihormati oleh anak-anak.

Praktik menghargai privasi orang lain ini misalnya mengetuk pintu saat akan masuk ke tempat orang lain, minta ijin ketika meminjam barang orang lain. Semisal; ketika anak akan mengambil tempat duduk di kelas/saung, mereka dibiasakan meminta ijin kepada teman yang sudah ada di sebelahnya. Meskipun tas ada di ruang public, ketika seorang siswa hendak menggeser tempatnya dibiasakan untuk minta ijin kepada yang punya. Ketika masuk ke ruang kepala sekolah dan guru, anak-anak harus mengucapkan salam dan mereka dibiasakan untuk tidak masuk terlebih dahulu sebelum salam dijawab dan mereka dipersilakan masuk. Ini semua dipandang sebagai langkah konkret dalam menanamkan nilai menghargai privasi orang lain melalui pembiasaan dan pengondisian lingkungan.

3) Membangun Budaya Sekolah

Sekolah Alam Ungaran adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam atau lingkungan. Dasar dari konsep tersebut adalah Al Qur'an dan Hadits, bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Dengan demikian hakikat tujuan pendidikan adalah membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tapi juga mampu mencintai dan memelihara alam lingkungannya.

Di SAUNG upaya membangun budaya sekolah diupayakan dengan menciptakan system, pengkondisian, keteladanan dan pembiasaan. Uraian pada point (2-e) tentang penanaman nilai toleransi telah memaparkan berbagai ragam upaya membangun budaya sekolah dalam menanamkan nilai toleransi melalui keempat cara tersebut.

C. Analisis Data

Mengacu pada teknik analisis data dalam penelitian ini, terdapat dua teknik yang dapat dikembangkan dalam menganalisis temuan penelitian ini, yaitu ketika di lapangan dan setelah dari lapangan. Hal ini mengandung arti bahwa pada saat penyajian data, penulis bisa memunculkan analisis terhadap temuan. Ketika proses penggalian data sangat dimungkinkan peneliti memberikan pemaknaan terhadap fenomena yang ada di lapangan. Data disajikan secara mengalir bersamaan dengan sebagian analisis yang bisa diberikan oleh peneliti. Demikian pula pada tahap setelah kembali dari lapangan, penelitian juga akan memberikan analisis untuk lebih memperkuat temuan.

Berdasarkan hal tersebut maka bagian analisis data ini tidak diartikan sebagai satu-satunya bagian analisis atas temuan penelitian. Pada bagian temuan datapun telah dilakukan sebagian analisis atas temuan di lapangan.

Bagian analisis data ini dimaksudkan sebagai bagian untuk lebih mempertajam analisis atas temuan lapangan, yang

bisa jadi tidak atau belum dijabarkan secara terperinci dan terstruktur pada bagian temuan penelitian. Namun demikian, analisis dan interpretasi ini tetap merupakan bagian integral dari seluruh rangkaian penelitian.

1. Analisis Umum Sekolah

Melihat kondisi lokasi dan fisik SAUNG yang membangun konsep sekolah ala mini, maka secara umum idealisme yang dibangun cukup bagus. Pemilihan lokasi yang relative tenang, jauh dari hiruk pikuk permukiman, berada di tepi hutan lereng gunung Ungaran, menunjukkan keseriusan pengelola untuk membangun SAUNG sebagai sekolah berbasis alam.

Lokasi sekolah terbilang sangat sulit di jangkau dengan angkutan. Tidak ada jalur angkutan umum yang menuju ke lokasi sekolah yang berada di ujung desa Lorog Lerep ini. Bagi peserta didik yang berdomisili di luar desa Lorog Lerep, tentu menjadi kesulitan tersendiri untuk menjangkau lokasi ini. Artinya, orangtua harus siap mengantar atau memfasilitasi transportasi anak-anak mereka untuk berangkat dan pulang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa idealisme dan keseriusan orangtua sangat tinggi untuk menyekolahkan anak mereka di SAUNG. Berdasarkan keterangan kepala sekolah dan data sekolah lebih kurang 60 peserta didik berasal dari luar desa. Banyak peserta didik yang berasal dari luar desa, bahkan dari luar kota. Beberapa anak berasal dari kota Semarang, seperti; Jatingaleh, Jangli, Semarang Timur. Sedang dari Ungaran seperti; Karangjati dan Babadan. Melihat lokasi sekolah yang cukup jauh dari jalur utama jalan Mapagan Ungaran, satu-satunya cara mencapai lokasi ini adalah dengan kendaraan pribadi. Adalah tantangan yang cukup besar jika setiap hari peserta didik harus menempuh jarak yang sangat jauh dan sulit dijangkau. Membutuhkan pengorbanan tersendiri untuk mewujudkan keinginan idealisme tersebut. Hal ini berarti bahwa dukungan

orangtua sekaligus keinginan mereka untuk memberikan pendidikan di sekolah berbasis alam ini sangat kuat. Enam tahun untuk menjalani rutinitas seperti ini tentu bukanlah hal yang mudah. Tantangan berat yang dihadapi setiap hari untuk mengantarkan anaknya menuju sekolah, bukan tidak mungkin akan melunturkan tekad mereka.

Sejauh ini SAUNG hanya memiliki satu rombongan untuk tiap tingkatan atau kelas. Belum banyak masyarakat yang berani menempuh risiko, baik dari segi model pembelajaran maupun keterjangkauan lokasi sekolah. Di sinilah tampak terjadi benturan antara idealitas dengan tuntutan realitas. Dalam himpitan atau tekanan semacam ini, sekolah nampaknya masih mampu bertahan dalam idealismenya, meskipun perkembangannya masih relatif lambat. Memang diperlukan sebuah semangat besar untuk membangun idealisme sekolah berbasis ala mini, baik dari pengelola maupun masyarakat.

Lokasi sekolah yang dipilih menyatu dengan alam memang mendukung untuk membangun idealisme sekolah sebagai sekolah berbasis alam. Kontur tanah yang berbukit semakin memperkuat karakter sekolah alam. Penataan lokasi yang dirancang cukup baik, menunjukkan identitas karakter SAUNG sebagai sekolah alam. Namun dari segi luasan lahan SAUNG yang lebih kurang hanya 2.000 m², tentu masih jauh dari standard sebuah sekolah alam. Dibutuhkan lebih banyak lahan untuk memenuhi berbagai sarana prasarana pendukung untuk mencapai standard sekolah alam. Namun demikian, ada keuntungan lokasi SAUNG. Karena berada di lereng gunung Ungaran, dimana lokasi sekolah berbatasan dengan kawasan hutan, maka sekolah ini bisa memanfaatkan lahan hutan sebagai sarana pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dikarenakan kawasan tersebut bukanlah kawasan tertutup, maka hal ini menjadi keuntungan sampingan bagi SAUNG untuk bisa memanfaatkan kawasan tersebut untuk mendukung kegiatan sekolah. Ke depannya nanti sekolah berharap dapat memperluas lahan untuk semakin

melengkapi fasilitas pembelajaran untuk anak-anak. Sementara ini, sebagaimana penuturan kepala sekolah, masih dibutuhkan dana lebih untuk menyediakan lahan. Hal ini member arti bahwa untuk mendurkung dan membangun konsep sekolah alam memang dibutuhkan dana besar. Donasi dari berbagai pihak yang simpati dengan konsep sekolah alam SAUNG ini sementara belum mencukupi mengembangkan lahan. Untuk lahan PAUD, ada dermawan yang berbaik hati untuk meminjamkan tanah dan tempat untuk kegiatan pembelajaran di PAUD.

Sarana prasarana atau fasilitas yang mendukung terwujudnya proses pembelajaran pun dirancang sedemikian rupa, sehingga mendukung upaya menyatukan anak didik dengan alam sebagai sarana sekaligus sumber belajar. Berangkat dari hasil observasi di sekolah, sarana prasarana yang disediakan oleh SAUNG tidak memperlihatkan kesan dibangun secara permanen dan jauh dari mewah. SAUNG tidak membangun ruang kantor maupun kelas secara permanen. Bangunan-bangunan yang ada bersifat semi permanen. Kayu dan bambu mendominasi material bangunan sekolah. Secara ideal, sifat bangunan semi permanen ini dimaksudkan agar sesuai dengan tema sekolah alam.

Pengembangan lahan yang cukup tentu memerlukan banyak biaya. Berdasarkan penuturan kepala sekolah SPP yang ditetapkan sekolah untuk siswa kelas tinggi sebesar Rp. 260.000,- sementara untuk siswa baru yang duduk di kelas rendah sebesar Rp. 280.000,0-. Jika dikalkulasi jumlah siswa kelas tinggi 45 anak, maka total pemasukannya adalah Rp. 11.700.000,-. Sedangkan dari siswa kelas rendah yang berjumlah 50 anak total pemasukan adalah Rp. 14.000.000,-, maka total pemasukan SPP per bulan adalah Rp. 25.700.000,-. Jumlah tersebut terbilang minim untuk membiayai keperluan rutin, berupa gaji guru, operasional sekolah, pemeliharaan serta kebutuhan pembiayaan lain. Tentu hal ini menjadikan perkembangan sekolah harus ditopang oleh sumber lain. Terdapat beberapa dermawan yang ikut andil dalam

pengembangan sekolah ini. Artinya, dalam konteks idealisme ada kesediaan sejumlah pihak, dalam hal ini pendiri dan simpatisan konsep sekolah ala mini untuk tetap menjaga eksistensi sekolah berbasis ala mini, tanpa tergiur godaan “komersialisasi” pendidikan. Dalam kalkulasi semacam ini memang terlihat berat untuk mempertahankan idealisme sekolah, namun sejauh ini sekolah telah mampu mempertahankannya dalam kurun waktu lebih kurang 10 tahun lamanya.

Di samping karena faktor biaya, sarana yang bersifat semi permanen ini dimaksudkan untuk membangun kesan kesederhanaan kepada anak-anak. Anak-anak yang sebagian berasal dari strata ekonomi menengah ke atas dibiasakan dengan kondisi yang sederhana. Dengan pengkondisian ini diharapkan anak menyadari pentingnya bersikap, berperilaku sederhana dalam kehidupan. Mereka akan dapat menghargai orang lain yang secara sosial ekonomi berada di bawah mereka. Anak-anak akan saling memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka, tidak saling merendahkan dan bisa berinteraksi tanpa mempertimbangkan status mereka. Inilah bentuk toleransi yang dapat dikembangkan dengan pengkondisian sarana belajar yang sederhana ini.

Dari segi personil guru dan karyawan, secara kuantitas SAUNG masih tergolong minim. Hal ini juga didasarkan pada jumlah sarana prasarana yang belum mampu menampung lebih banyak peserta didik atau rombongan belajar. Namun di tengah keterbatasan ini Nampak sekali bahwa sekolah masih berpegang pada idealisme untuk membatasi jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, yang rata-rata hanya 15 anak (kecuali kelas II yang berjumlah 20). Kepala sekolah menegaskan bahwa kelas ideal adalah kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif sedikit. Hal ini dimaksudkan agar para guru bisa lebih memberikan perhatian penuh kepada peserta didik. Peserta didik masing-masing membawa potensi dan keunikan masing-masing. Adalah menjadi tugas para guru untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak didik agar

mencapai hasil yang optimal. Jika jumlah anak dalam setiap rombongan belajar besar, maka akan semakin sulit bagi guru untuk memberikan perhatian yang baik kepada mereka. SAUNG baru memiliki masing-masing seorang guru untuk tiap kelas (kecuali 2 orang guru untuk kelas II). Hal ini akan menjadi permasalahan jika ada guru yang berhalangan mengajar. Jika idealisme yang dibangun adalah pentingnya perhatian guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, maka ketiadaan guru dikarenakan ada halangan akan menjadi permasalahan yang sangat serius.

Sebagaimana disinggung terdahulu oleh kepala sekolah, bahwa ada hambatan faktor pendanaan di SAUNG, maka bisa dipahami munculnya berbagai masalah keterbatasan. Namun demikian keterbatasan ini masih bisa diupayakan dengan berbagai alternatif pemecahan, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang diharapkan. Meski tidak secara rinci bisa digali, terdapat sejumlah donator yang *men-support* upaya mempertahankan idealisme sekolah ala ini, sebagai tawaran atas “ketidak puasan” terhadap model sekolah konvensional di masyarakat.

2. Analisis Model Pembelajaran Inkuiri

Pada dasarnya sekolah alam mencoba mengajak siswa untuk memaknai konsep fitrah, di mana sekolah bukan lagi sebagai beban, tetapi realitas kehidupan yang karenanya ilmunya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di Sekolah Alam Ungaran adalah membuat anak tidak terpaku hanya pada teori saja. Pembelajaran berbasis Inkuiri memandu anak untuk dapat mengalami secara langsung menggali pengetahuan yang bersumber atau didapat di alam. Karena diakui saat ini sekolah-sekolah biasa lebih banyak menggunakan sistem belajar mengajar konvensional dimana guru menerangkan, siswa hanya mendapat pengetahuan dengan mengandalkan buku panduan saja, dan siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengalami langsung

atau melihat langsung secara konkret pengetahuan yang mereka pelajari.

Model integrasi antar materi menggunakan model *spider web* memang menjadi salah satu makan model yang cukup menjanjikan. Materi tidak dibatasi dalam lingkup yang kaku, namun ia bisa terkoneksi dengan bidang atau materi lain, sejauh memiliki relevansi. Dengan cara ini pemahaman atas suatu materi akan terasa lebih kuat dan bermakna. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya sebuah pengetahuan tidaklah terkotak-kotak secara kaku namun ia memiliki beberapa dimensi keilmuan yang saling melengkapi dan menguatkan. Dengan *spider web* anak memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan lebih bermakna.

Dalam praktiknya masih terdapat beberapa kesulitan di antara para guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Guru merasakan ada tantangan serta kesulitan tersendiri dalam merancang model *spider web* ini. Dengan format RPP yang ada tentu pengintegrasian dan model tematik ini cukup merepotkan. Guru harus dituntut memiliki kejelian dalam memilih materi/tema, memadukan berbagai bahan ajar, baik dari buku maupun yang tersedia di lingkungan sekitar, serta mengaitkan dengan nilai-nilai yang dituntut untuk ditanamkan dalam diri anak.

Dalam hal implementasinya pun tak luput dari tantangan yang cukup berat. Pengelolaan waktu untuk mewujudkan pembelajaran berbasis Inkuiri yang dapat mewadahi kebutuhan integrasi antar materi menjadi tantangan bagi guru. Di lapangan masih terlihat bahwa guru terkadang mengalami kesulitan mengorganisasi waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran tematik di alam. Anak terkadang secara spontan akan terpaku pada sebuah kegiatan yang memakan alokasi cukup panjang, sehingga kegiatan lainnya tidak dapat terjangkau. Jika hal ini terjadi maka pengetahuan serta nilai-nilai yang diharapkan tumbuh akan meleset dari harapan.

Dalam hal pemahaman tentang sarana dan sumber belajar, SAUNG cukup mampu mengoptimalkan potensi *Lingkungan fisik* maupun *Lingkungan no-fisik/social*. Berbagai kegiatan baik kurikuler maupun ekstra kurikuler dapat dipadupadankan dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada. 3 Siklus belajar dapat dibangun cukup baik dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Kelas berupa saung cukup mencerminkan penyatuan dengan alam, kegiatan belajar di luar kelas baik untuk materi eksak maupun sosial dapat dipadukan melalui beberapa kegiatan seperti; outing, outbound, OTFA, mabit. Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan basis pembelajaran inkuiri dapat dijalankan oleh SAUNG. Tentu dengan sedikit catatan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai yang hendak ditanamkan melalui kegiatan berbasis alam ini bukan tanpa kendala. Terutama bagi anak-anak di kelas rendah, tentu belum memiliki cukup pemahaman terhadap pemahaman dan nilai yang hendak ditanamkan kepada mereka. Kegiatan ini masih cenderung merupakan upaya pembiasaan bagi mereka. Tentu guru harus mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kepada mereka dengan penjelasan sederhana yang dapat mereka pahami.

Empat pilar kurikulum yakni; Akhlak, Leadership, Logika dan jiwa ilmiah serta entrepreneurship cukup berhasil diimplementasikan dalam serangkaian kegiatan yang menjadi ciri khas sekolah ini, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Dari segi pemilihan metode pembelajaran yang menekankan pada 3 metode utama; keteladanan, bahasa ibu dan belajar bersama alam, terlihat dapat berjalan dengan baik. Komitmen kepala sekolah dan para guru terlihat kuat untuk menerapkan ketiga metode tersebut. Semangat untuk menjadi guru yang baik anak-anak terlihat cukup tinggi. Dedikasi mereka untuk membangun idealisme ini cukup mengesankan. Anak-anak menuturkan bahwa mereka nyaman dengan bimbingan para guru, dapat menjadikan mereka sebagai

teladan yang baik. Terkait pembelajaran bersama alam, terlihat minat dan antusias mereka sangat tinggi. Kegembiraan dapat terlihat dalam diri anak-anak dengan belajar secara “bebas” di alam sekitar. Anak-anak terlihat sangat menikmati tantangan belajar di alam bebas ini.

3. Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Alam Ungaran

Kajian pembelajaran berbasis Inkuiri untuk menanamkan nilai-nilai sosial, khususnya nilai toleransi belum banyak menjadi fokus kajian. pembelajaran berbasis Inkuiri selama ini lebih diorientasikan untuk pembelajaran sains daripada sosial. Tentu menjadi sebuah kajian yang cukup menarik untuk menggali lebih dalam model pembelajaran berbasis Inkuiri dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini di kalangan peserta didik tingkat sekolah dasar. Bukan tidak mungkin nantinya, kajian penelitian ini dapat dikembangkan secara lebih serius untuk merumuskan sebuah model pembelajaran sosial berbasis Inkuiri. Hal ini disandarkan pada pemahaman yang dibangun di SAUNG bahwa lingkungan tidak hanya fisik saja melainkan juga terdapat lingkungan non fisik, yang perlu secara seimbang mendapat perhatian.

Berdasarkan temuan data terdapat tiga strategi pokok untuk menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis Inkuiri di SAUNG, yaitu; Pengembangan diri, Pengintegrasian dalam materi pelajaran dan Membangun budaya sekolah.

Pengembangan diri; upaya pengembangan diri peserta didik diterjemahkan ke dalam rumusan kegiatan yang mencakup; Kegiatan rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan dan Pengkondisian. Kegiatan pengembangan diri ini menjadi basis awal pembentukan karakter, khususnya penanaman nilai-nilai toleransi. Jika tahap ini kurang berjalan dengan baik, maka tahap lainnya akan terasa sulit. Secara umum kegiatan rutin

berupa aktivitas pembelajaran Inkuiri ini dapat berjalan baik dan cukup dapat dinikmati oleh peserta didik. Anak-anak terlihat lebih leluasa, gembira dan lebih lepas dalam belajar. Beban dan ketegangan tidak terlihat di kalangan anak-anak, karena situasi pembelajaran diciptakan secara rileks dan menyenangkan.

Kegiatan ekstra kurikuler sebagai penunjang juga memiliki ciri yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan kurikuler. Namun demikian, terkadang masih dijumpai terjadi sedikit tumpang tindih dan pengulangan tema. Hal ini menimbulkan kesan kegiatan yang berulang-ulang, sehingga efektifitas waktu dan materi terkadang menjadi kurang. Sementara kegiatan spontan juga dipandang bisa menjadi pengurai kebuntuan dalam interaksi belajar mengajar. Harus diakui bahwa pembelajaran Inkuiri ini menuntut keterampilan dan kemampuan guru mengelola waktu dan kegiatan secara baik. Kegiatan spontan yang terkadang muncul dari gagasan anak-anak cukup bisa menjadi “obat” pemecah kebuntuan. Namun jika guru kurang bisa mengaitkan kegiatan spontan dengan kompetensi yang hendak dicapai, maka kegiatan spontan ini akan menjadi kurang bermakna.

Dari aspek keteladanan dan pengkondisian, SAUNG terlihat cukup berhasil dalam hal membentuk karakter dan penanaman nilai toleransi. Sejauh pengamatan dan wawancara dengan sebagian anak-anak, mereka cukup senang sekolah di SAUNG dengan pengkondisian yang diciptakan. Keteladanan para guru dapat menjadi pola panutan bagi anak-anak, meski dalam batas tertentu terdapat benturan nilai di sebagian anak keas rendah terkait keteladanan guru. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mereka bawa dari rumah terkadang belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai yang dicontohkan di sekolah. Untuk menjembatani kesenjangan ini sekolah periodik menyelenggarakan pertemuan dengan wali murid.

Mengintegrasikan dalam mata pelajaran; tahapan ini bisa dikatakan merupakan bagian sentral dari kegiatan pembelajaran berbasis Inkuiri dalam upaya menanamkan nilai-

nilai toleransi kepada peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran terdapat pada bagian ini. Secara umum berdasarkan pengalaman mengajar yang sudah relative cukup, para guru dapat merencanakan pembelajaran berbasis Inkuiri dengan baik. Model *spider-web*, tematik menjadi pilihan dari sekolah ini. Kesembilan nilai toleransi secara formal dirancang dan dilaksanakan pada bagian ini. Tahapan yang dilalui mencakup; Mengkaji dan mengaitkan SK-KD, Mencantumkan nilai toleransi dalam silabus, Menciptakan pembelajaran aktif, serta Membantu anak mengenali nilai toleransi.

Tahapan-tahapan ini dapat dilaksanakan oleh para guru dengan mengacu pada pengalaman pembelajaran pada masa sebelumnya. Guru juga sering membicarakan dan saling berkonsultasi kesulitan yang dihadapi masing-masing dengan sesama teman maupun kepala sekolah. Secara umum kajian keterkaitan antar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dilakukan, termasuk pencantuman dalam silabus. Namun demikian, sebagian kesulitan masih dihadapi dalam tahap implementasinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala di antaranya; belum semua guru berlatar belakang pendidikan guru SD, sehingga belum semuanya menguasai pendalaman materi. Jika latar belakang mereka dari pendidikan matematika misalnya, maka kemahaman terhadap konsep dan aplikasi materi lainnya relatif kurang. Hal ini berimbas pada kesulitan dalam mengintegrasikan materi-materi pelajaran dalam pola *spider-web* ini. Kekuatan penguasaan materi masing-masing menjadi lebih dominan dibanding materi lain. Hal lain yang menjadi kendala adalah perkembangan keilmuan serta arus informasi yang sangat cepat, terkadang membuat respons guru dalam hal pengintegrasian antar materi menjadi agak terlambat. Penugasan kepada anak didik pada saat pembelajaran terkadang menjadi kurang relevan jika penguasaan informasi dan perkembangan terkini belum dikuasai oleh guru. *Update* informasi dan pengetahuan menjadi sebuah keharusan dalam

pola *spider-web* dan tematik ini. Tentu upaya peningkatan kapasitas yang kontinu menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan oleh para guru dan khususnya kepala sekolah

Dengan tetap memperhatikan berbagai kekurangan tersebut, secara umum upaya penanaman nilai melalui pembelajaran berbasis Inkuiri di SAUNG ini cukup berhasil. Ragam kegiatan yang dibangun dapat berkontribusi positif dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya penanaman nilai toleransi. Penanaman nilai toleransi melalui berbagai aktivitas di sekolah alam ini terasa lebih bermakna, karena anak-anak dikondisikan dalam suasana belajar yang kongkret. Nilai-nilai toleransi lebih cepat ditangkap oleh anak-anak dikarenakan mereka langsung mengalami.

Membangun budaya sekolah; di SAUNG budaya sekolah dijabarkan dalam empat pilar kurikulum yaitu; Akhlak, Leadership, Logika dan Jiwa Ilmiah serta Entrepreneurship. Keempat pilar ini dikembangkan melalui pola membangun system, pengkondisian, keteladanan, pembiasaan. Berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa keterpaduan pola pengembangan budaya sekolah di SAUNG cukup berhasil. Keterpaduan ini cukup merepresentasikan pola unik sekolah alam dalam menciptakan sebuah budaya dalam menanamkan karakter dan nilai kepada peserta didik. Nilai-nilai toleransi tidak berjalan kaku dan teoretik semata, karena nilai-nilai tersebut dapat diejawantahkan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di alam terlihat dapat memberi kesan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai toleransi yang dikembangkan.

Jika di sekolah konvensional nilai-nilai toleransi sering terhenti di tataran teoretik dan contoh yang kurang mengena, di SAUNG seluruh warga sekolah akan dikondisikan untuk menemukan nilai-nilai toleransi serta karakter lain dalam situasi kongkret. Masing-masing akan “berbenturan” dalam hal nilai-nilai ini, untuk selanjutnya masing-masing diri akan berproses guna menemukan titik

temu dari benturan-benturan nilai yang dihadapi. Jumlah peserta didik yang kecil ini cukup mendukung untuk menciptakan situasi pembelajaran dalam upaya penanaman nilai toleransi ini. Dikarenakan jumlah peserta didik yang kecil ini, guru tidak dihadapkan pada konflik nilai antar peserta didik dalam skala yang luas. Dalam praktik untuk kelas tinggi guru dapat mengambil tahapan; narasi kasus, identifikasi nilai, literasi norma, afiksasi kesadaran, dan internalisasi nilai. Tahapan ini akan menjadikan nilai-nilai toleransi akan lebih tertanam kuat, sementara untuk kelas rendah, tentu tahapan ini belum efektif diterapkan. Guru lebih menekankan keteladanan, pengkondisian dan pembiasaan.

Kelemahan tentu menjadi hal yang tak terhindarkan. Sekolah bukan satu-satunya yang berkontribusi dan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap penanaman nilai-nilai toleransi. Terdapat faktor keluarga dan masyarakat yang ikut berkontribusi dan bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak, khususnya penanaman nilai-nilai toleransi. Menurut penuturan para guru, media sosial menjadi salah satu hal yang sangat mungkin menjadi faktor pengganggu upaya penanaman nilai-nilai toleransi ini. Penggunaan dawai (*gadget*) yang terkadang kurang dalam pengawasan dan kontrol orangtua, sering menjadi faktor penghambat. Di satu sisi, gawai dapat menjadi sarana dan sumber belajar jika pemanfaatan oleh anak dikontrol dengan baik oleh orangtua.

Faktor lain yaitu budaya di masyarakat yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi dan dikontrol dalam upaya membangun karakter, khususnya penanaman nilai-nilai toleransi dalam diri anak didik. Idealnya masyarakat memiliki tanggungjawab dalam mendidik dan membangun karakter anak-anak. Namun demikian,

kesadaran akan hal ini tentu belum bisa dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat. Latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan seringkali akan menentukan perilaku masyarakat dalam berkontribusi bagi pengembangan nilai-nilai toleransi ini. Jika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi, maka akan member kontribusi yang positif bagi pengembangan nilai toleransi bagi anak. Sebaliknya, meskipun keluarga dan sekolah telah berupaya keras untuk mendidik anak, namun jika kondisi masyarakat kurang mendukung, maka pengaruh negatif akan menjadikan upaya keluarga dan sekolah kurang bermakna.

Menurut kepala sekolah dan guru, faktor keluarga bisa dikatakan masih bisa dikondisikan dan dikoordinasikan oleh pihak sekolah, melalui kegiatan pertemuan rutin dengan orangtua peserta didik. Untuk masyarakat sekitar yang relative merupakan masyarakat kultur pedesaan masih cukup kondusif. Namun masyarakat dimana masing-masing anak berdomisili inilah yang kurang bisa diprediksikan pengaruhnya kepada anak.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu, maka beberapa simpulan penting yang dapat dirumuskan sebagai sari dari penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran berbasis alam atau Inkuiri yang diterapkan di Sekolah Alam Ungaran cukup memberi warna baru bagi dunia pendidikan. Model sekolah alam bisa menjadi tawaran alternative di masyarakat yang menginginkan keluar dari mainstream pendidikan selama ini. Memang bukan hal yang mudah untuk membangun dan mempertahankan idealisme sekolah alam ini di tengah tuntutan atau himpitan “kapitalisme” pendidikan yang banyak berorientasi kepada kuantitas semata. SAUNG membuktikan bahwa sekolah ini selama lebih kurang 10 tahun telah ikut mewarnai dunia pendidikan dengan ikut memberikan tawaran alternative model pendidikan kepada masyarakat.

Belajar di alam, belajar dengan alam dan belajar bersama alam menjadi pembelajaran yang dikedepankan oleh sekolah ini. Alam adalah guru terbaik, sarana sekaligus sumber belajar bagi anak. Karenanya, SAUNG memilih model *spider web* dalam upaya membangun integrasi antar materi untuk mengembangkan pembelajaran tematik. Meskipun terdapat beberapa kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya, namun cara ini mampu dipertahankan sebagai model terbaik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis alam atau Inkuiri.

Metode keteladanan, bahasa ibu atau kasih sayang serta belajar bersama alam, menjadi pilihan utama dalam membangun pembelajaran berbasis Inkuiri ini. Para guru SAUNG memiliki komitmen yang cukup tinggi untuk menerapkan ketiga metode tersebut. Hal ini terlihat memiliki dampak yang baik bagi peserta didik.

2. Strategi penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran berbasis Inkuiri di SAUNG secara umum bisa dikatakan berhasil. Inkuiri tidak melulu diorientasikan pada pembelajaran sains, pembelajaran nilai sosialpun terasa lebih bermakna dan membawa dampak nyata melalui pembelajaran berbasis Inkuiri ini. Ragam kegiatan pembelajaran di alam nyata cukup member dampak nyata dan kontribusi positif dalam upaya penanaman nilai toleransi. Secara langsung anak akan mengalami, menemukan, menghubungkan untuk selanjutnya menginternalisasi nilai-nilai toleransi.

Tahapan yang dilalui dalam upaya penanaman nilai toleransi mencakup; Mengkaji dan mengaitkan SK-KD, Mencantumkan nilai toleransi dalam silabus, Menciptakan pembelajaran aktif, serta Membantu anak mengenali nilai toleransi. Beberapa kelemahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tentu masih ada. Namun demikian, secara kolektif para guru dapat mengatasi kendala tersebut.

B. REKOMENDASI

Memperhatikan berbagai temuan dan analisis dari penelitian ini, beberapa saran atau rekomendasi yang bisa peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, baik yayasan/pendiri, komite sekolah maupun pengelola (kepala sekolah dan para guru), sangat penting untuk mempertahankan idealisme sekolah alam, sebagai alternative model pendidikan yang cukup menjanjikan. Upaya mempertahankan idealisme ini perlu didukung dengan pengembangan standard layanan dan pemenuhan fasilitas, agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Utamanya adalah perluasan lahan sekolah yang tergolong masih minim untuk sebuah sekolah berbasis alam. Diperlukan terobosan dan kerjasama untuk mengembangkan jejaring pendanaan dalam rangka perluasan

lahan pada khususnya, dan peningkatan fasilitas pembelajaran pada umumnya.

2. Kepada Kepala Sekolah dan Guru; pembelajaran berbasis Inkuiri memang menjadi sebuah tawaran model yang sangat menarik. Namun demikian dalam praktiknya perlu didukung dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Harus ada upaya untuk memelihara dan mempertahankan (*maintenance*) serta meningkatkan (*upgrade*) dari kompetensi para guru. Kepala sekolah perlu menyelenggarakan semacam forum internal yang bersifat rutin bagi guru untuk saling berbagi pengalaman dan kemampuan. Sedangkan secara eksternal, para guru bisa didorong ataupun difasilitasi untuk meng-*upgrade* kemampuannya dengan mengikuti forum-forum ilmiah.
3. Kepada Pemerintah masyarakat; perlu memberikan perhatian khusus dan dukungan yang nyata terhadap perkembangan sekolah alam yang kuantitas tergolong masih minim.
4. Kepada para pemangku kepentingan; penanaman nilai toleransi di dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia mutlak diperlukan. Harus ada upaya nyata, terus menerus dan terstruktur untuk menumbuhkembangkan nilai toleransi ini, khususnya di kalangan anak-anak. Penanaman nilai toleransi sejak usia dini, perlu dilakukan oleh semua pihak; orangtua, sekolah maupun masyarakat.

C. KATA PENUTUP

Dengan rahmat Allah Swt. Peneliti dapat menyelesaikan riset dan tulisan ini. Tentu terdapat segumpal harapan di antara banyak kekurangan dari penelitian ini. Tulisan kecil ini semoga dapat menjadi bahan kajian bagi pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang. Atas segala kekurangan yang ada, peneliti selalu berharap saran

dan masukan demi pengembangan di masa mendatang. Tak lupa kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini diucapkan banyak terima kasih. *Jazaa kumullah ahsanal jazaa ...* semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Sadi, Fatma H., Basit, Tehmina N. 2013. *Religious tolerance in Oman: addressing religious prejudice through educational intervention*. Educational Research Journal Vol. 39, No. 3, June 2013, pp. 447–472
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Bodrova, E. & Leong, D. J. *Uniquely preschool: What research tells us about the ways young children learn*, Educational Leadership, 2005.
- Borba, Michele. *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Terj. Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Chang, H. Y. *Teacher guidance to mediate student inquiry through interactive dynamic visualizations*. Instructional Science, 41(5), 2013, h. 895–920
- Cheung, D. *Facilitating Chemistry Teachers to Implement Inquiry-based Laboratory Work*. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 2008, 6(1), 107–130.
- Department of Education, Employment and Workplace Relations (DEEWR). *Belonging, being & becoming: The Early Years Learning Framework for Australia*. Canberra: DEEWR, 2009.
- Donnelly, D., O'Reilly, J., & McGarr, O. *Enhancing the Student Experiment Experience: Visible Scientific Inquiry Through a Virtual Chemistry Laboratory*.

- Research in Science Education*, 2013, 43(4), 1571–1592.
- Falcourt, Nigel. *'I'm less intolerant': reflexive self-assessment in religious education* British Journal of Religious Education Vol. 32, No. 3, September 2010, 291–305
- Guba, Egon G., Yvonna S. Lincoln. *Effective Evaluation*. San Francisco: JosseyBass Publisher, 1981.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Letera Antarnusa, 1990.
- Harsono. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi Perspektif Sosiopolitik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hick, John. *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*. Louisville: Westminster/ John Knox, 1995.
- Husin, Asma. *Educating for Islamic Pluralism: Lessons from Indonesia*. ICR 1.1 Produced and distributed by Pluto Journals, 2008.
- Ifeoma, O. E., & Oge, E. K. Effects of Guided Inquiry Method on Secondary School Students ' Performance in Social Studies Curriculum in Anambra State , Nigeria, 2013, 3(3), 206–222.
- Jack, G. U. Concept Mapping and Guided Inquiry as Effective Techniques for Teaching Difficult Concepts in Chemistry : Effect on Students ' Academic

Achievement. *Journal of Education and Practice*, 4(5), 2013, 9–16.

Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Khareng, Mutsalem., Awang, Jaffary. *Tolerance among Muslim and Buddhist Students in Prince of Songkhla University*. *International Journal of Islamic Thought* Vol. 2: (Dec.). 2012

Le Compte Margaret D, Judith Preissle. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. San Diego, New York, Boston, London, Sydney, Tokyo, Toronto: Academic Press Inc., 1994.

Lester, S. & Russell, S. *Play for a change. Play policy and practice: A review of contemporary perspectives*. Play England, 2008.

Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Mc. Millan, James H., S. Schumacher. *Research in Education*, fifth ed., United States: Priscilla Mc Geehon, 2001.

Megawangi, Ratna, et. al. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Jakarta: Indonesian Heritage Fondation, 2004.

Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Miles, Matthew B., Michel A. Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Miswari, Zuhairi. *Al Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mulyana, Rohmat. *Case-Based Value Learning: A Challenging Issue for Teaching Religion in Indonesia*. Bandung: UPI, 2005.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Munawar, Said Agil. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1993.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.

- Neill, Alexander Sutherland. *Summerhill School, Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, terj. Agung Prihantoro, Jakarta: Serambi, 2007.
- Nivalainen, V., Asikainen, M. A., & Hirvonen, P. E. *Open Guided Inquiry Laboratory in Physics Teacher Education*. *Journal of Science Teacher Education*, 24(3), 2013, p. 449–474.
- Njoku, Chukwunye Clifford., Hamid, Hamidin Abd. *Religion in A Secular State and State Religion in Practice: Assessing Religious Influence, Tolerance, and National Stability in Nigeria and Malaysia*. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, vol. 13, issue 39: 203-235 ISSN: 1583-0039 © SACRI, 2014.
- Novick, Rebecca. *Developmentally Appropriate and Culturally Responsive Education: Theory in Practice*, Oregon: Child and Family Program, 1996.
- Panasan, M & Nuangchalerm, P. *Learning Outcomes of Project-Based and Inquiry-Based Learning Activities*. Department of Curriculum and Instruction, Faculty of Education, Mahasarakham University, Mahasarakham 44000 Thailand. *Journal of Social Sciences*, 2010, 6(2), 252–255.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran*,

- Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Raswati, Palupi, et.al. *Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Rasyidin, Al. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Samsudi. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006.
- Sadeh, I., & Zion, M. *Which Type of Inquiry Project Do High School Biology Students Prefer: Open or Guided?* Research in Science Education, 2012, 42(5), 831–848.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Santoso, Sugeng. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2005.
- Schweitzer, Friedrich. *Religious individualization: new challenges to education for tolerance*. British Journal of Religious Education Vol. 29, No. 1, January 2007, pp. 89–100.
- Shaver, John H., John H., Troughton, Geoffrey., Sibley, Chris G., Bulbulia, Joseph A. *Religion and the Unmaking of Prejudice toward Muslims: Evidence from a Large National Sample* Plos One | DOI:10.1371/journal.pone.0150209 March 9, 2016.

- Shiple, D. *Empowering children. Play based curriculum for lifelong learning*, (Fourth edn), USA: Nelson Education, 2008.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sindhunata (Ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Siraj-Blatchford, I. *Understanding the relationship between curriculum, pedagogy and progression in learning in early childhood*. Hong Kong Journal of Early Childhood, 2008, 7 (2).
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Steglin, D. A. *Making the case for play policy: Research-based reasons to support play-based environments*, Young Children, 60 (2). 2005, p. 76-86.
- Suaedy, Ahmad. (Ed.). *Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta: Grasindo-P3M, 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- , *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Sumaryanto F, Totok. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007.
- Sutton. Margaret (2006). *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902. 25 September 2017.
- Tabba, Sudirman. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Thoah, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Utomo, Erry. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas, Pusurbuk, 2001.
- UNESCO. *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*. Paris: UNESCO, 1994.
- Wagner, Paul A., McEnery, Lillian Benavente. *Genuine Religious Tolerance: Is It a Thing of the Past in Public Schools?*. Interchange, Vol. 39/3, 327–350, 2008.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institute, 2012.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2005.